Publisher.

Maharku
SURAH AR-RAHMAN

Ahliya Mujahidin

Maharku

SURAU AR-RUUMUN

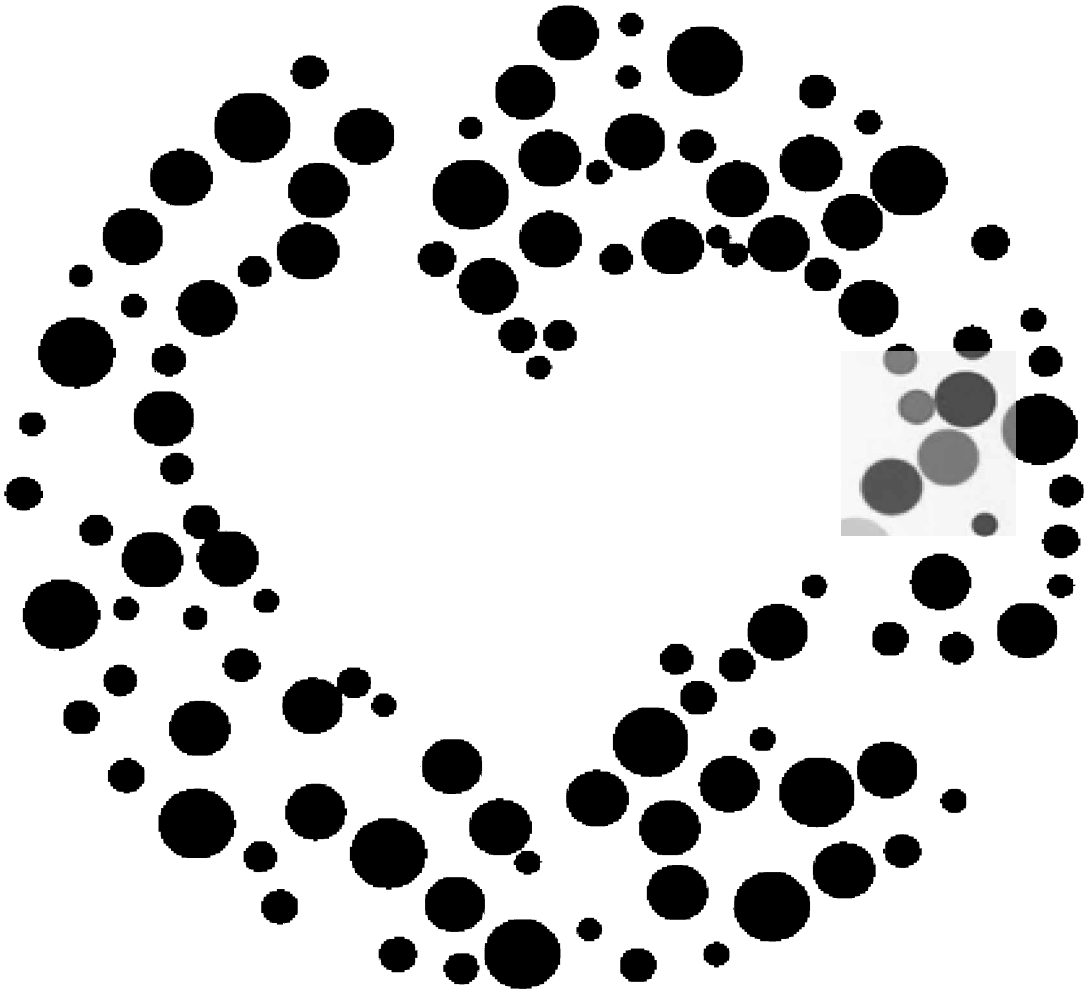

Ahliya Mujahidin

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Buku Oryzaee

Penerbit novel dan aplikasi berkualitas bagi
semua generasi

Maharku Surah Ar-Rahman

Penulis : Ahliya Mujahidin
Editor : Lusi Harini

vi + 218 halaman;

Redaksi:

BukuOryzaee Publisher
CV. Oryzaee
Babadan, Bantul
Yogyakarta
Email: oryzaee@gmail.com
Website: www.oryzaee.com

Terbitan pertama, 2017

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari Penerbit

illustration images by Google

A Novel by

Ahliya Mujahidin

BAGIAN 1
Bismillahirrahmanirrahim

Aku nasehatkan kepada para bapak (kepala rumah tangga), terkait putra-putri mereka, bertakwalah kepada Allah dalam mengurusi mereka. Karena ketika bapak mampu menikahkan putrinya maka dia wajib menikahkannya, sebagaimana dia wajib memberi pakaian, memberi makan, minum, tempat tinggal kepadanya, dia juga wajib menikahkannya. (Al-Liqa As-Syahri, volume 28, no. 2)

****

Kulangkahkan kaki memasuki gerbang rumahku, setelah lelah seharian bekerja di sebuah mini market.

"*Assalamu'alaikum*." Salam kuucapkan ketika aku mulai memasuki rumah.

«*Wa'alaikumussalam,*» terdengar jawaban dari dalam. Itu suara ibuku.

«Sudah pulang, *Ndo*?» tanya Ibu, ketika aku akan memasuki kamarku.

“Iya, Bu. Bapak kemana, Bu? Tumben sepi?” tanyaku, karena mendapati rumah ini sepi. Biasanya kalau jam segini bapak masih duduk-duduk di teras rumah.

“Oh, Bapak lagi ke rumah temannya dulu, waktu masih mengajar. Katanya sekalian silaturahmi, ke tempatnya Pak Aji.” Ibu duduk di tepi ranjangku.

Aku hanya mengangguk mendengar jawaban Ibu, “Karin mandi dulu yah, Bu.” Aku meraih handuk yang ada di gantungan sebelah pintu kamar mandi.

«Ya sudah. Ibu juga mau ke dapur. Mau nyiapin teh buat Bapak kalau nanti pulang.» Ibu beranjak bangun dari duduknya, melangkah pergi meninggalkan kamarku.

Aku segera memasuki kamar mandi untuk segera membersihkan tubuhku yang berpeluh dengan keringat.

****

Dua puluh menit kemudian.

Aku selesai mandi dan sudah rapi. Aku bergegas keluar dari kamar, duduk di ruang tengah menyalakan televisi

mencari *channel* yang bagus.

«Rin! Adikmu belum pulang?» tanya ibu dari dapur, karena---mungkin---mendengar aku menyalakan televisi.

«Belum, Bu. Mungkin sebentar lagi. Ini masih jam empat.» Aku masih mengganti *channel* televisi sembari menjawab pertanyaan Ibu.

«*Assalamu'alaikum*,» terdengar salam dari luar. Yang aku tahu itu suara Bapak.

«*Wa'alaikumussalam*,» jawabku, masih menatap layar televisi.

«Kamu sudah pulang, *Ndo*?» tanya Bapak ketika beliau sudah berdiri di sampingku. Kini Bapak beranjak duduk di sofa sebelahku. Aku segera bergeser memberi tempat duduk untuk Bapak.

«Sudah, Pak. Bapak dari mana?»

«Dari rumahnya Pak Aji. Ada syukuran, anaknya pulang dari Yaman."

"Oh."

Setahuku, anaknya Pak Aji yang masih belajar di Yaman adalah Bang Yuda. Kakak kelasku dulu di Madrasah. Hebat juga kalau dia sampai lulus belajar dari Yaman. Bapak juga akrab dengan Pak Aji---bapaknya Bang Yuda---dari dulu.

“Kamu kenal Nak Yuda kan, *Ndo*?” tanya Bapak.

“Kenal, Pak. Tapi dulu, waktu Karin masih di Madrasah. Karin juga sudah lupa, Bang Yuda sekarang seperti apa,» balasku santai, masih menatap layar televisi.

Bapak meraih *remote* televisi yang tergeletak di atas meja, dan tiba-tiba mematikannya.

“ *Ndo*, dengerin Bapak. Bapak mau ngomong serius sama kamu.”

Aku menoleh ke arah Bapak, karena Bapak tidak seperti biasanya seperti ini.

“Ada apa sih, Pak? Tumben banget Bapak mau ngomong serius sama Karin?”

“Gini loh, *Ndo*. Kamu mau tidak Bapak jodohkan dengan Nak Yuda?”

Bagaikan disambar petir di siang bolong. Aku benar-benar terkejut mendengar ucapan Bapak. Kok bisa sampai-sampainya, Bapak mau ngejodohin aku dengan Bang Yuda. Lalu bagaimana hubungan aku dengan Bang Aziz?

“ *Ndo*. Kok malah diam gitu, toh?”

“Ya ampun, Bapak! Kayak Karin nggak laku aja, sampai di jodoh-jodohin segala sama Bang Yuda,” protesku.

“Ada apa ini ribut-ribut?” tanya Ibu menghampiri

kami, karena mungkin ibu mendengar aku berkata agak kencang.

“Ini loh, Bu. Masak iya Bapak mau ngejodohin Karin sama Bang Yuda, anaknya Pak Aji!” aduku pada Ibu.

“Loh. Memang kenapa, Rin? Nak Yuda kan sholeh, rajin, lulusan Yaman loh, Rin.” Ibu kini duduk di *single* sofa.

Kok, Bapak sama Ibu jadi kompakan mau ngejodohin aku dengan Bang Yuda sih? Terus, bagimana hubunganku dengan Bang Aziz?

“Karin nggak mau! Karin masih pacaran sama Bang Aziz. Nanti kalau Bang Aziz tahu, Karin mau dijodohin sama Bang Yuda, mau taruh di mana muka Karin?” Aku membuang muka malas pada Ibu dan Bapak.

Aku tahu, Bang Yuda memang sholeh, pinter dan rajin ibadah. Apa iya, dia mau dengan aku? Bodoh agama, enggak sholehah dan lain-lain. Jauh dari dia yang benar-benar tahu banyak tentang ilmu agama?

«Yang mau kamu tungguin dari Aziz apanya, *Ndo*? Masih lebih baik Nak Yuda,” ucap Ibu.

“Kok Ibu jadi beda-bedain Bang Aziz sama Bang Yuda?”

“Cari calon bukannya yang sudah mapan? Terus, Nak

Aziz sudah kerja apa belum? Katanya mau ngelamar kamu! Buktinya mana?"

Aku terdiam mendengar perkataan Ibu. Memang benar apa yang diucapkan Ibu. Bang Aziz memang belum bekerja, dia hanya bantu-bantu bapaknya saja di rumah. Kadang, bantuin bapaknya di Warung Nasi Padang jika malam. Siangnya, dia hanya di rumah enggak tahu ngapain.

Aku menghela nafas berat.

" *Ndo*. kamu harus tahu. Aziz itu keturunan orang Padang dan kamu keturunan Jawa. Kamu bakal dapat orang jauh, kalo kamu nikah sama Aziz. Bisa saja, kamu dibawa ke Padang, nanti jarang nengokin Bapak sama Ibu di sini."

Aku kembali diam. Mencerna perkataan Bapak.

Bener yang dikatakan Bapak. Tapi aku harus bagaimana? Nungguin Bang Aziz, yang tidak memberi kepastian sama sekali kapan mau melamar aku sampai sekarang? Janjinya entar-entar terus. Entarnya sampai kapan? Sampai aku berumur 40 tahun? Apa sampai dia lepas dari bergantung dengan orang tuanya? Sampai kapan?

Aku kembali menghela nafas berat.

"Tapi, Pak-"

“Nggak usah tapi-tapian. Sekarang begini saja. Siapa yang lebih dulu ngelamar kamu, berarti dia yang akan jadi calon suami kamu. Gimana?”

“Kalo Ibu jadi kamu, *Ndo*. Ibu lebih milih Nak Yuda dari pada Aziz, *Ndo*.”

Aku benar-benar bingung, pusing dan tidak tahu harus berbuat apa. Aku harus bagaimana? Apa aku harus ngomong sama Bang Aziz? Kalau aku mau dijodohin sama Bang Yuda? Kalau seumpama Bang Aziz tidak cepat-cepat melamar aku?

“Piye, *Ndo*?”

Aku menggigit bibir bawahku. Menimbang semua yang ada di pikiranku. Aku harus bagaimana? Lama aku bergelut dengan semua uneg-uneg yang ada di dalam otakku.

“ *Ndo*?” Ibu menepuk pundakku.

Aku spontan menoleh. Bapak dan Ibu masih menatapku, menanti jawaban dariku. Terpaksa aku harus mengatakannya.

Dengan kata *bismillah*, aku mengucapkan, «Iya. Siapapun yang pertama datang untuk melamar Karin. Dia yang akan jadi imam Karin,” ucapku akhirnya.

Ini pertanda, aku memberi tantangan untuk Bang Aziz.

Seberapa serius dia dengan hubungan yang kami jalani selama dua tahun ini.

Ya Allah, semoga Bang Azizlah yang akan menjadi imam Karin. Aamiin.

****

Bagian 2
La Tahzan

"Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (QS. Al-Baqarah:112)

****

Hari ini, rasanya aku tidak bersemangat menjalani aktivitasku, karena aku masih memikirkan perkataan Bapak tadi sore. Tadi malam pun aku susah menutup mata karena perkataan itu, bahkan aku sempat kena tegur karena banyak melamun di saat melayani konsumen.

Kini aku tengah bersiap-siap untuk pulang, karena sudah jam waktunya pulang kerja dan akan digantikan dengan temanku yang mendapat *shift* sore.

«Rin, kenapa sih? Hari ini tumben kamu ngelamun terus? Ada masalah?» tanya Nina, sahabat sekaligus rekan

kerjaku di sini.

“Iya, nih. Lagi banyak pikiran. Ya sudah, aku pulang dulu yah, Nin. Bye.” Aku berjalan menjauhi Nina, setelah selesai merapikan barang bawaanku di loker.

“Nggak pulang bareng sama aku?” teriak Nina.

“Nggak! Aku mau ketemu sama Bang Aziz,” teriakku. Aku bergegas keluar dari mini market melalui pintu belakang.

Aku segera menaiki angkutan setelah keluar dari mini market, karena posisi mini market di depan jalan raya. Aku harus segera sampai di taman dekat kompleks rumahku, karena aku dan Bang Aziz janjian bertemu di sana.

Sepuluh menit aku berada di dalam angkutan. Segera aku memberi kode pada supir angkutan, ketika tiba di taman kompleks.

«Bang, kiri.» Aku lekas berdiri dan beranjak keluar ketika Sopir angkutan memberhentikan angkutannya di bahu jalan.

Setelah membayar angkutan, aku berjalan memasuki taman. Duduk disalah satu tempat duduk yang ada di taman. Kulihat belum ada tanda-tanda Bang Aziz datang. Aku mengeluarkan ponselku dan mengetik pesan, kalau

aku sudah sampai di taman.

Aku masih menunggu. Tak lama, aku mendapat balasan pesan dari Bang Aziz, katanya dia akan ke sini sebentar lagi.

Aku menyandarkan punggungku pada sandaran besi di bangku yang tengah aku duduki. Seketika aku terkaget, karena sebuah tangan menutup kedua mataku.

«Bang Aziz,» tebakku.

“Iya. Kok tahu?”

Tangannya dia lepaskan dari menutupi mataku dan kini dia berjalan memutar, berakhir duduk di sebelahku.

«Tahu, dong. Sudah hafal,» balasku singkat, disertai senyum tipis.

«Ada apa, nyuruh Abang ketemuan di sini? Kangen, yah?” godanya.

“Ih, gombal. Bukan itu!» Aku menatapnya.

«Terus apa?» Dia juga menatapku.

Aku menggigit bibir bawahku. Takut-takut mengatakan maksudku menemuinya saat ini.

“Karin...?” panggilnya lembut.

Aku berusaha menenangkan hatiku, dengan menghela nafas dalam-dalam dan mengeluarkannya dengan perlahan.

“Bang, kapan Abang mau ngelamar Karin?” tanyaku *to*

the point.

“Ya ampun, Karin. Kamu datang ke sini cuma mau ngomongin itu doang? Abang kan sudah bilang sama kamu. Nanti, kalau Abang sudah siap dan Abang sudah ada rezeki.” Bang Aziz menatapku heran.

“Iya. Tapi, nantinya kapan? Karin sudah nunggu satu tahun lebih kepastian dari Abang. Tapi Abang, jawabannya itu-itu terus. Karin butuh kepastian, Bang!” ucapku kesal.

“Terus. Kalau Abang belum siap, mau gimana?” balas Bang Aziz dengan nada sedikit meninggi.

“Bang. Asal Abang tahu. Bapak mau ngejodohin Karin sama anak teman Bapak, kalau Abang enggak cepetan ngelamar Karin,” ucapku akhirnya.

Aku sudah tidak tahan, untuk tidak mengucapkan kata-kata itu. Air mata juga tak bisa kutepiskan karena aku benar-benar sudah berada di posisi sulit.

Aku melihat Bang Aziz mengacak rambutnya kesal, “Kalau untuk saat ini, Abang belum bisa melamar kamu, Rin. Abang belum siap!”

“Terus? Abang anggap hubungan kita selama ini cuma main-main?” Air mata kini mengalir di pipiku karena mendengar perkataan Bang Aziz.

Bahkan, berpasang-pasang mata yang hilir mudik menatap kami heran, beradu mulut di taman umum. Aku tidak peduli mereka mau menatapku bagaimana? Yang aku inginkan hanya sebuah kata kepastian dari Bang Aziz.

“Rin, Abang masih muda. Masih umur 27 tahun. Masih panjang masa depan Abang, dan Abang masih ingin menikmati masa-masa Abang sebelum menikah. Kalau Karin mau menikah, silahkan Karin terima perjodohan dari Bapak Karin. Abang nggak merasa keberatan.”

Hatiku seakan tersayat sembilu. Begitu menyayat hatiku. Aku bahkan tidak kuasa menahan laju air mataku yang semakin deras meluncur di pipiku. Begitu teganya Bang Aziz mengatakan hal itu padaku. Yang aku harapkan hanya kepastian darinya, tapi apa yang aku dapat? Luka yang sangat menyayat hatiku. Bahkan aku tidak sanggup mengucapkan kata-kata apapun untuk membalas perkataan Bang Aziz.

Dalan keadaan air mata yang masih membasahi pipiku, aku beranjak berdiri dan segera berlari meninggalkan Bang Aziz, yang masih terduduk di bangku yang kami duduki di taman.

“Kariiin...” teriaknya.

Aku tidak menghiraukan teriakan Bang Aziz. Aku sudah terlanjur kecewa dengannya. Aku kecewa dengan ucapannya. Aku kecewa dengan semua rasa cintanya selama ini.

Aku masih berjalan cepat, agar segera sampai di rumah walaupun dalam keadaan masih dibanjiri air mata. Aku berusaha menghapus air mataku ketika tiba di teras rumah. Bahkan aku segera masuk ke dalam kamar---tanpa mengucapkan salam---ketika masuk ke dalam rumah.

Aku menutup pintu kamarku, agar tidak ada yang tahu kalau aku tengah menangis. Aku menjatuhkan tubuhku di atas kasur dan menangis sejadi-jadinya karena perkataan Bang Aziz. Aku benar-benar kecewa dengannya.

Semudah itu kah dia mengucapkan kata-kata itu? Sebegitu mudah kah dulu dia mendapatkan aku? Sebegitu tidak penting kah hubungan yang selama dua tahun ini kita jalani?

Aku kembali terisak, membenamkan wajahku di atas bantal. Hanya menangis yang bisa kulakukan saat ini. Meratapi hubungan yang hanya sebagai permainan saja bagi Bang Aziz.

Karena lelah mendera tubuhku. Aku pun tidak sadar

jika mataku perlahan terpejam.

****

“ *Ndo*,”

Kurasakan sebuah tangan mengelus lenganku. Tapi aku masih enggan menyahuti, karena masih ingin kembali menyelami dunia mimpi.

“ *Ndo*. Kamu belum mandi, loh. Belum makan malam. Ayo bangun. Mandi dulu, terus makan. Nanti kalau sudah mandi sama makan, kamu boleh tidur lagi.» Ibu masih berusaha membangunkan aku.

Aku hanya menggeliat dan menggumamkan kata ‘iya’ untuk menyahuti perkataan ibuku.

«Ayo, cepetan bangun. Bapak mau bicara sama kamu. Bapak udah nungguin tuh, di ruang tengah.”

Aku mengerjapkan mataku dan lekas duduk, mengucek kedua kelopak mataku agar menormalkan indra penglihatanku.

Aku menghela nafas sebelum beranjak turun, karena kembali teringat pertemuanku tadi dengan Bang Aziz. Aku masih duduk di tepi ranjang, memikirkan kejadian tadi

sore yang menimpaku.

“Loh. Kok malah ngelamun, toh?”

Aku tersentak dan segera menatap ibuku yang masih duduk di sebelahku.

«Iya. Ini Karin mau mandi,» ucapku serak, khas suara bangun tidur.

«Cepetan mandinya. Udah malam, jangan lama-lama. Nanti kena reumatik.»

Aku tidak menyahuti ucapan ibuku, aku hanya menyahutinya dengan gumaman. Aku meraih handuk untuk segera lekas masuk kamar mandi.

Kurang dari sepuluh menit, aku sudah keluar dari kamar mandi. Setelah memakai pakaian santaiku, aku bergegas keluar kamar karena pasti Ibu, Bapak dan Adit sudah menungguku untuk makan malam.

Aku segera duduk di sebelah Adit, setelah aku tiba di meja makan. Kami pun tenggelam dalam makan malam bersama keluarga kecil kami.

Setelah selesai makan, aku segera mencuci piring dan setelah itu aku akan segera beranjak memasuki kamar.

“*Ndo*, sini. Bapak mau ngobrol sama kamu,” panggil Bapak, ketika aku hampir memasuki kamarku.

Niatku untuk masuk kamar aku urungkan karena Bapak memanggilku. Aku berjalan menghampiri Bapak dan berdiri di sebelah sofa yang kini di duduki Bapak.

“Ada apa, Pak?” tanyaku sambil berdiri menatap Bapak yang masih asyik menonton berita di televisi.

“Duduk.” Bapak menepuk sofa di sebelahnya, menyuruhku duduk.

Aku pun duduk di sebelah Bapak. Masih menunggu apa yang ingin Bapak bicarakan.

Bapak mematikan televisi yang tengah ditontonnya dan beralih menatapku.

“Ada apa? Kata Ibu, kamu tadi pulang kerja nangis langsung masuk kamar?” tanya Bapak yang masih menatapku.

«Enggak ada apa-apa, Pak.» Aku mengalihkan pandanganku ke arah lain, tidak ingin Bapak sampai tahu masalahku.

«Jangan bohong! Bapak tahu. Kamu lagi ada masalah sama Aziz.»

Aku seketika menatap Bapak.

«Bapak tau dari mana?» tanyaku.

«Bapak tahu dari mana, kamu nggak perlu tahu. Yang

mau Bapak tanyakan, kenapa Aziz sampai bikin kamu nangis?»

Aku terdiam.

“Bukannya Bapak mau ikut campur. Bapak cuma ingin memastikan, putri Bapak baik-baik saja.”

Mungkin lebih baik aku berterus terang dengan Bapak. Setidaknya aku merasa sedikit lega dengan menceritakan hal ini kepada Bapak.

“Bang Aziz, nggak serius sama Karin,” kataku lirih.

Helaan nafas kudengar dari arah Bapak.

Kurasakan tangan Bapak mengelus punggungku lembut. Berusaha menenangkan aku yang kini ingin rasanya menangis.

«Dengerin Bapak. Mulai sekarang jauhi Aziz. Kalau kamu mau, Bapak akan segera menyuruh keluarga Pak Aji datang kemari untuk melamarmu.»

Aku terperangah mendengar ucapan bapak.

“Tapi, Pak. Karin belum mengenal Bang Yuda lebih dekat.”

“Kamu masih bisa *ta’arufan* dengan Nak Yuda, Karin.”

Aku kembali diam, menimbang semua perkataan Bapak.

“Dengerin Ibu, *Ndo*.”

Aku menatap Ibu yang kini duduk di sebelahku. Bahkan aku tidak tahu kalau Ibu sudah duduk di sebelahku.

“Setiap orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anaknya, pasti ingin anaknya mendapatkan suami yang baik, yang sholeh dan bertanggung jawab. Ibu yakin, Nak Yuda calon imam yang baik untuk Karin. Coba saja dulu *ta’arufan* selama satu minggu. Nanti kalau Karin enggak cocok. Karin boleh, tidak melanjutkan niat Bapak, menjodohkanmu dengan Nak Yuda.” Ibu menasehatiku.

Tapi memang benar apa yang dikatakan Ibu. Istilah pepatah. Tak kenal, maka tak sayang. Bagaimana kita mau tahu rasa itu, sebelum kita mencicipinya? Berbagai istilah seperti itu bersliweran di pikiranku.

“Gimana?” tanya Bapak.

“Iya, deh. Karin *ta’arufan* dulu, sama Bang Yuda,” ucapku akhirnya.

“Nanti akan Bapak kabari Nak Yuda.” Bapak dan Ibu tersenyum bahagia menatapku.

Aku hanya tersenyum tipis pada Ibu dan Bapak.

****

Bagian 3
Ta'aruf

"Maka apabila kamu telah selesai (dalam suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Rabb-mu lah hendaknya kamu berharap." (QS. Al-Insyirah: 7-8).

****

"Nin, makasih yah tumpangannya." Aku segera turun dari jok penumpang, motor Nina.

"Yups. Sama-sama. *BTW*, besok libur mau ke mana?" Nina masih duduk di atas motornya dan aku sudah berdiri di depan gerbang rumahku.

"Nggak tahu, nih. Paling di rumah," balasku sambil menggendikkan bahu.

"Eh, Mas Wahyu pulang, Rin?" tanya Nina.

"Enggak, kok. Masih di Batam. Emang kenapa?" tanyaku tidak paham.

Kenapa Nina nanya Bang Wahyu?

“Lah, itu mobil siapa?” Nina menunjuk ke arah teras rumah.

Aku segera menoleh ke teras rumah.

Terparkir mobil Ertiga berwarna hitam di teras rumah.

«Oh. Mungkin tamu Bapak. Ya sudah. Aku masuk, yah. *Thanks* buat tumpangannya. Kamu hati-hati di jalan.” Aku beranjak mendekati pintu pagar.

“Ok. Aku pulang, yah. Salam buat Bapak sama Ibu.” Nina tengah memakai helmnya dan segera melambaikan tangan sebelum motornya melaju.

Aku membalasnya dengan hal yang sama. Aku segera melangkah memasuki teras rumah.

“Assalamu’alaikum.” Aku mengucapkan salam ketika di ambang pintu saat aku akan memasuki rumah.

“Wa’alaikumussalam,” jawaban serempak terdengan dari dalam rumah.

Aku menatapi orang-orang yang ada di ruang tamu. Seketika pandanganku terpaku pada sosok pemuda yang mengenakan baju kokoh biru muda, panjang sebatas lengan, memakai celana bahan dan memakai peci putih. Dia tengah duduk bersebelahan dengan dua orang, tapi

seumuran dengan Bapak dan Ibu.

"*Ndo*. Kamu sudah pulang?"

Sapaan Bapak membuatku segera mengalihkan pandanganku dan terpaksa aku harus mengembangkan senyum pada tamu Bapak.

Aku segera mencium tangan Bapak, Ibu, dan tamu-tamu Bapak bergantian, kecuali pemuda yang saat ini hanya mengatupkan tangannya ketika aku mengulurkan tangan untuk bersalaman dengannya. Membuat aku canggung sekaligus malu.

Aku tidak mungkin ikut duduk di sini, karena aku belum mandi dan masih mengenakan seragam mini market.

«Pak, Karin masuk dulu, mau mandi,» pamitku pada Bapak.

Hanya anggukan yang kudapat dari Bapak.

Aku segera memasuki kamarku, merebakhan tubuhku di atas kasur.

Kira-kira tamu Bapak siapa yah? Apa jangan-jangan itu keluarga Pak Aji? Seketika jantungku berdetak lebih cepat. Antara gugup, bingung dan deg-degan melanda diriku. Aku berusaha tenang dan segera beranjak menuju kamar mandi.

Tok... tok... tok...

Terdengar suara ketukan dari arah pintu ketika aku tengah duduk di meja rias, masih menyisir rambutku setelah mandi. Aku segera melangkah menuju ke arah pintu dan membukanya. Sosok Ibu berdiri persis di depan pintu kamarku.

“Sudah belum, mandinya? Tuh, ditungguin Bapak di ruang tamu, katanya ada yang mau dibicarakan. Jangan lupa, pakai jilbab sebelum keluar,” perintah Ibu.

“Emang, siapa sih tamu Bapak, Bu? Kok, Karin disuruh pakai jilbab segala?” protesku. Karena enggak biasanya, Ibu menyuruh aku memakai jilbab ketika akan menemui tamu.

Ibu segera masuk ke kamarku dan sedikit menutup pintu.

“Loh, kamu nggak tahu tamu Bapak?”

Aku hanya menggeleng.

“Itu keluarga Pak Aji.”

Aku seketika menelan ludahku sendiri. Karena apa yang sedari tadi aku pikirkan ternyata benar.

«Udah. Ayo cepat ganti baju yang sopan. Terus, jangan lupa pakai jilbab.» Ibu beranjak keluar dari kamarku.

«Jangan lama-lama, Karin. Bapak sudah nungguin,» sambung Ibu lagi ketika sudah keluar dari kamarku.

Aku bingung, gugup, dan takut untuk menemui tamu Bapak. Apa lagi sosok pemuda yang tadi duduk di ujung sofa. Itu pasti Bang Yuda.

Aku mondar-mandir di dalam kamar.

«Mbak, cepetan. Itu kata Ibu, Mbak disuruh ke ruang tamu.» Suara adikku terdengar di balik pintu kamarku.

Aku segera mencari celana jeans hitam, baju lengan panjang dan jilbab segi empat. Segera aku memakai celana dan baju yang sudah aku ambil dari lemari dengan terburu-buru, tak lupa jilbab segi empat yang hanya aku sampirkan di kepalaku tanpa peniti.

Aku melangkah keluar kamar dengan tergesa-gesa, berusaha menormalkan jantungku yang berdetak tidak karuan, sebelum aku tiba di ruang tamu. Aku berjalan pelan menuju ruang tamu, berdiri di sebelah sofa yang diduduki Bapak dan Ibu. Aku tersenyum ramah ketika Ibu Bang Yuda menatapku disertai dengan senyum ramah. Aku kembali membalas beliau dengan anggukan dan senyum ramah.

"Sini, *Ndo*." Bapak mengintruksiku agar duduk di sebelahnya, setelah tahu kedatanganku.

Aku pun mematuhi perintah Bapak dan duduk di sebelah beliau. Entah, apa yang harus aku lakukan saat ini. Hanya menunduk yang aku lakukan saat ini. Bahkan aku sangat gugup, takut, dan deg-degan. Aku sampai merasa kalau kakiku saat ini bergetar karena terlalu gugupnya.

"Wah, Nak Karin sekarang sudah besar yah. Cantik lagi,» puji Bu Salamah. Membuatku semakin gugup saja dan merasa melayang karena pujian itu.

Hanya anggukan dan senyuman yang kuberikan pada mereka. Jujur, aku tidak tahu harus bagaimana di depan mereka. Termasuk dengan sosok yang kini masih duduk di ujung sofa, yang masih sangat tenang dan diam. Aku bahkan tidak melihat dia gugup atau deg-degan. Lain halnya denganku yang sebaliknya.

"Nah, *Ndo*. Maksud kedatangan Pak Aji, Bu Salamah dan Nak Yuda kemari, untuk menta'arufkan Nak Yuda denganmu, seperti yang sudah Bapak katakan padamu beberapa hari yang lalu."

Seketika nafasku seolah berhenti mendengar ucapan Bapak. Aku masih diam, entah aku harus bicara apa pada Bapak.

"*Ndo*, gimana?" Bapak mengelus pundakku lembut.

Aku segera menoleh menatap Bapak. Bapak mengangguk dan tersenyum padaku, berusaha meyakinkan aku untuk memberi keputusan yang terbaik. Tidak ada pilihan lain untukku tidak menerima semua ini. Aku juga tidak mau membuat Bapak malu di depan keluarga Pak Aji.

Dengan segenap hati, aku harus mengucapkan kata ini, dimulai dari kata '*Bismillah*' sebelum aku berbicara.

"Bagaimana Mas Yudanya saja. Kalau Mas Yuda setuju, Karin juga setuju." Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku.

Aku menghirup nafas lega, ketika kata-kata itu sudah aku ucapkan. Walaupun sebenarnya aku ragu dengan kata-kata itu, karena aku juga tidak mau berharap banyak jika akhirnya nanti ada kata menyesal di belakangnya.

"Gimana, Yud?" suara Pak Aji meminta kepastian dari Bang Yuda.

Aku sangat takut sekali. Takut, kalau Bang Yuda tidak setuju. Entah sejak kapan aku mulai berharap kalau aku juga menginginkan perjodohan ini!

Aku menggigit bibir bawahku, menanti jawaban dari Bang Yuda.

"*Insya Allah*. Yuda siap berta'aruf dengan Dik Karin."

Aku tidak tahu harus bersyukur atau bersedih. Karena kedua rasa itu kini berada di hatiku. Aku tidak mampu mengucapkan kata-kata apapun. Dengan tenang, Bang Yuda begitu tegas menjawab pertanyaanku. Bahkan diiringi dengan senyuman.

"Alhamdulillah." Ucapan itu serempak diucapkan oleh Bapak, Ibu, Pak Aji dan Bu Salamah.

"Pak, Karin mau ke dalam," bisikku pada Bapak. Karena aku sudah benar-benar tidak kuat duduk di sini. Bapak hanya mengangguk menjawab permintaanku.

Aku segera permisi dan berjalan masuk ke dalam kamar. Aku terduduk di tepi ranjang. Kembali mengingat pembicaraan tadi.

Kenapa wajah Bang Yuda yang ada di pikiranku? Apa aku harus bahagia? Atau aku harus bersedih? Tapi aku tidak merasakan kesedihan.

Tidak ada wanita yang akan menolak laki-laki seperti Bang Yuda. Bang Yuda tampan, tinggi, putih, alim, sholeh dan pokoknya kriteria laki-laki sempurna. Aku bodoh jika menolaknya. Tapi, apakah aku pantas bersanding dengannya?

Kenapa aku jadi memikirkan Bang Yuda?

Aku merebahkan tubuhku di atas kasur. Lama aku terdiam dengan berbagai macam pemikiran tentang Bang Yuda.

Tok... tok... tok...

«Rin, Pak Aji dan keluarga mau pulang, tuh. Ayo keluar.» Suara Ibu memanggilku dari balik pintu kamarku.

«Iya,» teriakku pelan. Aku segera beranjak dari tiduranku, bergegas menghampiri Ibu.

Aku berjalan di belakang Ibu, menuju ruang tamu.

«Umi pamit pulang yah, Rin. Semoga *ta'arufan*nya lancar, biar cepat *walimah* sama Yuda. Terus kasih Umi cucu.» Bu Salamah mengelus pundakku lembut.

Aku hanya bisa menjawabnya dengan senyuman ramah, karena aku tidak tahu harus berkata apa.

«Aamiin.» Bapak dan Ibuku, justru yang menjawab.

Aku segera mencium punggung tangan Bu Salamah dan Pak Aji. Sosok yang selalu membuat jantungku berdetak tidak normal, kini berada di hadapanku, dengan tangan menangkup. Aku hanya membalasnya dengan hal yang sama.

Aku harus kuat. Tidak mengangkat wajahku menatapnya. Karena, aku yakin tidak akan kuat jika melihat

wajahnya. Tapi, apa daya keinginanku untuk menatap wajah teduhnya. Membuat jantungku kembali berdetak hebat. Baru pertama kali, aku merasa seperti ini.

Mereka pun beranjak keluar dari rumah ini, setelah berpamitan pada Bapak dan Ibu. Aku hanya menatapi mobil itu beranjak keluar dari teras rumah ini. Sampai hilang setelah keluar dari pintu pagar.

****

Bagian 4
Ta'aluf

"Allah memotivasi mereka untuk menikah, Allah perintahkan kepada orang merdeka atau budak untuk menikah, dan Allah janjikan mereka dengan kekayaan melalui nikah." (Tafsir Ibn katsir, 6/51)

****

Aku memutar-mutar ponselku. Membolak-balikan benda persegi panjang ini beberapa kali karena bingung untuk mengirim pesan terlebih dahulu, atau menanti Bang Yuda duluan yang mengirim pesan padaku.

Semalam, Bapak memberikan nomor Bang Yuda padaku. Katanya buat *ta'arufan* selama satu minggu ini. Tapi sampai sekarang, aku belum menerima pesan dari Bang Yuda.

Kalau aku yang mengirim pesan duluan, apa kata Bang Yuda nanti. Masa cewek duluan yang mengirim pesan ke

cowok? Pokoknya, aku harus menunggu sampai Bang Yuda yang mengirim pesan duluan.

Drrtt... drrrt... drrtt...

Aku segera meraih ponselku, yang sempat aku lemparkan ke arah kasur. Tertera satu pesan dari layar ponselku bertuliskan 'Bang Yuda'. Aku segera membuka pesan itu.

Bang Yuda :

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Dik, Karin?

Ya ampun, Bang Yuda ini, nulis salam saja sampai panjang banget. Aku segera mengetik balasan. Karena setelah aku mencocokkan dengan nomor yang diberikan Bapak, ternyata benar. Kalau itu nomor Bang Yuda.

Karina :

Wa'alaikumussalam. Maaf, ini siapa yah?

Aku terkikik, karena pura-pura tidak tahu.

Bang Yuda :

Insya Allah, hamba Allah yang bernama Yuda.

Lagi, aku terkikik geli melihat balasan pesan Bang Yuda.

Karina :

Oh, ada apa Bang?

Bang Yuda :

Hanya memastikan, kalau ini benar-benar nomor Dik Karin.

Karina :

Owh, kalo ini bukan Karin. Gimana?

Bang Yuda :

Abang akan mendatangi Dik Karin nanti malam, untuk mengkhitbah Dik Karin.

Khitbah? Apa tuh *khitbah*? Aku baru dengar.

Karina :

Bang, emang khitbah apaan sih, Bang?

Bang Yuda :

Jawab dulu pertanyaan Abang. Nanti akan Abang jawab pertanyaan Dik Karin.

Karina :

Ya udah deh. Tapi jangan panggil Dik, ah. Panggil Karin saja.

Bang Yuda :

Iya, Karin. Pertanyaannya : Kenapa Karin mau menerima ta'arufan ini?

Kenapa Bang Yuda bertanya seperti itu? Aku harus

jawab apa?

Lama, aku berfikir mencari jawaban apa yang harus aku katakan sama Bang Yuda? Aku meletakkan ponselku di atas kasur. Menopang daguku dengan kedua telapak tanganku. Memikirkan kata apa yang tepat untuk aku tulis membalas pesan Bang Yuda. Aku pun teringat ucapan Ibu. Segera, aku menulis balasan.

Karina :

Karena, apapun pilihan orang tua, itu pasti yang terbaik untuk anaknya.

Bang Yuda :

Subhanallah.

Karina :

Sekarang, Abang jawab pertanyaan Karin tadi.

Bang Yuda :

Khitbah artinya melamar.

Mataku sontak membulat. Segera aku mencari pesan sebelumnya, di mana ada kata-kata itu. Setelah melihat pesan sebelumnya, memang benar kata-kata itu.

Karina :

Abang bercanda, kan. Bilang mau ngelamar Karin nanti malam?

Aku berharap semoga Bang Yuda hanya bercanda. Aku baru kenal Bang Yuda kemarin. Masa' iya, secepat ini mau melamar aku?

Bang Yuda :

Kalau Karin maunya nanti malam, Abang akan datang nanti malam, untuk mengkhitbah Karin.

Karina :

Ih, apaan sih, Bang? Enggak kok. Karin kan baru kenal Abang kemarin. Terus, kenapa Abang juga menerima perjodohan ini? Temen Abang pasti cantik-cantik dan pinter. Tapi kenapa, Abang setuju ta'aruf sama Karin?

Bang Yuda :

Karena, apapun pilihan orang tua, itu pasti yang terbaik untuk anaknya.

Karina :

Loh, kenapa Bang Yuda balikin kata-kata Karin? Itu kan kata-kata Karin.

Bang Yuda :

Iya. Kan sama tujuan kita, Karin. Abang siap-siap buat shalat dzuhur dulu yah. Nanti setelah Abang shalat dzuhur, Insya Allah disambung lagi. Assalamu'alaikum.

Karina :

Wa'alaikumussalam.

Tok... tok... tok...

"Mbak. Ada temen Mbak, nyariin Mbak Karin." Terdengar teriakan Adit dari balik pintu kamarku.

Siapa yang mencariku di siang bolong seperti ini? Perasaan, aku tidak ada janji sama siapa-siapa hari ini.

«Siapa, Dit?» balasku teriak.

«Mbak Nina.»

Loh. Nih anak, katanya mau jalan-jalan ke Mall. Kok, malah ke sini?

«Suruh Mbak Nina ke kamar Mbak, Dit.»

Terdengar hening, tak ada jawaban dari Adit. Mungkin dia sudah menemui Nina, dan menyuruhnya ke sini.

Cklek... Terdengar pintu terbuka.

«Lagi ngapain, Rin?» Nina menyapaku, ketika aku melihat kepalanya menyembul dari balik pintu. Membuatku segera beranjak dari tiduranku.

«Biasa. Tidur-tiduran. Habis, mau ngapain lagi hari libur, selain malas-malasan?» Aku menepuk kasurku, agar Nina ikut tiduran bersamaku.

Seperti inilah, kalau aku libur. Bermalas-malasan di dalam kamar, dan Nina selalu datang di saat kami libur

bersama. Tapi, kenapa Nina batal ke Mall?

Nina sudah terduduk di sebelahku, setelah meletakkan tas selempangnya di atas meja riasku.

«Rin. Aku mau ngomong serius sama kamu. Tapi kamu jangan marah, ya?»

Dari ucapan yang aku tangkap dari wajah Nina, nampak ada sesuatu yang dia sembunyikan. Aku jadi penasaran.

«Ada apaan, sih? Ngomong aja. Kenapa aku harus marah?» tanyaku penasaran.

«Jadi, gini Rin-»

Aku menatap Nina dengan alis terangkat, karena Nina berhenti berbicara.

«Tadi, waktu aku di Mall, aku lihat Aziz sama cewek, mesra banget. Malah mereka ketawa-ketawa. Awalnya, aku juga enggak yakin itu Aziz. Tapi setelah aku lihatin bener-bener, itu memang beneran Aziz. *Please*... Jangan marah yah. Aku nggak bermaksud ngerusak hubungan kalian. Suer deh!" Nina mengangkat tanganya dan jarinya membentuk dua jari telunjuk dan tengah.

Aku hanya tersenyum getir.

"Kok kamu malah senyum sih, Rin?"

"Terus, aku harus gimana? Aku, sudah putus sama

Aziz." Dengan santai, aku membalas ucapan Nina.

"Loh. Kok bisa? Kenapa kamu enggak cerita sama aku? Terus, kapan kalian putus?"

"Ceritanya panjang. Intinya, Aziz enggak pernah serius sama aku. Dia mutusin aku, karena aku maksa dia buat ngelamar aku." Aku menundukkan kepalaku

"Sabar. Pasti ada kok, cowok yang lebih baik dan lebih serius dibandingkan Aziz." Nina mengelus pundakku lembut.

Terdengar nada pesan masuk dari ponselku. Aku segera meraih ponselku dan melihat, siapa yang mengirim pesan.

Bang Yuda :

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh. Maaf, Abang baru sempat SMS lagi.

Aku tersenyum menatap pesan Bang Yuda.

"Rin, kenapa kamu senyum-senyum sendiri?" tanya Nina penasaran. Mungkin karena melihatku tersenyum membaca pesan Bang Yuda.

"Enggak apa-apa kok, Nin."

Aku masih mengetik balasan SMS untuk Bang Yuda.

Karina :

Nggak papa, Bang.

“Yakin?” Nina memastikan.

“Iyaaa…” Senyum lebar kusunggingkan ke arah Nina.

«Ah. Kamu bohong, Rin. Pasti ada sesuatu yang kamu tutupi dari aku. Ngaku deh…”

Aku hanya tersenyum lebar. Masih ingin menyembunyikan hal ini.

“Ayo dong, Rin. Apa yang disembunyiin dari aku?” rajuk Nina.

“Iya, aku akan cerita. Tapi janji yah, kamu enggak bakal ember?”

“Janji!” Nina meraih bantal gulingku dan siap menanti perkataan kejujuran dariku.

“Aku dijodohkan sama anaknya teman Bapak,” ucapku pada Nina.

Aku melihat Nina sangat terkejut dengan ucapanku.

“Seriusan? Kamu enggak bercanda, kan? Sudah ketemu sama orangnya? Cakep enggak? Atau, jangan-jangan jelek! Kenapa kamu mau dijodohin sih, Rin?” Serentetan pertanyaan Nina lontarkan.

“Bisa enggak nanyanya satu-satu? “ balasku kesal.

“Iya, maaf. Kaget tau nggak, denger kamu dijodohin.”

“Ngejelasinnya nanti. Sekarang, aku mau minta

penilaian kamu tentang Bang Yuda, dari segi suaranya. Aku mau nyuruh dia buat telepon aku."

"Seriusan?"

"Hmm..." Aku masih mengetik pesan untuk Bang Yuda agar menelponku.

Karina :

Bang, bisa telepon nggak?

Bang Yuda :

Karin lagi sama siapa?

Karina :

Sama temen.

Seketika ponselku bordering, tanda panggilan masuk. Nama Bang Yuda tertera di layar ponselku. Aku segera mengangkatnya dan segera aku *loudspeaker*, agar Nina juga mendengarkan.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh." Terdengar sapaan salam dari sebrang sana.

Detak jantungku mulai berdetak lebih cepat ketika mendengar suara Bang Yuda. Mulutku bahkan terkunci, tak bisa membalas sapaan salam Bang Yuda.

"Karin?" Bang Yuda memanggil namaku, karena aku masih belum membalas salamnya.

Aku segera menoleh ke arah Nina yang memberiku kode, agar menjawab salam Bang Yuda.

“I-iya B-Bang. Wa- wa’alaikumussa- salam.”

Kenapa aku jadi gugup begini?

“Kenapa? Kok, gugup gitu?”

“Eng- enggak apa-apa kok, Bang.”

Nina sepertinya sangat gemas padaku, karena aku malu-malu bicara dengan Bang Yuda.

“Karin, sudah shalat?”

“Karin lagi enggak shalat, Bang,”

Setiap hari juga aku jarang shalat. Berarti, aku bohong dong sama Bang Yuda?

«Jadi, nanti malam bagaimana?»

«Ih, apaan sih, Bang? Kan tadi Karin cuma bercanda!»

«Seriusan juga enggak apa-apa, Karin.»

«Ih, pokoknya jangan nanti malam.» Aku segera menutup sambungan panggilan dari Bang Yuda, karena kesal dengan godaannya.

“Kenapa sih?” tanya Nina.

“Enggak apa-apa! Eh, gimana?”

“Suaranya lembut banget. Aku jadi kepo sama tuh orang.”

Aku tersenyum lebar.

“Minggu depan, dia bakal datang ke sini buat ngelamar aku. Kalo kamu mau lihat Bang Yuda, datang minggu depan, sebelum ashar.”

«Yakin, kamu mau dilamar sama Yuda minggu depan? Apa enggak kecepetan?»

«Aku juga enggak tahu. Kata Bapak, sudah sesuai janji Bapak sama Pak Aji, abinya Bang Yuda.»

«Terus, kamu mau?»

«Antara mau dan tidak mau.»

Aku terlibat perbincangan panjang dengan Nina. Memang kebiasaan dia, selalu mengintrogasi kalau ada hal-hal baru tentang kehidupanku. Begitupun sebaliknya.

Aku mengabaikan pesan Bang Yuda.

****

Bagian 5
Khitbah

«Wanita umumnya dinikahi karena empat hal: hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Karena itu, pilihlah yang memiliki agama, kalian akan beruntung.» (HR. Bukhari & Muslim)

****

Satu minggu ber*ta'aruf* dengan Bang Yuda telah aku lalui dengan cepat. Itu tandanya, aku akan semakin dekat dengan sebuah pernikahan. Tak menyangka aku akan menikah dengan orang lain. Padahal, yang aku inginkan beberapa minggu yang lalu, aku bisa menikah dengan Aziz. Aku benar-benar tidak menyangka jika akan seperti ini akhirnya.

Mungkin takdir berkata lain pada kehidupanku. Manusia boleh berencana, tapi Allah yang menentukan. Mungkin inilah pilihan yang terbaik dari Allah untukku.

Haruskah aku menyesal? Aku rasa tidak! Karena aku yakin, Bang Yuda mungkin jodoh yang terbaik pilihan Allah untukku. Yang akan melengkapi kekuranganku karena kelebihannya.

Tumben banget aku bisa berfikir bijak seperti ini?

Satu minggu ber*ta'aruf* dengan Bang Yuda, rasanya sangat cepat sekali. Aku tidak menyangka, kalau hari ini keluarga Bang Yuda akan datang lagi untuk melamarku. Ada sedikit rasa bahagia, ada juga sedikit rasa takut, dan ada juga sedikit rasa sedih. Karena seminggu setelah acara lamaran ini, aku akan menjadi tanggung jawab Bang Yuda. Bukan lagi tanggung jawab kedua orang tuaku. Bahkan aku akan jarang menemui mereka, jika aku di boyong ke rumah Bang Yuda.

Aku tak kuasa menahan air mataku. Sesak rasanya di dada. Walaupun masih satu minggu lagi, tapi entah kenapa rasanya seberat ini meninggalkan orang tuaku.

«Loh, yang mau nikah, kok ngalamun?»

Aku terkesiap, segera mengusap air mata di pipiku agar Abangku tidak melihat aku menangis. Aku hanya menyunggingkan senyuman di depan Abangku. Bang Wahyu kini duduk disebelahku.

«Kenapa?» tanya Bang Wahyu sambil mengelus rambutku dengan lembut.

«Nggak apa-apa, Bang,» balasku disertai senyum tipis.

«Yang mau jadi penganti jangan banyak ngalamun. Nggak baik," Bang Wahyu menasehatiku.

«Iya, Bang. Karin nggak ngalamun kok,» elakku.

"Ya sudah. Siap-siap gih. Bentar lagi Yuda sama keluarganya datang,"

Aku hanya mengangguk, segera beranjak menuju kamar.

Aku tidak tahu jika Bang Wahyu akan datang hari ini. Biasanya dia sangat sulit untuk mendapatkan cuti panjang. Tapi katanya, dia ambil cuti akhir tahunnya untuk pulang ke Jakarta. Bang Wahyu juga tidak menyangka saat mendapat kabar aku akan menikah dengan Bang Yuda. Karena yang Bang Wahyu tahu, aku akan menikah dengan Aziz. Tapi Bang Wahyu malah bersyukur aku akan menikah dengan Bang Yuda. Katanya, lebih pantas dengan Bang Yuda dari pada dengan Aziz. Ya, iya lah. Bang Wahyu lumayan kenal dekat dengan Bang Yuda karena Bang Yuda adik kelas Bang Wahyu, waktu dulu di MAN.

Tok... tok... tok...

“Rin. Udah siap belum, *Ndo*?”

Terdengar Ibu memanggilku dari balik pintu kamarku. Aku segera beranjak membukakan pintu untuk Ibu.

“Iya, Bu.”

Sosok Ibu kini berdiri di depan pintu kamarku.

“Loh, mana jilbabnya? Ayo keluar. Itu keluarga Nak Yuda sudah datang.”

«Iya. Karin ambil dulu,» balasku. Aku segera kembali masuk ke kamar untuk meraih jilbabku yang sudah aku siapkan. Aku segera memakainya. Setelah aku merasa rapi, aku menghampiri Ibu yang masih setia menungguku.

Perasaan yang sama saat pertama kali aku bertemu dengan Bang Yuda, kini hadir lagi. Gugup, takut dan deg-degan.

Di ruang tamu sudah ada Bapak, Bang Wahyu, Bang Yuda dengan kedua orang tua Bang Yuda dan satu orang lagi, wajahnya mirip seperti Bang Yuda. Mungkin dia abangnya Bang Yuda.

Kali ini, Bang Yuda mengenakan baju kokoh hitam, celana bahan hitam dan tak lupa peci putih yang menambah penampilan Bang Yuda semakin sempurna.

Ya Allah, aku mikir apa sih? Tapi entah kenapa, aku

sangat senang melihat Bang Yuda jika memakai peci putih. Seperti apa yah? Aku bingung menggambarkan kalimat yang cocok mengenai hal itu.

Aku segera mencium punggung tangan orang tua Bang Yuda bergantian. Seperti biasa, Bang Yuda hanya menangkupkan tangannya ke dada ketika tiba dimana aku harus berjabat tangan dengannya. Tapi, aku sudah hafal. Jadi aku tidak perlu mengulurkan tanganku, agar aku tidak menanggung malu untuk kedua kalinya. Begitupun dengan saudara Bang Yuda.

Bapak menyuruhku duduk di sebelahnya. Aku pun mematuhinya, duduk di tengah-tengah. Di sebelah kiriku ada Bapak dan di sebelah kananku ada Ibu. Sedangkan Bang Wahyu duduk bersebelahan dengan saudaranya Bang Yuda.

Pak Aji mulai berbicara dengan Bapak mengenai lamaran ini. Sedikit berbasa-basi diselingi dengan saling memuji satu sama lain. Aku bahkan tidak bisa berkonsentrasi menyimak pembicaraan Bapak dengan Pak Aji, karena aku hanya bisa menunduk tidak berani mengangkat wajahku. Bahkan, aku juga tidak tahu kalau saat ini Bang Yuda sudah menjabat tangan Bapak.

«Bismillahirrahmanirrahim. Dengan ini. Saya, Muhammad Yuda Firdaus, menyatakan niat saya untuk meng*khitbah* putri Bapak, Karina Zulaikha.»

Aku hanya bisa terdiam, menelan ludahku sendiri dan berusaha menenangkan detak jantungku yang berpacu sangat hebat. Sebuah usapan halus menyapu pundakku. Aku segera menoleh. Bapak menatapku dalam keadaan tangan beliau masih menjabat tangan Bang Yuda. Aku tidak bisa berkata apapun. Bahkan mataku seolah panas ingin mengeluarkan air mata yang sudah menggenang di pelupuk mataku. Pada akhirnya, anggukan yang aku berikan kepada Bapak.

«Lamaran kami terima,» ucap Bapak setelah aku menganggukkan kepalaku.

Lega rasanya hatiku setelah mendengar ucapan Bapak yang sangat serius dengan Bang Yuda tadi.

Senyum bahagia dan rasa syukur terlihat di wajah keluargaku dan keluarga Bang Yuda.

«Nak Karin?»

Aku menoleh ke sumber suara, yang aku tahu itu suara uminya Bang Yuda.

«Iya, Umi.» Aku menatap Umi Bang Yuda disertai

senyum ramah.

«Nak Karin. Apa ada permintaan khusus atau ada yang ingin Nak Karin sampaikan? Seperti mahar, seserahan atau sebagainya?»

Aku menoleh ke arah Bapak. Bapak hanya mengangguk. Semua orang terdiam, mungkin menanti jawabanku. Sebenarnya, aku tidak ada permintaan khusus, seperti yang dikatakan Umi Salamah. Tapi, aku hanya ingin diberi mahar khusus yang tak bernilai materi, tapi sangat berkesan. Entah itu apa, aku juga tidak tahu sesuatu itu dalam bentuk apa.

Kurasakan sebuah usapan halus di pundakku. Aku segera menoleh. Bapak kembali menatapku dengan senyuman tipis.

Bismillahirrahmanirrahim.

Sebelum aku membuka suara, aku mengucapkan kalimat *bismillah* terlebih dahulu. Katanya, agar dipermudah dalam berbicara. Belum aku membuka suara, sudah disambar dulu oleh Bang Wahyu.

«Mungkin, Karin malu ngomongnya di depan calon mertua, Yud. Telepon nanti kalo di rumah. Tanyain, Karin maunya apa?" seloroh Bang Wahyu.

“Ih, Abang. Apaan sih? Enggak kok. Karin enggak ada permintaan apa-apa,” balasku cepat.

Semua orang yang ada di ruang ini tersenyum mendengar ucapan Bang Wahyu.

“*Insya Allah*, nanti kalau Yuda di rumah akan segera menghubungi, Dik Karin.”

Aku benar-benar dibikin malu oleh Bang Wahyu.

Bang Wahyu mah, memang begitu orangnya. Selalu bercanda jika suasana sedang tegang. Lagian ngeselin juga. Aku juga ingin berbicara, tapi sudah disambar duluan. Aku jadi batal bicara! Ngeselin banget.

Semua nampak bahagia. Sekarang, aku hanya mendengarkan rencana untuk minggu depan. Mengenai pernikahanku dengan Bang Yuda, yang tengah dibicarakan keluargaku dan keluarga Bang Yuda. Pembicaraan seperti inilah yang sebenarnya tidak ingin aku dengar. Tapi apa daya, aku tidak mampu untuk menolak. Semuanya aku serahkan pada Ibu bagaimana baiknya menurut beliau.

Prosesi lamaran, berjalan dengan lancar. Rencana untuk minggu depan juga sudah disetujui dari pihak keluargaku dan keluarga Bang Yuda. Setelah shalat Isya, keluarga Bang Yuda pamit pulang.

Setelah semuanya selesai, aku bergegas memasuki kamar, duduk di tepi ranjang. Pikiranku teringat akan sahabatku, Nina. Sayang sekali Nina tidak bisa datang karena dapat tugas malam. Padahal Nina pingin banget bisa melihat wajah Bang Yuda.

Justru yang tidak aku sangka adalah abangku, Bang Wahyu. Dia justru datang dari Batam tanpa sepengetahuanku. Mungkin karena mendengar aku akan menikah minggu depan, jadi Bang Wahyu langsung cuti untuk pulang ke Jakarta.

Saat seperti inilah aku merasakan bahagia karena semua keluargaku berkumpul. Kalau mereka bahagia, aku pun ikut merasa bahagia.

Mulai besok, aku sudah tidak lagi bekerja di mini market. Aku sudah ijin keluar karena akan menikah dengan Bang Yuda. Aku membuat kehebohan teman dan atasanku di sana, karena mereka kaget aku akan menikah minggu depan. Yang lebih bikin heboh lagi, ternyata aku menikah bukan dengan Aziz, melainkan dengan Bang Yuda. Karena, yang mereka tahu selama ini aku berpacaran dan aku hanya akan menikah dengan Aziz. Membuat semua karyawan mini market bertaya-tanya. Aku hanya menanggapinya

dengan senyuman seramah mungkin.

****

Aku terkesiap, mendengar nada pesan masuk di ponselku. Aku segera meraihnya.

Bang Yuda :

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Aku segera membalasnya.

Karina :

Wa'alaikumussalam. Ada apa, Bang?

Bang Yuda :

Abang cuma mau menyampaikan sesuatu.

Aku mengernyitkan alisku melihat isi pesan Bang Yuda.

Karina :

Sesuatu apaan, Bang?

Bang Yuda :

Tentang maharat atau maskawin. Karin ada permintaan apa?

Karina :

Kan Karin udah bilang. Karin enggak ada permintaan apa-apa. Bang.

Bang Yuda :

Yakin? Tapi tadi Abang lihat, Karin pingin bicara. Tapi dipotong sama Mas Wahyu?

Kok Bang Yuda tahu kalau aku mau ngomong? Sejenak aku terdiam. Mencari kata-kata yang tepat untuk membalas pesan Bang Yuda. Tapi apa? Pikiranku buntu.

Karina :

Karin enggak pingin apa-apa, Bang.

Tok... tok... tok...

«Rin,» terdengar seperti suara Mbak Kayla.

«Iya, Mbak. Masuk aja!»

Sosok Mbak Kayla terlihat masuk ke dalam kamarku dan berjalan ke arahku membawa sesuatu.

Bang Yuda :

Hadiah dari Abang sudah dipakai?

Aku kembali mengernyit.

Karina :

Hadiah apa?

«Rin, ini pakai.» Mbak Kayla menyodorkan sebuah kotak perhiasan beludru berwarna biru berukuran sedang kepadaku.

Aku menerimanya dan membuka kotak perhiasan itu.

Mataku seketika melebar melihat seperangkat perhiasan di dalamnya.

«Ini dari siapa, Mbak?» tanyaku pada mbak Kayla. Masih menatapi perhiasan yang ada di tanganku.

«Ya dari calon suami kamu lah, Rin. Udah, mbak mau keluar. Jangan lupa dipakai.» Mbak Kayla beranjak pergi dari hadapanku.

Aku segera meraih ponselku.

Bang Yuda :

Ya sudah. Nggak apa-apa. Jangan dibahas.

Karina :

Oh, sudah dipakai kok, Bang. Bagus lagi. Karin suka.

Bang Yuda :

Alhamdulillah. Ya sudah, Abang masih ada amalan yang belum selesai. Assalamu'alaikum.

Karina :

Wa'alaikumussalam.

Aku kembali memandangi kotak perhiasan yang masih ada di depanku. Setelah meletakkan ponselku ke sembarang tempat. Aku meraih cincin dari kotak itu dan memakaikannya di jari manisku. Satu kata untuk menggambarkan cincin yang kini tersemat di jemari

manisku. ‘Indah’.

Impianku dua tahun yang lalu terwujud. Tetapi, orang lainlah yang mewujudkannya.

****

Bagian 6
Ijab Qobul

Dalam suatu hadits, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wa Sallam bersabda :

"Hendaklah kalian menikah supaya jumlah kalian banyak, karena aku akan membanggakan kalian di hadapan umat-umat yang lain di hari kiamat." (HR. Ibnu Hibban dalam shahihnya)

****

Waktu berjalan begitu cepat. Besok adalah waktu dimana aku melepas masa lajangku. Masa dimana aku biasa menghabiskan waktuku bersama sahabat, keluarga dan orang terdekatku.

Harapanku adalah semoga kedepannya hidupku menjadi lebih baik bersama dengan calon imamku. Semoga kami menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Aamiin.

Semua persiapan sudah sempurna. Tenda di depan rumah juga sudah terpasang. Kamarku juga sudah berubah menjadi kamar pengantin. Aku tidak berani membayangkan besok malam. Karena malam itu adalah malam yang selalu jadi pembicaraan hangat, jika sepasang pengantin sudah menikah. Seketika aku merinding mengingat semua itu.

Di luar sana, keluargaku tengah menyiapkan segala sesuatu untuk persiapan besok. Kini aku menatapi barang-barang dari segala bentuk yang begitu banyak di dalam kamarku. Berbagai macam barang seperti perlengkapan orang mau pindah rumah ada di kamarku saat ini. Aku sempat heran karena begitu banyak barang yang diberikan oleh Bang Yuda.

Ya. Semua barang ini adalah barang seserahan. Mungkin sudah adatnya orang Jawa, jika akan menikah selalu diberi barang seserahan. Jika mampu, maka akan sebanyak ini. Tapi jika tidak mampu, paling hanya sekedarnya saja.

«Rin. Lihat deh. Ini kebaya yang akan kamu pakai buat acara Ijab Qabul besok?» Nina menunjukkan kebaya pemberian Bang Yuda padaku.

Besok adalah hari dimana Bang Yuda akan mengucapkan

janji suci yang sangat sakral. Kebaya itu akan aku pakai dan akan menjadi saksi di acara sakral itu, besok.

Ijab qobul akan dilakukan di masjid yang ada di dalam pondok milik sahabat abinya Bang Yuda. Awalnya, aku kira prosesi ijab qobul akan dilakukan di sini. Tetapi dugaanku salah. Semua itu aku ketahui serba mendadak dari Bapak.

"Kok bengong sih, Rin? Ayo dicoba," desak Nina.

"Nanti saja deh, Nin," tolakku, masih ingin merebahkan tubuhku di atas kasur.

Aku memang sengaja meminta Nina untuk menemaniku malam ini dan besok, di acara pernikahanku. Tentunya, Nina pasti mau dan tidak ada kata penolakan. Bahkan tadi setelah pulang kerja, dia langsung ke rumahku tanpa pulang terlebih dahulu kerumahnya karena desakkanku. Nina pun mematuhiku. Tinggal menunggu sahabatku satu lagi yang belum hadir.

«Rin, Nisa SMS aku, dia mau ke sini. Katanya lagi di jalan. Bentar lagi nyampe."

"Dia jadi bawa *henna*, kan?"

"Iya."

Tok... tok... tok...

"Rin, ada Nisa nih!" teriak Bang Wahyu memberi

tahuku jika Nisa sudah datang.

"Suruh masuk saja, Bang," balasku teriak.

Cklek...

Sosok Nisa muncul dari balik pintu kamarku.

«Maaf, Rin. Aku baru pulang nih dari mini market. Ini aja langsung ke sini, demi kamu,» ucap Nisa ketika sudah masuk ke dalam kamarku dan kini duduk di tepi ranjang.

«Iya. Makasih buat kedatangannya.»

«Lemes amat yang besok mau jadi pengantin,» goda Nisa.

«Kamu tau sendirilah. Adat Jawa kan otoriter. Disuruh minum inilah, nggak boleh makan itulah, nggak boleh beginilah. Yang lebih parah, aku puasa *ngasrep* tau nggak? Udah gitu beberapa hari ini, aku enggak mandi,» gerutuku kesal.

Nina dan Nisa terkikik mendengar keluh kesahku. Aku hanya mendengus sebal pada mereka berdua, karena tertawa di atas penderitaanku. Tapi, sebenarnya Bang Yuda juga sudah kasih saran, kalau aku boleh makan semua makanan. Makanya aku puasa *ngasrep* cuma dua hari. Itu saja sebelum tahu kalau boleh diganti puasa biasa. Kata Bang Yuda juga, aku boleh mandi. Tapi aku masih belum

mandi juga karena takut. Katanya jika calon pengantinnya mandi, nanti akan turun hujan di saat resepsi. Aku jadi serba salah.

“Tuh, kan. Ngelamun lagi.”

Aku terkesiap ketika sebuah tepukan mendarat di pundakku.

“Apaan sih?” gerutuku pada Nina dan Nisa.

“Rin, kamu udah cuci tangan kan, sama cuci kaki?” tanya Nisa.

«Udah lah,» balasku.

«Sini tanganmu.» Nisa meraih tanganku, meletakkannya di atas bantal yang ada di pangkuannya.

«Nis, nanti aku juga mau dong di *henna*?» timpal Nina.

«Iyaa. Udah, ah. Jangan berisik, aku nanti nggak konsen nih gambarnya,» balas Nisa kesal. Sedangkan aku hanya terkikik melihat mereka.

“Rin, mau di *henna* model apa? Bunga? Atau ukiran seperti dari India?» Nisa memberi penawaran.

«Apa aja deh.»

«Gimana kalo di tangan aku *design* ukiran Yaman, terus yang di kaki aku gambar bunga?»

“Terserah kamu Nis. Aku nurut saja, yang penting

bagus."

Aku menyerah, kalau disuruh milih *design henna* yang mana. Soalnya Nisa paling jago kalau urusan *design henna*.

Nisa sudah mulai menggambar tanganku dengan *henna*. Sedangkan Nina masih sibuk menata barang seserahan agar lebih rapi. Memang benar kata orang. Kalau aku akan jadi ratu sehari ketika akan menjadi pengantin. Dan itu terbukti.

****

"Rin, Karin. Bangun, Rin." Sebuah tepukan halus terasa di pipiku, membuat aku harus membuka mata.

Aku mengucek kedua mataku, setelah aku sadar bahwa yang membangunkanku adalah Mbak Kayla. Aku beranjak duduk.

"Buruan mandi. Sebentar lagi periasnya datang, kamu siap-siap gih," perintah mbak Kayla.

Perasaan baru sebentar aku tidur. Entah semalam aku tidur jam berapa. Karena semalam aku begadang dengan Nina dan Nisa setelah acara gambar-menggambar tanganku dengan *henna*.

Aku segera beranjak memasuki kamar mandi setelah mengambil handuk bersih dari dalam lemari. Sedikit malas karena aku sebenarnya masih merasa ngantuk. Tapi mau bagaimana lagi? Mbak Kayla pasti bakal bangunin aku terus kalau aku belum bangun.

Karena dingin, aku hanya sebentar di kamar mandi. Setelah aku tahu. Ternyata, sekarang masih pukul setengah lima. Pantas saja airnya masih dingin sekali.

Setelah mengenakan pakaian yang sudah aku ambil dari dalam lemari, aku beranjak duduk di kasur. Kulihat kedua sahabatku masih tertidur pulas di sampingku. Maklum, mereka lelah karena semalaman menemaniku hampir sampai jam dua dini hari. Katanya sih, malam terakhir melepas masa lajangku. Jadi aku sengaja tidak membangunkan mereka, sampai mereka terbangun sendiri nanti.

Terdengar pintu kamarku terbuka. Sosok Ibu terlihat memasuki kamarku dan berjalan menghampiriku membawa sesuatu.

“Makan, Rin, sebelum dirias.” Ibu mengangsurkan sepiring nasi dengan lauk dan sayur serta segelas air putih.

Ya Allah. Akhirnya penderitaan hamba puasa selama

seminggu berhenti juga. Tadi aku juga baru menyadari jika aku sudah terbebas dari bau badan, karena sudah beberapa hari tidak mandi. Mungkin aku orang paling jorok. Tapi, ini adat. Jadi jangan protes karena aku harus patuh pada Ibu yang masih kental mengikuti adat jawa.

Aku benar-benar tidak betah menjalani peraturan adat orang Jawa, karena terlalu rumit prosesnya. Dan katanya, akan lebih rumit lagi nanti kalau sudah ijab qobul. Siapkan mental saja untuk menerima prosesi menyiksa itu.

Aku segera melahap makanan yang telah diberikan Ibu, sedangkan Ibu masih duduk di sebelahku menantiku makan.

«Permisi,» terdengar suara seseorang di ambang pintu kamarku.

Aku dan Ibu menoleh bersamaan ke arah pintu. Sepertinya perias pengantin. Bisa aku lihat dari barang bawaannya.

“Mari masuk, Bu Sukma. Ini calon pengantinnya masih sarapan. Biar nggak lemes nanti waktu acara Ijab Qobulnya.» Ibu mempersilakan Bu Sukma memasuki kamarku.

“Iya bener, Bu Fatma. Biar pengantinnya nggak lemes

nanti," balas Bu Sukma sembari meletakkan barang bawaannya di sisi kamarku.

Aku masih asyik menyantap sarapanku. Ibu dan Bu Sukma tengah berbincang-bincang kecil mengenai untuk acara selanjutnya setelah Ijab Qobul.

Setelah selesai makan. Aku segera meletakkan piring bekas makanku di atas meja rias yang ada di samping ranjangku. Dua sahabatku terbangun, mungkin karena mendengar obrolan Ibu dengan Bu Sukma.

«Rin, kamu mau dirias sekarang?» tanya Nisa, masih dalam keadaan mengucek matanya.

«Iya. Sana mandi. Nanti temenin aku di sini.»

Mereka hanya mengangguk dan lekas bergantian memasuki kamar mandi.

"Eh, Karin. Sudah yah makannya. Mulai saya *make up* sekarang. Sudah mulai agak siang, nanti takut nggak keburu." Bu Sukma mendekat ke arahku.

Aku sudah siap untuk dirias.

Kini Bu Sukma dengan terampil memainkan alat *make up* di wajahku. Sedangkan aku hanya diam sambil terpejam, agar Bu Sukma mudah merias wajahku.

Hampir satu jam aku dirias oleh Bu Sukma, membuat

leherku terasa pegal karena tidak boleh bergerak kecuali diperintahnya. Tinggal satu langkah lagi sudah akan selesai. Bu Sukma kini memoleskan lipstik ke bibirku. Aku merasa bibirku sangat tebal dan tidak nyaman.

Setelah selesai. Aku segera mengenakan pakaian yang sudah disiapkan oleh Nina. Kebaya putih, jahitan pribadi Umi Salamah. Sangat nyaman aku kenakan, aku juga suka modelnya. Tidak terlalu heboh seperti kebaya lainnya yang banyak manik-maniknya di sana-sini. Ini sesuai seperti keinginanku, hanya ada beberapa bordiran bunga di lengan dan hiasan sedikit manik-manik di bagian bawah.

Aku ingin di saat prosesi Ijab Qobul, aku mengenakan jilbab. Kini Bu Sukma sudah mengabulkannya. Rambut panjangku digelung dan ditutupi hijab berwarna putih.

“Rin, kamu cantik banget,” puji Nisa menatapku kagum.

Aku hanya tersenyum tipis..

Bu Sukma, Nina dan Nisa menggiringiku keluar dari kamar setelah aku selesai dirias. Ternyata sedikit susah untuk berjalan mengenakan kebaya. Harus sedikit sabar jika tengah berjalan. Aku sedikit tidak bisa mengimbangi langkahku karena kebaya yang aku kenakan.

Aku didudukkan di ruang tengah oleh Bu Sukma sembari menanti semuanya siap. Aku menoleh ke arah jam dinding yang kini sudah menunjukkan pukul tujuh.

Acaranya akan dimulai satu jam lagi.

Mendadak rasa gugup, deg-degan dan gemetar hinggap di tubuhku. Aku berusaha menenangkan diriku dengan menarik nafas dalam dan mengeluarkannya perlahan.

****

Entahlah, aku sekarang berada di mana. Setelah tiba di pondok setengah jam yang lalu, aku disuruh menunggu di tempat ini. Ruangan khusus segi empat ini seperti ruangan pertemuan. Mungkin ruangan pertemuan santri dengan walinya.

Aku sekarang sendirian di tempat ini. Setelah mendapat pemberitahuan jika acara Ijab Qobul akan segera dimulai, semuanya sudah berkumpul di aula Masjid.

Kenapa sih aku harus ditinggal sendirian di sini? Nina sama Nisa juga ninggalin aku di sini. Apa mereka tidak tahu jika aku saat ini takut, gugup dan deg-degan. Bahkan aku semakin merasa tegang.

Samar-samar suara *speaker* terdengar oleh indra pendengaranku. Aku mengamati suara itu, sepertinya itu suara pembuka untuk prosesi ijab qabul yang diucapkan oleh seseorang yang tidak aku kenal. Seketika tubuhku bergetar mendengar suara itu.

Aku meremas tanganku sendiri sampai buku-buku jemariku memutih. Entah aku harus bagaimana. Aku berusaha menulikan telingaku agar tidak mendengar prosesi ijab qabul dengan menutupkan telapak tangan ke telingaku. Supaya suara itu tidak bisa aku dengar. Tapi apa daya, aku sangat penasaran dengan prosesi ijab qabul ini. Jantungku rasanya berdetak sangat cepat. Keringat dingin sangat terasa di tubuhku.

Samar, aku kembali mendengar suara Bapak.

«*Ankahtuka wa Zawwajtuka Makhtubataka* Karina Zulaikha *Binti* Suherman Winoto *alal Mahri*.»

«*Qobiltu nikahahaa watazwiijahaa biilmahril madzkur haalaan*.»

Itu suara Bang Yuda. Ya Allah... Apa itu prosesi ijab qabulku?

«Sah?»

«Sah.»

«Alhamdulillah.»

Aku tak kuasa menahan air mataku yang kini mengalir di pipiku.

Jadi sekarang aku sudah menjadi istri Bang Yuda? Secepat ini kah? Kenapa aku tidak diperbolehkan melihat prosesi ijab qabulku? Aku juga ingin di sana. Aku juga ingin melihat Bapak mengucapkan kata-kata tadi.

Aku segera menghapus air mataku ketika seseorang memasuki ruangan ini. Sosok Bang Yuda yang mengenakan pakaian serba putih khas pengantin laki-laki, begitu membuatku terpesona di saat aku tengah dirundung sedih.

Tangannya terulur ke arahku. Aku ragu untuk meraihnya.

“Zulaikha,”

Kenapa nama belakangku yang dia sebutkan? Aku segera mengangkat wajahku untuk menatapnya. Ya Allah, makhluk apakah yang kini di hadapanku? Dia sangat tampan dalam balutan pakaian putihnya. Bang Yuda hanya mengangguk.

Aku segera mencium punggung tangannya, seketika aku juga merasa keningku dikecupnya dan aku mendengar dia membacakan doa. Aku segera memalingkan wajahku

karena malu.

"Sudah wudhu?"

Aku hanya menggeleng.

"Kita shalat dua rakaat dulu. Zulaikha tayamum saja."

Lagi, aku mengangguk.

"Sudah tau cara tayamum?"

Aku hanya menggeleng, karena aku memang tidak pernah melakukan tayamum sama sekali.

"Ikuti Abang."

"*Bismillahirrahmanirrahim*,"

Aku mengikutinya mengucapkan *bismillah*.

"*Nawaitut-tayammuma li istibaahatish-shalaati fardhal lillahi ta'aalaa*."

Aku pun menirukan kalimat yang dibacakan Bang Yuda secara perlahan.

"Ikuti semua gerakan Abang. Tempelkan telapak tangan ke tembok, lalu usapkan ke wajah. Tempelkan telapak tangan Zulaikha ke tembok lagi, lalu usapkan ke wajah Zulaikha lagi."

Bang Yuda mempraktekkan setiap gerakan sampai selesai. Aku hanya mengikutinya, karena aku nol besar dalam masalah tayamum. Ternyata tayamum juga tidak

semudah yang aku kira.

Bang Yuda sudah berwudhu setelah mengajariku tayamum. Kini ia tengah sholat di depanku dan aku juga melakukan shalat di belakangnya. Sesuai yang ia ajarkan tadi padaku.

Tangan Bang Yuda kembali terulur. Dengan ragu, aku meraihnya. Bang Yuda menggandengku keluar dari ruangan ini untuk menuju aula masjid. Rasa gugup, deg-degan dan malu menyelimuti hatiku.

Sekarang, aku didudukkan Bang Yuda di tengah kerumunan orang yang menghadiri pernikahan kami. Beberapa orang seperti Bang Wahyu, Nina, Nisa dan keluarga Bang Yuda mengabadikan momen ini dengan kamera mereka. Aku tidak berani mengangkat wajahku.

“Kemarikan tangan kirimu,” pinta Bang Yuda.

Aku mengangkat tanganku yang masih bergetar. Bang Yuda dengan lembut meraih tanganku. Sebuah cincin emas dia sematkan di jari manisku. Sekali lagi, Bang Yuda mengecup keningku.

Aku semakin malu saat orang-orang menatap kami dengan tatapan terharu. Entah apa yang dibicarakan Bang Yuda dengan Bapak, karena aku tidak fokus pada

pembicaraan mereka. Pandanganku masih tertuju pada jariku yang tersemat cincin emas bertaburan warna silver.

Aku tersentak ketika Bang Yuda tengah memegang *speaker* yang tengah dicobanya. Entah apa yang akan dia lakukan, aku juga tidak tahu.

Aku mendengar Bang Yuda mengalunkan sebuah surat dari dalam Al Qur'an tanpa melihat Al Qur'an. Aku segera menoleh ke arahnya yang masih tenang mengalunkan surat dari Al Qur'an, karena suaranya sangat begitu menyentuh. Yang aku tahu, dari awal surat yang Bang Yuda baca, seperti surat Ar-Rahman.

Entah kenapa, mataku berkaca-kaca ketika melihat Bang Yuda mengalunkan surat itu dengan khusyuk. Bahkan aku melihat Bang Yuda mengeluarkan air mata, membuatku semakin tak bisa menahan laju air mata yang kini membasahi pipiku. Semua yang ada di sekelilingku juga banyak yang menangis mendengar bacaan Al Qur'an yang dilantunkan Bang Yuda.

Ternyata benar, Surat Ar-Rahman lah yang dibaca Bang Yuda. Karena aku tahu ayat ini.

'Fabi ayyi 'aallaa Irrabbikumma tukadzdziban'

Tapi, apa maksud Bang Yuda membaca surat ini di

prosesi akad nikah?

Sebenarnya aku merasa senang. Karena ada sesuatu yang spesial yang aku dapatkan di prosesi ini. Ya Allah, inikah sesuatu yang aku inginkan? Entahlah...

Sampai akhir ayat, suasana di sini masih hening. Mungkin masih terbawa suasana bacaan Al Qur'an yang dilantunkan Bang Yuda tadi.

Berbagai ucapan selamat membanjiri kami. Bahkan Bang Wahyu, Mbak Kayla, Nisa, Nina dan keluarga Bang Yuda. Ada juga yang meledek kami. Membuatku menjadi semakin malu.

Setelah berjabat tangan dengan orang-orang yang hadir dan proses tanda tangan beberapa berkas untuk buku nikah juga sudah selesai, aku dan Bang Yuda didudukkan di depan remaja santri pondok. Entah apa yang mereka bacakan untuk kami, aku tidak tahu. Aku hanya bisa mengikuti mereka.

Aku mengamini setiap bacaan ayat-ayat Al Qur'an dan doa dari remaja santri pondok. Setelah itu, aku dibantu Bang Yuda keluar dari pondok untuk menuju mobil dan kembali ke rumah untuk melanjutkan prosesi selanjutnya.

Entah apa yang ada di pikiranku saat ini, berbagai

macam rasa menyelimuti hatiku. Bahagia, terharu, sedih dan semua rasa mungkin ada di hatiku.

Bang Yuda menggenggam tanganku begitu erat ketika kami sudah berada di dalam mobil. Membuat aku semakin risih. Bahkan tanganku masih terasa bergetar.

"Rin, jadi istri yang baik, yang nurut dan jadi istri yang sholehah," nasihat Bapak di sela perjalanan kami pulang.

«Iya, Pak,» gumamku.

«Yuda juga. Bapak titip putri Bapak. Jadikan putri Bapak istri yang sholehah. Sekarang Karin bukan tanggung jawab Bapak lagi, karena Bapak sudah menyerahkan tanggung jawab Karin sama Nak Yudha, suami Karin.»

«*Insya Allah*, Pak. Yuda pasti akan menjaga putri Bapak dan mendidiknya agar menjadi istri yang diinginkan Bapak dan diridhoi Allah,» sahut Bang Yuda.

Aku hanya medengarkan perbincangan mereka, Karena mataku kini sudah berkaca-kaca mendengarkan nasihat Bapak yang sangat mengiris hatiku. Benar kata Bapak, aku bukan tanggung jawabnya lagi setelah menikah. Seperti inikah rasanya meninggalkan keluarga kita ketika kita sudah dimiliki orang lain?

"Dengerin, Rin," timpal Bang Wahyu.

Aku hanya terdiam, karena sesak rasanya di dada memikirkan perkataan Bapak.

"*Alhamdulillah*," ucap Bang Yuda ketika mobil yang kami naiki sudah terparkir di bahu jalan dekat dengan rumah.

Bang Yuda sudah turun terlebih dahulu. Aku segera membuka pintu mobil dan akan turun, tapi Bang Yuda menahannya. Dia malah mengulurkan tangannya dan aku segera meraihnya. Aku bangkit keluar dari mobil untuk masuk ke dalam.

Suasana di depan rumah sudah ramai tamu yang menanti kami. Aku sangat malu ketika akan berjalan masuk ke dalam rumah. Sampai di depan pintu rumah, kami disambut dengan ritual aneh oleh Ibu.

Masak iya, aku dan Bang Yuda disuruh minum pakai gayung? Tapi anehnya, Bang Yuda patuh sama perintah Ibu.

Setelah kami masuk, Bu Sukma langsung menyuruhku agar mengganti pakaian. Karena akan ada prosesi acara adat Jawa, foto keluarga dan acara yang lain-lain yang aku yakini akan memakan waktu lama karena prosesi yang sangat ribet. Aku sudah menyaksikan langsung di prosesi

acara pernikahan sahabatku, Rena. Yang begitu rumit, karena dia juga orang Jawa asli.

Terpaksa, aku hanya menurut pada perintah Bu Sukma. Sedangkan Bang Yuda, aku memang melihanya sangat santai menghadapi semua ini. Tidak terlihat gugup atau sebagainya. Salut sama Bang Yuda yang selalu tenang di semua keadaan.

Tiga puluh menit berlalu. Penampilanku dirombak habis oleh Bu Sukma. Sekarang aku mengenakan kebaya khas Jawa, yang identik dengan warna hitam beludru. Tak lupa juga dengan hiasan kepala yang sangat berat, entah itu namanya apa? Aku lupa. Bahkan bunga melati kini membungkus rambutku yang sudah disanggul oleh Bu Sukma.

Ya Allah. Seribet inikah pernikahan adat Jawa?

Setelah semuanya sudah rapi, aku dan Bang Yuda digiring keluar menuju panggung pengantin. Acara seperti ini yang paling membuat aku ingin lari sejauh mungkin, karena akan ada banyak orang yang menonton prosesi adat pengantin Jawa.

Mau bagaimana lagi? Aku tidak mungkin bisa menolak apalagi kabur.

****

Berbagai prosesi acara sesuai adat sudah kami lakukan. Dimulai dari lempar sirih, menginjak telur, suap-suapan makanan, bahkan sampai acara foto keluarga pun sudah kami lakukan. Yang terakhir kalinya adalah menyambut tamu yang datang untuk mengucapkan selamat kepadaku dan Bang Yuda.

Lelah rasanya dari pagi sampai sore. Dikatakan ratu sehari memang iya, tapi capeknya ikut siapa?

****

Bagian 7
Allaylat Al'uwlaa

«Jika kamu masuk menemui istrimu maka shalatlah dua raka'at, kemudian mohonlah kepada Allah kebaikan yang dimasukkan kepadamu, berlindunglah kepada Allah dari keburukannya, kemudian setelah itu terserah urusanmu dan istrimu.» (HR. Ibnu Abu Syuaibah dalam Al Mushannaf, 3/401)

****

Aku masih belum bisa memejamkan mataku, karena aku masih menunggu kedatangan Bang Yuda di kamar ini. Sudah hampir pukul sepuluh, tapi Bang Yuda belum memasuki kamar ini.

Apadiatidakmerasalelahkarenaseharianinimelakukan prosesi pernikahan kami yang sangat melelahkan? Aku saja merasa lelah dan capek. Bahkan tubuhku seperti kejatuhan beban berton-ton balok.

Maka dari itu selepas acara selesai, aku segera masuk kamar untuk melepaskan semua aksesoris yang sangat berat di kepalaku, dibantu Nisa dan Nina. Mereka sedikit mengeluh karena mereka juga lelah seharian membantuku. Mereka sudah pulang tadi selepas maghrib karena mereka juga butuh istirahat dan besok mereka juga harus bekerja.

Apa masih ada tamu di luar sampai malam seperti ini?

Ckleek...

Aku segera menutup mataku ketika mendengar pintu kamarku terbuka, karena aku yakin itu pasti Bang Yuda. Langkahnya semakin mendekati ranjang yang tengah aku tiduri. Ya Allah, kenapa jantungku berdetak seperti ini? Aku harus bagaimana?

Aku merasakan ranjangku bergoyang. Pasti Bang Yuda sudah duduk di ranjang ini, atau... Aku terkesiap ketika Bang Yuda tiba-tiba mengecup keningku dan entah dia membacakan doa apa di atas puncak kepalaku. Dia meniupkan doanya di puncak kepalaku.

Aku segera membuka mataku setelah Bang Yuda selesai membacakan doa dan tatapan kami seketika bertemu. Ya Allah. Inikah suami hamba? Aku tertegun menatapi sosok Bang Yuda yang sangat tampan.

“Maaf, kalo Abang mengganggu tidurmu,” ucapnya disertai senyum tipis.

Ya Allah, senyumnya membuatku semakin tidak berdaya mengucapkan kata-kata.

Aku hanya membalasnya dengan senyuman. “Mas Yuda mau mandi? Apa Karin masakin air hangat?» Aku menawarinya, beranjak bangun dari tiduranku.

«Nggak usah. Tadi Abang sudah mandi sebelum shalat maghrib, di masjid.» Lagi, Bang Yuda tersenyum ramah padaku, membuat jantungku berdetak tak menentu.

Aku hanya mengangguk.

Pantas saja dari sore belum masuk. Ternyata Bang Yuda mandi di masjid? Kenapa enggak mandi di sini? Sesaat suasana menjadi hening. Aku masih terduduk dan menunduk.

«Tidurlah. Maaf kalau tadi Abang membuat Zulaikha terbangun,» perintahnya.

Kenapa sih, Bang Yuda suka sekali memanggilku dengan nama belakangku? Aku kan tidak biasa dipanggil seperti itu.

«Enggak apa-apa. Karin lagi nggak bisa tidur.»

«Nungguin Abang yah?»

«Ih, apaan sih? Nggak kok!»

Hanya kekehan yang ku dengar. Suka banget godain aku.

“Ih, Mas Yuda kenapa ketawa?”

«Zulaikha. Kalau manggil, Abang saja. Biar lebih nyaman. Tak perlu panggil Mas, kalau nggak biasa.»

Iya, sih. Aku pikir juga begitu. Tapi kenapa aku gerogi kalau mau panggil Abang secara langsung begini?

“I-iya, Bang.”

“Ya sudah. Abang mau wudhu, terus mau ngelanjutin amalan.» Bang Yuda beranjak dari duduknya, berjalan menuju ke kamar mandi.

Setelah memastikan Bang Yuda sudah masuk ke kamar mandi, aku bergegas turun dari ranjang. Aku segera menyiapkan baju untuknya. Aku membuka koper yang ada di ujung kamarku, karena yang aku tahu itu koper yang diberikan Bang Wahyu untuk Bang Yuda.

Kaus putih dan celana santai hitam selutut ku raih dan segera meletakkannya di atas ranjang. Tak lupa sarung dan peci putih juga aku sediakan sebelum Bang Yuda keluar dari dalam kamar mandi.

Aku kembali duduk di atas ranjang, menanti Bang Yuda

keluar dari kamar mandi. Tak lama Bang Yuda keluar dari kamar mandi, berjalan menuju ke arahku dengan wajah yang masih basah dengan air wudhu. Aku menelan ludahku ketika Bang Yuda tepat berdiri di depanku tengah meraih pakaian yang sudah aku siapkan, karena aku terpesona dengan makhluk ciptaan Allah yang ada di hadapanku.

«*Jazaakillah khair ya zaujah*,» ucapnya, ketika baju yang sudah aku siapkan tengah dipegangnya.

Aku mengernyitkan alisku karena tak paham dengan ucapan Bang Yuda. Senyum kembali Bang Yuda sunggingkan karena melihat wajahku.

"Terima kasih, semoga Allah membalas kebaikanmu ya Istriku," ucapnya lagi, mungkin karena dia mengetahui aku tak paham dengan perkataannya tadi.

Aku segera menolehkan wajahku ketika mendapati Bang Yuda mengganti pakaiannya di depanku. Walaupun dia suamiku, tapi ini pertama kalinya aku melihat laki-laki mengganti pakaiannya persis di depanku, dan itu membuatku merasa risih dan sangat merasa malu.

Setelah selesai memakai pakaian yang telah aku siapkan. Bang Yuda menghamparkan sajadah di sisi ranjang. Aku hanya memperhatikannya yang kini hendak

menunaikan shalat. Kekhusyukan terlihat di wajahnya yang sangat tenang dan meneduhkan. Sungguh. Baru kali ini aku memperhatikan sosok laki-laki selain Aziz dengan begitu teliti. Ternyata Bang Yuda lebih tampan, lebih meneduhkan dan lebih membuatku betah dari pada Aziz.

Ya Allah. Kenapa aku jadi membandingkan seperti ini? Apa waktu itu aku dibutakan cinta pada Aziz? Entahlah...

Lama aku menatapi Bang Yuda yang tengah shalat. Entah itu shalat apa? Aku tidak tahu.

Kenapa waktu pertama kali Bapak menjodohkan aku dengan Bang Yuda, aku merasa ragu? Sudah jelas-jelas Bang Yuda sholeh, tampan dan mapan? Kurang apa lagi dia? Kenapa aku jadi seperti ini? Seperti merasakan sesuatu pada Bang Yuda?

«Kenapa belum tidur?»

Aku terkesiap mendengar ucapan Bang Yuda yang tiba-tiba mengagetkan aku. Aku segera menggeleng, karena tak tahu harus menjawab pertanyaannya dengan kalimat apa.

Bang Yuda kini tengah melipat sajadah dan meletakkannya di atas kursi. Dia kini duduk di ranjang dengan kaki menyilang di atas kasur. Seketika aku merasa deg-degan dan gelisah.

“Tidurlah, sudah malam,” perintahnya.

Aku takut mengatakannya. Biasanya malam pertama adalah malam yang ditunggu-tunggu pengantin baru.

Aku menggigit bibir bawahku. Takut jika Bang Yuda akan memintanya sekarang. Entah kenapa aku belum siap untuk melakukan hal itu. Karena kata temanku, malam pertama akan terasa-

“Kenapa?” Bang Yuda mendekatiku.

Aku masih tak bergeming.

«Zulaikha?» Lembut kudengar dia memanggilku.

Aku segera menatapnya. «A-abang ma-mau sekarang?» tanyaku takut-takut dan gugup.

«Mau apa?» Bang Yuda menatapku dengan serius.

«Ma-malam pertama,» ucapku dengan kepala menunduk.

Hanya kekehan yang ku dapat dari Bang Yuda.

Kenapa Bang Yuda ketawa sih? Aku serius tahu! Aku lagi tegang, dia malah tertawa. Aku mengerucutkan bibirku.

“Nggak sekarang! Lagian Istri Abang lelah seharian karena prosesi pernikahan kita. Jadi malam ini tidak ada istilah malam pertama. Malam pertamanya nanti saja, kalau Istri Abang sudah siap,” jelasnya, masih menatapku

dengan senyuman.

Aku hanya tersenyum lega, mendengar penjelasan Bang Yuda.

“ Jadi, Istri Abang nggak tidur karena masalah ini?”

“Ih enggak kok, Bang,”

“Iya juga nggak apa-apa, Zulaikha. Sini tidur, Abang masih ada beberapa amalan lagi.» Bang Yuda menepuk bantal yang ada di depannya.

Jadi Bang Yuda tidak memintanya sekarang? Aku pikir dia akan memintanya sekarang. Tapi syukurlah, setidaknya Bang Yuda memberi kelegaan hari ini.

Aku segera menurutinya, merebahkan kepalaku di atas bantal yang ada di hadapan Bang Yuda.

“Boleh Abang pinjam Al Qur’an?” Bang Yuda menatapku sembari mengelus rambutku lembut.

«Itu!» Aku menunjuk dipan yang ada di sebelah ranjang.

“Abang pinjam yah?”

Aku hanya mengangguk.

«Bang,» gumamku.

Dia menatapku. «Iya,» sahutnya.

«Maksud Abang membaca surat Ar-Rahman ketika

prosesi Ijab Qobul, apa?» tanyaku, masih menatapnya.

Dia tersenyum. «Itu mahar istimewa dari Abang untuk kita nanti di akhirat.» Bang Yuda masih membuka lembaran Al Qur'an yang tengah dipegangnya.

«Al Qur'an, seperangkat alat sholat dan cincin yang kini dipakai Zulaikha, itu semua mahar di dunia. Tetapi, Surat Ar-Rahman Abang berikan untuk mahar akhirat,» jelasnya lagi.

Aku masih diam, mencerna semua perkataan Bang Yuda.

"Abang hanya ingin jika Allah mempertemukan kita lagi di surga dan menikah lagi. Semoga Surat Ar-Rahman yang Abang berikan menjadi saksi pertemuan kita di sana." Bang Yuda menatapku sendu.

Aku jadi terharu mendengar ucapan Bang Yuda. Membuat mataku seketika berkaca-kaca. Bang Yuda mulai mengalunkan bait ayat-ayat suci dengan nada pelan tapi benar-benar menyentuh hati. Bahkan aku merasakan ketenangan ketika mendengar lantunan ayat suci yang dibacakan Bang Yuda.

Ya Allah. Alangkah sempurnanya Imam hamba. Baru satu hari berjumpa dengannya, Engkau menunjukkan

bahwa dia adalah orang yang tepat untuk hamba jadikan panutan dalam kehidupan hamba. Terima kasih, Ya Allah.

Lama aku mendengar dan meresapi setiap bacaan-bacaan surat yang dibacakan Bang Yuda, membuatku mengantuk sampai mataku berat. Sehingga aku memejamkan mata.

****

Bagian 8
Mahabbah

Nabi Shallallahu'alaihi Wa Sallam bersabda :

"Hendaklah kalian mengerjakan sholat malam, karena itu merupakan kebiasaan orang sholeh sebelum kalian, mendekatkan diri kepada Allah, mencegah dari perbuatan dosa, menghapus keburukan, dan mencegah penyakit dari badan." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Hakim dalam Shahihul Jami').

****

Aku merasakan sebuah usapan lembut di kepalaku, tapi aku masih ingin menikmati tidurku yang yang sangat nyaman ini.

«Zulaikha *zaujatina, habibana, qiyamul lail ya zaujah.*»

Samar kudengar namaku disebut. Aku masih tidak bergeming.

“Karina Zulaikha.”

Aku hanya bergumam ketika namaku kembali disebut.

«Bangun, Zulaikha, sudah hampir subuh.»

Aku membuka mataku yang masih sangat berat. «Aku masih ngantuk,» gumamku serak, khas bangun tidur.

«Biar nggak ngantuk, wudhu dulu. Nanti ngantuknya pasti hilang.»

Aku beranjak duduk dengan malas masih dalam keadaan mata tertutup.

«Mau Abang gendong sampai kamar mandi?»

Aku segera membuka mataku dan menggeleng cepat. Bang Yuda tersenyum ramah padaku. Aku beranjak berjalan pelan menuju kamar mandi, sambil mengusap kedua mataku.

Aku berwudhu dengan cepat dan segera keluar dari kamar mandi karena air yang kubasuh masih sangat terasa dingin. Aku segera memakai mukena yang sudah disiapkan Bang Yuda di atas kasur. Ku tatapi mukena yang sudah aku kenakan. Ini mukena mahar dari Bang Yuda?

«Zulaikha. Ayo, nanti keburu subuh.»

Aku segera shalat tahajud karena setengah jam lagi sudah memasuki waktu subuh. Baru kali ini aku kembali

shalat tahajud, setelah beberapa tahun yang lalu aku melaksanakannya. Terakhir kali aku menjalani shalat tahajud ketika aku masih di bangku SMA. Karena akan menghadapi ujian. Dan baru sekarang aku kembali shalat tahajud karena perintah dari suamiku.

Empat rakaat shalat tahajud sudah aku tunaikan. Bang Yuda masih khusyuk dengan tilawahnya tanpa suara. Aku hanya terdiam di atas sajadah setelah berdoa, sampai terdengar kumandang adzan subuh berkumandang.

Kurasakan sebuah usapan lembut di bahuku. Aku segera menoleh dan tatapan kami seketika bertemu.

"Abang mau ke masjid. Zulaikha setelah shalat subuh siap-siap. Karena setelah sarapan, nanti kita akan ke rumah Umi," ucapnya masih menatapku dengan senyum ramahnya.

Aku segera mengangguk.

Bang Yuda kembali tersenyum dan mengusap puncak kepalaku. "*Assalamu'alaikum*." Bang Yuda segera beranjak berdiri dan berjalan meninggalkanku yang masih terduduk di atas sajadah.

"Wa'alaikumussalam," balasku lirih, menatap sosok Bang Yuda kini sudah tidak nampak di balik pintu.

Ini adalah awal kehidupanku dengan keluarga kecilku bersama Bang Yuda. Semoga rumah tanggaku senantiasa Allah berkahi dan semoga rumah tanggaku menjadi rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah. Aamiin*.

Aku segera bangkit dari dudukku untuk menunaikan shalat subuh yang pertama kali dalam kehidupan baruku menjadi seorang istri.

****

Aku bergegas keluar kamar setelah selesai mandi dan merapikan kamar. Aku beranjak menuju dapur untuk membantu Ibu menyiapkan sarapan. Walaupun aku tau, pasti sudah ada Mbak Kayla yang tengah membantu Ibu di sana. Tapi aku tak enak kalau hanya diam. Karena sekarang aku harus belajar mengenal dapur.

“Karin boleh bantuin nggak?” ucapku ketika aku sudah tiba di dapur melihat Ibu dan Mbak Kayla tengah memasak.

“Bantuin menata piring saja di meja,” balas Mbak Kayla.

Aku segera menuju rak piring, mengambil beberapa piring dan menatanya di atas meja. Terdengar suara Bapak,

Bang Wahyu dan Bang Yuda tengah mengobrol di teras depan.

Setelah menata piring, aku segera membantu Ibu menuangkan sayur ke dalam mangkuk. Sedangkan Mbak Kayla pamit masuk ke kamar karena anaknya terbangun.

«Rin... panggil semuanya, sarapannya sudah siap,» perintah ibu.

Aku mematuhinya dan bergegas menuju teras untuk memanggil Bapak, Bang Wahyu dan Bang Yuda.

«Pak, sarapannya sudah siap,» ucapku pada Bapak yang masih tengah asyik mengobrol dengan Bang Yuda.

Bapak menoleh ke arahku lantas mengangguk.

«Ayo masuk. Sarapannya sudah siap.» Bapak menyuruh anak dan menantunya masuk.

Aku sudah berjalan terlebih dahulu masuk ke dalam, sedangkan yang lain mengikutiku.

Kami sudah berkumpul di ruang makan. Bapak memulai terlebih dulu mengambil nasi dan lauknya, diikuti oleh Bang Wahyu dan Ibu. Ketika aku akan mengambil nasi, tidak sengaja bersamaan dengan Bang Yuda yang akan mengambil nasi. Bang Yuda menatapku dengan senyum ramahnya.

“Biar Karin saja yang mengambilkan nasinya. Mana piring Bang Yuda?” penawaran ku berikan untuk menutupi rasa maluku.

Bang Yuda meraih piringnya dan memberikannya padaku. Aku pun segera mengambilkan nasi, sayur dan lauk untuk Bang Yuda.

“Ehm... Ehm...”

Aku mengabaikan deheman Bang Wahyu. Karena aku tahu jika Bang Wahyu pasti tengah menggodaku.

Setelah semuanya selesai sarapan, aku segera mencuci semua bekas piring sarapan tadi. Bibantu Mbak Kayla yang meletakkannya di rak piring. Setelah semuanya selesai aku segera masuk kamar.

Aku tidak melihat Bang Yuda di kamar. Lalu di mana dia? Apa dia pergi?

Aku bergegas meraih tas selempangku dan memasukkan barang-barang yang aku perlukan. Seperti dompet, ponsel dan barang lainnya yang menurutku penting untuk dibawa.

Terdengar suara air dari dalam kamar mandi. Berarti Bang Yuda ada di dalam kamar mandi. Tak lama, ku dengar dia keluar. Aku sudah siap, hanya tinggal menunggu Bang Yuda.

«Sudah siap?» tanya Bang Yuda, ketika sudah duduk di sebelahku.

Aku hanya mengangguk.

«Siapkan baju-baju yang akan dibawa. Kita akan menginap di rumah Umi."

Tanpa bantahan, aku menurutinya. Memasukkan pakaian yang aku perlukan ke dalam tas. Sedangkan Bang Yuda tengah berganti pakaian.

"Yakin, semuanya sudah siap?"

"Insya Allah."

"Mulai sekarang, Zulaikha belajar pakai jilbab ketika akan keluar rumah!"

"Tapi, Bang-"

"Husstt... Dengerin Abang, Zulaikha lebih cantik mengenakan jilbab. Zulaikha mau kan, jadi istri yang sholehah? Istri yang sholehah pasti patuh pada suaminya," ucapnya lembut.

Aku terdiam mendengar ucapan Bang Yuda, karena aku tak bisa membalasnya.

"Pakailah." Sebuah pasmina berwarna hijau tosca diulurkan Bang Yuda ke hadapanku.

Dengan ragu aku menerimanya. Entah pasmina ini dari

mana aku tidak tahu, karena aku tidak pernah memiliki pasmina seindah ini. Aku segera mengenakannya.

“Subhanallah. Bidadari surgaku,” puji Bang Yuda.

Sudah kupastikan wajahku pasti merona karena pujian Bang Yuda.

“Gombal,” ucapan itu keluar dengan sendirinya dari mulutku.

«Abang tidak pandai menggombal, Zulaikha.»

«Udah, ah. Katanya mau pergi. Jadi nggak?» gerutuku, karena Bang Yuda masih saja menggodaku.

«Iya. Ayo.»

Bang Yuda beranjak dari duduknya, meraih koper miliknya dan membawanya keluar bersama tasku. Aku hanya mengikutinya dari belakang. Aku dan Bang Yuda berpamitan pada Bapak, Ibu, Bang Wahyu, Mbak Kayla dan Adit.

“Yud, ingat pesan Bapak. Bapak percayakan Karin sama kamu. Karena Bapak yakin kamu bisa mendidik Karin menjadi istri yang baik.” Bapak menasehati Bang Yuda sambil menepuk bahu Bang Yuda.

“Insya Allah, Pak. Yuda pasti jaga Zulaikha dan mendidiknya menjadi seperti yang Bapak inginkan. Yuda

juga minta doanya sama Bapak, Ibu, Mas Wahyu dan Mbak Kayla. Semoga Allah meridhoi rumah tangga Yuda dengan Karin," balas Bang Yuda.

Mataku berkaca-kaca mendengar perkataan Bapak dan Bang Yuda.

Setelah berpamitan pada keluargaku, aku dan Bang Yuda beranjak keluar sembari mengucapkan salam. Bang Yuda memasukan koper dan tasku ke dalam mobil. Aku melambaikan tangan ketika akan memasuki mobil.

"*Bismillahirrahmanirrahim*," ucapan basmallah Bang Yuda ucapkan ketika duduk di balik kemudi.

"Sudah baca doa?" tanya Bang Yuda padaku.

Aku menoleh ke arah Bang Yuda sambil menggeleng.

"Baca doa dulu."

Aku menunduk. "Karin nggak hafal."

"Nanti Abang ajarin. Sekarang baca *bismillah* dulu," ucapnya lembut dengan senyuman.

"*Bismillahirrahmanirrahim*," gumamku.

"*Subhaanalladzii sakhoro lanaa haadzaa wamaa kunnaa.*"

"*Subhaanalladzii sakhoro lanaa hadza wamaa kunnaa.*"

"*Lahu muqriniina wa innaa ilaa robbinaa lamunqolibuun.*"

"*Lahu muuriniina wa innaa ilaa robbinaa lamunqolibuun.*"

"*Aamiin.*"

Mobilinisudahberanjakmeninggalkangarasirumahku. Entah kenapa, rasanya berat sekali meninggalkan rumah ini. Aku hanya diam, menatap ke arah luar kaca mobil, memperhatikan kendaraan lain yang hilir mudik.

"Kok diem?"

Aku segera menoleh ke arah Bang Yuda.

"Terus, Karin harus teriak-teriak?"

"Abang nggak nyuruh Zulaikha teriak."

"Kenapa sih, Abang suka banget manggil Karin, Zulaikha?" Ini kesempataku untuk bertanya.

"Zulaikha tahu, Zulaikha siapa?"

Aku menggeleng.

"Zulaikha itu, istrinya Nabi Yusuf!"

"Terus, apa hubungannya dengan Karin?"

"Abang ingin, Zulaikha Abang, juga memiliki sifat kecerdasan seperti istrinya Nabi Yusuf."

Aku mengalihkan pandanganku keluar kaca, karena

wajahku pasti merona lagi. Kenapa sih? Aku selalu kalah kalau ngobrol sama Bang Yuda? Pasti ujung-ujungnya bikin aku seperti ini!

"Doa baik harus di aminkan."

'Aamiin' gumamku dalam hati.

Mobil ini, kini memasuki sebuah gerbang rumah yang cukup besar.

"Nah. Sudah sampai, ayo turun!"

Aku segera membuka pintu mobil, beranjak turun dan berjalan setelah menutup mobil. Bang Yuda menggandeng tanganku ketika aku sudah berada di sampingnya, setelah dia mengeluarkan koper dan tasku.

«Jangan malu, anggap rumah sendiri. Zulaikha istri Abang, berarti Zulaikha juga anak Umi,» bisik Bang Yuda ketika kami sudah sampai di teras.

Aku hanya mengangguk lemah.

«*Assalamu'alaikum*,» salam Bang Yuda ucapkan ketika kami memasuki rumah yang sudah terbuka.

«*Wa'alaikumussalam*,» terdengar jawaban dari dalam.

Sosok Umi terlihat berjalan ke arah kami. "Subhanallah, anak-anak Umi datang. Abiii... ini menantumu sudah datang," pekik Umi senang.

Aku hanya tersenyum ramah pada Umi, sedangkan Umi memelukku dengan begitu erat.

"Ayo masuk," ajak Umi.

Tangan yang tadinya digenggam Bang Yuda, kini beralih digenggam Umi. Sedangkan Bang Yuda entah kemana, berjalan lebih dulu meninggalkanku dan menaiki tangga. Mungkin Bang Yuda menaruh koper kami ke dalam kamar.

Aku hanya mengikuti Umi. Kemana Beliau membawaku di rumah yang lumayan luas ini.

«Karin, jangan sungkan di sini. Anggap saja rumah Umi seperti rumah Karin.» Umi mendudukkanku di sofa.

Aku hanya tersenyum ramah membalas ucapan Umi.

«Tunggu sebentar, Umi bikin minum dulu.» Umi beranjak meninggalkanku ke belakang.

Mataku menjelajahi isi ruangan ini. Aku tersenyum ketika melihat sebuah taman kecil yang terletak di samping rumah.

"*Subhanallah*. Anak Abi pulang."

Aku segera menoleh ke sumber suara.

Sosok Pak Aji berjalan menghampiriku. Aku hanya tersenyum ramah kepadanya dan segera mencium

punggung tangan Beliau ketika Beliau sudah berdiri persis di depanku.

«Rin, jangan sungkan di sini. Anggap rumah ini seperti rumah Karin sendiri. Jangan malu-malu kalau ingin sesuatu.»

Aku hanya mengangguk.

«Dari mana, Bi?»

Aku menoleh ke belakang karena itu suara Bang Yuda.

«Habis Shalat Dhuha.»

«Yud, jadi pindah kapan?» Aku dan Bang Yuda menoleh ke arah Umi yang tengah berjalan membawa nampan berisi minuman.

«Insya Allah besok, Mi,» sahut Bang Yuda.

Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan, karena itu urusan Bang Yuda, Pak Aji dan Umi.

«Ayo, Rin, diminum.»

«Iya, Umi.» Segera kuraih gelas itu dan meminumnya sedikit.

Kami terlibat perbincangan ringan dengan Pak Aji, Umi dan Bang Yuda. Entah kenapa aku sangat nyaman berbicara dengan orang tua Bang Yuda. Walaupun bertemu hanya beberapa kali saja, tapi aku tidak bisa memungkiri

jika keluarga Bang Yuda terkenal ramah. Kehalusan tutur kata Bang Yuda ternyata gambaran juga dari orang tuanya.

****

Lelah seharian menemani Umi, setelah itu beres-beres kamar. Kini aku tengah merebahkan tubuh, melepas lelah di kamar ini karena sibuk beraksivitas seharian ini.

Mataku kembali mengelilingi kamar ini. Tidak ada hiasan mewah di dalam kamar ini. Terlihat cukup rapi, karena hanya ada ranjang, meja belajar, rak buku yang entah isinya apa saja karena banyak sekali buku di dalam rak itu, sofa sedang berwarna putih di dekat jendela dan kaligrafi di tembok kepala ranjang.

Aku masih menanti Bang Yuda yang tengah shalat Isya berjama'ah di masjid. Perlahan mataku berat dan aku tidak bisa menahan rasa kantukku.

Aku membuka mataku merasa tidak nyaman dalam tidurku. Sebuah lengan melingkar di pingganggu. Aku menatapi sosok yang kini di hadapanku tengah terpejam. Suara dengkuran halus kudengar samar-samar dari kenyamanan tidur Bang Yuda.

Kenapa aku bisa sampai ketiduran seperti ini? Ya Allah, tidak bosan rasanya memandang wajah suami hamba. Ingin sekali rasanya menyentuh wajahnya yang sangat membuatku selalu tersenyum jika menatapnya seperti ini.

Entah kenapa tanganku terangkat ingin menyentuhnya, tapi segera aku urungkan niatku karena takut akan mengganggu tidurnya. Ketika aku akan menarik tanganku, tiba-tiba tanganku digenggam erat oleh Bang Yuda dan membawa genggaman tanganku di dadanya. Aku sempat terkejut karena aku kira Bang Yuda masih tertidur pulas.

"Kenapa? Mau megang wajah Abang?" ucapnya masih dalam keadaan mata terpejam.

"Ih, apaan sih? Abang Ge Er. Orang Karin nggak ngapa-ngapain,» elakku.

Sejak kapan Bang Yuda bangun? Perasaan, tadi masih terlihat nyenyak!

"Abang tahu kalau istri Abang yang sholehah ini kagum dengan Abang."

Ya Allah, aku harus jawab apa?

"Bang, lepasin tangan Karin."

"Jawab dulu."

"Jawab apaan sih?"

«Pertanyaan Abang tadi.»

“Lepasin dulu tangan Karin, nanti Karin jawab.”

Aku yakin Bang Yuda akan melepaskannya dan aku juga siap-siap untuk kabur. Benar saja, tanganku dilepaskan oleh Bang Yuda. Ini kesempatan untukku agar segera turun dari ranjang dan hendak berlari. Tapi, aku gagal karena ternyata Bang Yuda lebih cepat dalam bergerak. Kini tangan kiriku dicekal dan ditarik olehnya, membuatku seketika terjatuh di atas kasur dan kini aku berada di dekapan Bang Yuda.

«Mau kabur?» ucapnya persis di depan wajahku.

Aku menunduk malu. «Enggak kok.» Aku tidak berani menatapnya karena aku merasa sangat malu.

«Mau ngaku atau mau Abang hukum?»

«Nggak mau dua-duanya!»

Seketika pinggangku terasa geli karena ternyata Bang Yuda menggelitiki pinggangku sampai aku tertawa.

«Ampun,» mohonku di tengah-tengah tawaku karena lelah tertawa.

«Mau ngaku, nggak?» ucapnya, masih menggelitikiku.

“Enggak!”

“Ya sudah, Abang hukum terus.”

Gelitikan itu semakin membuatku tidak berhenti

tertawa. Lelah rasanya karena tertawa. Pada akhirnya aku menyerah dan mengakui jika aku mengaguminya.

"Iya, Karin ngaku!"

«Apa?»

«Karin. Suka. Sama. Bang Yuda.»

Bang Yuda tersenyum, lalu mengecup keningku.

Malam itu menjadi saksi pertama kali kami bersatu. Walaupun aku harus dituntun Bang Yuda, belajar untuk lebih tahu tentang adab-adab *jima'*.

'*Allahummaa Janibnaa wajannibisy syaitaana 'alaa maa razaktanaa innaka 'alaa kullii syai-in qa-diir*'

****

Bagian 9
Ikromul Muslimin

«Teman-teman akrab pada hari itu sebagian menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.» (QS. Az-Zukhruf : 67)

****

Aku menghirup udara pagi yang terasa begitu sejuk memasuki rongga pernafasanku ketika aku membuka jendela di pagi hari.

Seperti kebiasaanku akhir-akhir ini, menjadi seorang istri. Membuat sarapan sembari menanti kepulangan Bang Yuda dari shalat subuh berjama'ah. Kami sudah menempati rumah baru yang dibangun Bang Yuda beberapa bulan yang lalu ketika dia masih di Yaman. Bersyukur, karena Bang Yuda ternyata orang yang sangat mandiri, tidak mau bergantung pada orang tua. Rumah ini dibangun atas jerih payahnya tanpa bantuan dari Umi dan Abi.

Aku bersyukur memiliki suami seperti Bang Yuda. Semenjak aku menikah dengannya, banyak sekali yang dia ajarkan kepadaku. Walaupun aku sempat menyerah karena kesusahan belajar mengaji, tapi Bang Yuda selalu sabar dan memberiku semangat agar aku terus belajar. Karena *support* darinya lah, aku jadi bersemangat lagi. Karena Bang Yuda memberiku beberapa keuntungan jika aku bersungguh-sungguh dalam belajar.

Sebuah hadits mengatakan: "*Barang siapa seorang hamba, diberi kebaikan oleh Allah. Maka Allah akan pahamkan, hamba tersebut dalam ilmu agama.*" Hadits ini lah yang diucapkan Bang Yuda kepadaku.

"*Assalamu'alaikum.*"

Aku terkesiap karena sebuah tangan melingkar di pinggangku, disertai dengan sebuah kalimat salam yang diucapkan oleh Bang Yuda.

"Wa'alaikumussalam. Ya Allah, Bang. Bikin Karin kaget aja," balasku. Karena Bang Yuda mengucapkan salamnya bukan dari sebelum masuk rumah, tapi justru sudah sampai di dapur.

"Lagi ngelamunin apa sih? Sampai Abang mengucapkan salam dari luar tidak ada jawaban?" bisiknya persis di

telingaku yang tertutupi hijab.

“Enggak, Karin nggak lagi mikirin apa-apa,” elakku, masih mengaduk nasi goreng yang ada di atas kompor.

“Mikirin Abang yah?” godanya, masih memeluk pinggangku.

“Abaaang...! Kalo Abang masih seperti ini gimana Karin mau bergerak buat ngambil piring?” Aku merasa tidak bebas jika sedang memasak, Bang Yuda selalu seperti ini.

«Maaf.» Tangannya lepas dari tubuhku.

Aku segera meraih piring dari rak, menuangkan nasi goreng yang telah aku masak ke dalam piring. Bang Yuda sudah terduduk di meja makan. Aku segera menghampirinya dan meletakkan dua porsi nasi goreng di atas meja.

«Zulaikha lupa? Ini hari apa?» Bang Yuda menatapku sambil tersenyum mengembang.

Sejenak aku berfikir. «*Astaghfirullahal'adzim*. Afwan Bang, Karin lupa.» Aku menepuk dahiku sendiri, karena hari ini hari Kamis. Bang Yuda selalu puasa sunah Senin dan Kamis.

«Nggak apa-apa. Zulaikha saja yang sarapan, Abang temenin,» ucapnya lembut, masih disertai senyumnya yang sangat menenangkan dan selalu mampu membuatku

tersipu.

«Nanti saja, Bang. Abang kan lagi puasa, masa Karin makan di depan Abang. Nggak enak.» Aku segera meraih piring yang ada di atas meja.

«Zulaikha...»

Aku seketika diam, menatap Bang Yuda yang aku tahu itu isyaratkan agar aku duduk. Aku pun menurutinya, duduk di depannya dan memakan sarapanku.

Ya Allah, terbuat dari apa hati suami hamba? Dia sangat ramah, tidak pernah marah dan selalu sabar.

«Nanti siang ikut Abang yah?»

«Kemana, Bang?» Aku menatapnya.

«Teman pondok ngajakin reuni. Tapi sama istri.»

Aku seketika terdiam karena pasti istri teman Bang Yuda anak pondok semua.

«Zulaikha, kok diem? Ya sudah, kalau Zulaikha keberatan, Abang tidak jadi datang.»

«Enggak kok, Bang. Karin mau,» balasku cepat karena aku tidak ingin mengecewakan Bang Yuda.

Urusan teman Bang Yuda lebih cantik atau lebih pintar, itu urusan nanti. Yang aku khawatirkan, takut Bang Yuda kecewa kalau aku menolak tidak ikut.

"*Alhamdulillah*."

Aku hanya tersenyum ramah pada Bang Yuda yang masih duduk memperhatikanku makan.

Setelah selesai sarapan, aku segera mencuci piring bekas makanku tadi. Sedangkan Bang Yuda sudah beranjak menuju kamar. Aku segera menyusulnya setelah selesai mencuci piring.

"*Assalamu'alaikum*." Aku mengucapkan salam ketika memasuki kamar.

Mengucapkan salam. Selalu diajarkan Bang Yuda kepadaku, agar aku selalu mengucapkan salam ketika memasuki rumah atau pun tempat lain, begitu pula dengan kamar. Karena kita tidak tahu jika di tempat itu ada makhluk lain. Maka dari itu kita sepantasnya harus mengucapkan salam agar menghormati mereka.

"Wa'alaikumussalam," balas Bang Yuda, tengah membuka lemari baju mencari pakaian.

"Abang mau mandi sekarang?" tanyaku, ketika sudah mendekatinya.

"Iya," jawabnya, masih memilih-milih pakaian di dalam lemari.

Aku segera meraih handuk yang tergantung di ujung

kamar. “Abang mandi, nanti Karin yang siapin bajunya.” Aku memberikan handuk pada Bang Yuda.

Mungkin salahku juga, karena aku kira hari ini tidak ada acara. Mengingat ini hari liburnya Bang Yuda. Jadi aku tidak menyiapkan pakaian dinasnya. Tapi ternyata, ada acara reuni dengan sahabat Bang Yuda. Kalau saja ngomongnya dari semalam, pasti aku sudah menyiapkannya tadi setelah subuh, biar Bang Yuda enggak bingung nyari pakaian.

Bang Yuda sudah menerima handuk dariku dan bergegas menuju ke kamar mandi setelah mengucapkan terima kasih padaku. Aku segera meraih baju koko berwarna coklat dan seperti biasa, pasangannya selalu celana bahan hitam. Tak lupa peci putih selalu aku sediakan.

Setelah itu, aku segera mengganti pakaianku dan memasukkan barang-barang penting yang akan aku bawa. Kami akan berangkat pagi karena tempatnya lumayan jauh. Semoga saja tidak macet karena masih jam kantor.

Bang Yuda sudah keluar dari kamar mandi. Entah kenapa aku masih risih saja jika melihat Bang Yuda masih bertelanjang dada. Aku lebih memilih pura-pura sibuk dari pada memperhatikan Bang Yuda yang masih mengenakan pakaian.

«Kata Umi. Salwa minggu depan pulang. *Alhamdulillah* sudah lulus dari Tahfidz. Salwa sudah tidak sabar pingin lihat Kakak Iparnya.» Bang Yuda masih sibuk mengenakan pakaian.

«Hebat yah, Salwa. Masih muda sudah jadi *hafidzah*. Hamzah kapan pulang, Bang?» tanyaku, karena yang aku tahu dari Bang Yuda. Dia juga masih memiliki adik laki-laki yang tengah belajar di Pakistan.

«Insya Allah, satu tahun lagi khatam.»

Hebat! Semua anak-anak Umi, semuanya masuk pondok. Pertama Bang Umar. Beliau lulusan dari Kairo. Bang Yuda, lulusan dari Yaman. Hamzah, masih melanjutkan Tahfidz setelah lulus Alim, di Pakistan. Dan terakhir Salwa, Masih mondok di daerah Jawa Timur. Salut sama Umi dan Abi mendidik anak-anak dengan ilmu agama.

«Kalau saja dulu Karin menerima tawaran Bapak buat masuk pondok, nggak mungkin Karin akan bodoh agama seperti ini,» gumamku.

«Husstt... Jangan bicara seperti itu. Tidak ada kata terlambat untuk menuntut ilmu. Zulaikha masih menuntut ilmu agar menjadi istri yang sholehah dengan cara patuh dengan Abang, selama Abang patuh sama Allah.» Bang

Yuda mengelus kepalaku lembut.

«Bimbing Karin yah, Bang. Supaya Karin jadi istri yang diridhoi Allah.» Aku semakin mengeratkan pelukanku pada Bang Yuda.

«Insya Allah. Tanpa Zulaikha berkata seperti itu pun, Abang akan tetap membimbing Zulaikha sampai ke *Jannah*. Intinya, niatkan segala sesuatu untuk mencari ridhonya Allah.» Bang Yuda mengecup keningku.

Aku hanya mengangguk.

Bang Yuda meraih tangan kananku dan meletakkannya di dadaku.

"Ikuti Abang," perintahnya.

Lagi, aku hanya mengangguk.

"*Bismillahirrahmanirrahim*,"

"*Bismillahirrahmanirrahim*." Aku mengikuti ucapan Bang Yuda.

"*Sanukri uka*,"

"*Sanukri uka*."

"*Falaa tansaa illaa masyaa Allah*,"

"*Falaa tansaa illaa masyaa Allah*."

"*Robbi zidni ilma warzukni fahma*,"

"*Robbi zidni ilma warzukni fahma*."

"*Aamiin*,"

"*Aamiin*." Tangan Bang Yuda menuntun tanganku agar mengusap wajahku.

"Artinya apa, Bang?" tanyaku penasaran.

"*Sanukri uka falaa tansaa illaaa masya Allah*. Itu ada di Surat Al-A'la ayat 6-7, yang artinya: Kami akan membacakan (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Dan *robbi zidni ilma warzuqni fahma*, ada di surat Thahaa ayat 114. Artinya: Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu pengetahuan kepadaku. Itu doa ketika kita selesai belajar, agar Allah beri kita kepahaman dan kemudahan dalam menuntut ilmu," jelas Bang Yuda panjang lebar.

Aku hanya bisa mengangguk-angguk menatapnya kagum.

"Jadi berangkat sekarang?" tanya Bang Yuda.

Kembali, aku mengangguk.

"Ayo." Bang Yuda meraih tanganku dan aku segera mengulurkan tanganku setelah meraih tas selempangku.

Kami berjalan keluar kamar menuju garasi dan bergegas menuju tempat dimana Bang Yuda janjian dengan temannya.

****

Satu jam terjebak macet, akhirnya kami sampai di sebuah *cafe* di daerah Jakarta Selatan. Aku berusaha agar tidak gugup karena Bang Yuda sudah mengatakan kalau istri sahabatnya baik.

Kami sudah memasuki *cafe*, pandangan Bang Yuda mencari sosok sahabatnya.

"Yuud!" Seseorang memanggil nama Bang Yuda, membuat kami segera menoleh.

Tak jauh dari kami, berdiri seseorang di sebrang sana melambaikan tangan pada kami. Bang Yuda tersenyum dan menarik tanganku pelan untuk menghampiri orang itu, mungkin dia sahabat yang dimaksud Bang Yuda.

"*Assalamu'alaikum*," sapa Bang Yuda pada sahabatnya, ketika kami sudah sampai di depan sahabat Bang Yuda.

"*Wa'alaikumussalam*. *Khaifa haluq, akhi*?" *(Apa kabar, saudaraku?)*

"*Alhamdulillah, thoyyib*." Bang Yuda memeluk sahabatnya, melepaskan genggaman tangan kami.

"*Zaujjah*?" *(Istrimu?)*

"*Na'am.*" *(Ya.)*

Selanjutnya. Entahlah mereka membicarakan tentang apa, aku tidak tahu sama sekali karena mereka berbicara memakai Bahasa Arab.

"Zulaikha, ikut Abang." Bang Yuda menuntunku memasuki ke dalam *cafe*.

"Ke mana, Bang?" tanyaku, karena aku takut jika ditinggal Bang Yuda.

"Zulaikha, masuk saja yah. Nanti di dalam ada istri teman Abang. Zulaikha kenalan dengan mereka." Bang Yuda menyuruhku masuk ke dalam ruangan yang sepertinya khusus wanita.

"Tapi, Bang-"

Bang Yuda hanya mengangguk dan tersenyum menatapku. Aku hanya menurut dan memasuki ruangan itu. Takut rasanya akan memasuki ruangan ini, karena baru kali ini aku diajak Bang Yuda ke tempat seperti ini.

Terdengar samar suara tawa dari dalam sana.

«*Assalamu'alaikum*,» sapaku, ketika aku sudah tiba di depan empat wanita yang masih berbincang-bincang.

Mereka serempak menoleh ke arahku dan membalas salamku bersamaan. «Wa'alaikumussalam.» Semuanya

berdiri dan menghambur ke arahku.

Aku jadi semakin bingung karena mereka memelukku erat. Padahal aku sama sekali belum mengenal mereka ataupun bertemu. Bertemu pun baru kali ini.

«*Subhanallah*. Istrinya Yuda yah?» tanya salah satu dari mereka yang mengenakan hijab merah panjang.

Aku hanya tersenyum dan mengangguk.

«Cantik yah?» puji wanita lain yang mengenakan jilbab panjang berwarna hitam.

“Oh, iya. Kita belum kenalan. Perkenalkan, saya Citra, istrinya Adam “

“Saya Lina, istrinya Rahman.”

“Saya Fitri, istrinya Derry.”

“Saya Marwah, istrinya Fatih.”

Semuanya sudah memperkenalkan diri. Aku berusaha mengingat nama mereka, agar tidak salah sebut.

“Saya Karin, istrinya Bang Yuda,” balasku disertai dengan senyuman.

“Ayo duduk,” ajak Mbak Lina. Karena setahuku beliau yang sepertinya lebih tua.

Ternyata tak semenakutkan yang aku kira. Mereka asyik orangnya, tidak kaku dan tidak membedakan satu sama

lain. Justru mereka banyak memberiku ilmu, tidak fanatik dan tidak membahas tentang aib orang lain. Yang mereka bicarakan adalah pengalaman mereka dalam berhijrah.

Baru pertama bertemu saja sudah seperti saudara seperti ini. Aku merasa seperti memiliki keluarga baru.

****

"Gimana, istri temen Abang?" tanya Bang Yuda. Kami kini sudah di dalam mobil menuju pulang.

«Baik banget, Bang. Karin nyaman ngobrol sama mereka.»

«*Alhamdulillah*.»

«Kapan-kapan masih bisa bertemu lagi kan, Bang. Sama mereka?"

"*Insya Allah*."

"Seneng yah, Bang, kalo berteman sama orang-orang berilmu. Selain bersilaturahmi, dapat ilmu juga.»

«Nah, kenali siapa sahabat kita. Karena kata Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam bersabda : Permisalan teman duduk yang shalih dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Adapun penjual minyak

wangi, bisa jadi dia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi, bisa jadi dia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.» (HR. Bukhari No. 2101, Muslim No. 2628)"

Aku hanya mengangguk mendengarkan penjelasan Bang Yuda.

(Tahfidz : belajar Al Qur'an, Hafidz/Hafidzah : penghafal Al Qur'an, Alim/Alimah : penghafal Ilmu Hadits, Afwan : maaf)

****

Bagian 10
Almarid

"Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian, siapa diantara kalian yang paling baik amalannya. Dan Dia Maha Agung lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Mulk: 2)

****

Aku berjalan melangkah menaiki tangga di restoran burger cepat saji, Carls' Jr. Tempat favoritku jika tengah berkumpul bersama Nina dan Nisa.

Ya, aku janjian dengan mereka di sini untuk makan siang. Sudah lama aku tidak menemui mereka. Biasanya aku, Nina dan Nisa selalu bersama-sama ke sini dulu, setelah pulang kerja untuk melepas rasa lelah, penat dan bosan selama bekerja.

Alhamdulillah, Bang Yuda mengizinkanku untuk bertemu dengan sahabatku. Aku bersyukur karena Bang

Yuda tidak membatasiku dalam bergaul, asalkan aku tetap bisa mengontrol dengan siapa aku bergaul.

Aku sudah terduduk di ujung ruangan yang lumayan ramai. Seperti biasa, tempat ini memang selalu ramai karena lokasinya yang cukup strategis.

Seorang pelayan menghampiriku. «Selamat siang? Mau pesan apa?" sapanya ramah disertai senyuman.

"*Milk shake* coklat yah, Mbak. Pesan makannya nanti, kalau temanku sudah datang," balasku dengan senyum ramah.

"Ada lagi?"

Aku menggeleng.

"Terima kasih."

Aku hanya mengangguk.

Pelayan itu berlalu dari hadapanku, setelah mencatat pesananku.

Sudah sepuluh menit aku menanti Nina dan Nisa. Tapi tak kunjung datang, sampai pesanan minumanku sudah datang.

Aku masih mengaduk-aduk minumanku dan sesekali meminumnya.

«Maaf, Rin. Aku baru datang. Biasa... macet.»

Aku mengehal nafas karena aku benar-benar kaget dengan kedatangan Nina yang tanpa mengucapkan salam. «*Assalamu'alaikum*,» balasku pada Nina.

Dia sudah duduk di depanku, masih dalam keadaan terengah-engah. "Wa'alaikumussalam. Maaf, Bu Ustadzah," balas Nina ketus.

"Ih, apaan sih? Jangan bawa-bawa nama Ustadzah! Aku Karin. Bukan Ustadzah! Minum deh, biar sedikit lega tuh nafas." Aku mendorong minumanku ke depan Nina. Nina menurut, meminum *milk shake*ku. "Maaf, Rin."

"Habis ngapain sih sampai bisa begitu?" tanyaku pada Nina.

"Ban motorku bocor di tikungan depan. Aku ke sini lari, tau nggak?» gerutunya.

Aku terkikik geli dengan keluhan sahabatku.

"Assalamu'alaikum," sapa Nisa yang baru saja datang dan kini beranjak duduk di sebelah kiriku.

"Wa'alaikumussalam," balasku bersamaan dengan Nina.

"*BTW*, sudah lama yah nungguin aku?" tanya Nisa.

"Aku baru datang, Nis," balas Nina.

"*Sorry*, Rin. Kamu pasti sudah nunggu lama yah?"

“Iya, enggak apa-apa. Kebetulan juga tadi aku habis dari Tip-Top.” Aku tersenyum pada Nisa.

“Selamat siang. Mau pesan apa nih? Lama yah baru pada kelihatan!” sapa Mbak Riris pelayan Carl’s Jr. yang biasa melayani kami.

“Iya nih, Mbak Riris. Kan sekarang Karin sudah nikah, jadi kami jarang ngumpul lagi,” sahut Nina.

“Oh. Mbak Karin sudah menikah yah. Selamat yah, Mbak, semoga langgeng.»

“Iya, Mbak. Terima kasih doanya. Langsung pesan saja yah. Aku seperti biasa, Mbak. Kalian apa Nin, Ris?» tanyaku pada sahabatku.

«Seperti biasa saja, Mbak Riris.» Nina dan Nisa kompakan kalau sudah mengenai masalah makanan di sini.

Setelah mencatat pesanan kami, Mbak Riris pamit ke belakang. Aku, Nina dan Nisa terlibat obrolan ringan.

“Rin, ada lagi nggak cowok kayak Bang Yuda? Ngiri nih sama kamu. Dapat suami sholeh, ganteng lagi,” celetuk Nina.

“Eh. Ada!”

“Seriusan? Siapa?” Nina menatapku berbinar.

“Di pengkolan depan gang,” godaku pada Nina, membuat Nina langsung memanyunkan bibirnya.

Aku dan Nisa terkikik, karena melihat wajah Nina ditekuk. Hal seperti inilah yang selalu aku rindukan jika mengingat kedua sahabatku ini.

Aku, Nisa dan Nina menyantap makanan pesanan kami yang sudah datang dan diselingi obrolan lucu dari Nina. Aku sampai tertawa mendengar kelucuan yang diceritakan Nina. Memang lucu sahabatku yang satu ini. Dia yang selalu membuat kami tertawa jika sedang berkumpul seperti ini. Selalu ada saja bahan yang bisa dia bicarakan agar terkesan lucu.

Tawaku memudar ketika sosok wanita seumuran kami berdiri persis di sebelahku, menatapku dengan tatapan sinis. Aku membalasnya dengan tersenyum ramah. Tapi dia malah cuek.

“Elo, Karin yah?” tanya wanita tersebut.

Aku mengangguk.

“Rin, kayaknya cewek ini yang waktu itu jalan sama Aziz deh,” bisik Nina di telingaku.

“Oh. Jadi *elo* yang namanya Karin? Yang mendesak Bang Aziz suruh nikahin *elo*? Emang enggak laku yah,

sampai mendesak Bang Aziz buat nikahin *elo*?"

Aku hanya diam beristighfar dalam hati, karena aku tidak mau membuat keributan di sini.

"Eh. Kamu dating-datang, salam enggak, permisi enggak. Tiba-tiba ngomong kayak gitu! Emang kamu siapa? Asal nuduh sembarangan!"

Aku tersentak karena Nina menyahuti ucapan wanita itu.

"Tanya sama temen *elo*. Merasa nggak?"

Aku menarik tangan Nina agar duduk, tapi Nina menolak. "Eh. Siapa sih, cewek yang mau digantung bertahun-tahun tanpa ada kepastian? Wajar dong kalo sahabatku meminta kepastian sama Aziz! Yang tidak memberikan kepastian sama sekali!" balas Nina santai tapi sangat tajam kata-katanya.

"Nin, udah deh. Mending jangan diladenin. Karin aja nggak ngeladenin," timpal Nisa.

"Eh, temen *elo* nggak bisa ngomong yah? Sampai *elo* yang balas gue? Dibayar berapa, *lo*?"

Beberapa pengunjung tempat ini memandangi kami. Aku memijit pelipisku karena pusing melihat adu mulut di depanku. Nina enggak mau ngalah, wanita itu juga

sepertinya menginginkan aku bicara.

“Rin, gimana nih?” bisik Nisa.

“Aku juga nggak tahu, Nis.”

“Mending kamu ngomong deh. Biar tuh cewek diem.”

Aku hanya menghela nafas. Menyiapkan mental untuk berbicara. Segera aku beranjak dari dudukku untuk berdiri.

“Ada apa ini?”

Belum aku berkata, sudah dipotong oleh seorang laki-laki yang sangat aku kenal suaranya. Aku takut-takut menoleh ke sumber suara. Dan aku bertemu pandang dengan orang tersebut.

“Tanya tuh, sama cewek kamu!” bentak Nina.

“Ada apa ini?” Sosok *security* Carl’s Jr mendatangi kami.

«Nggak ada apa-apa, Pak. Hanya ada salah paham kecil.” Aziz angkat bicara.

Aku segera menarik tangan Nina ketika dia akan membalas Aziz.

“Tolong jangan membuat kenyamanan pengunjung lain terganggu.”

“Iya, Pak.” Aziz mencekal tangan wanita itu dan menariknya pergi dari hadapan kami.

Sedangkan *security* tersebut kembali ke tempatnya, setelah menegur kami. Selera makanku mendadak turun. Aku jadi malas melanjutkan makan siangku.

“Kamu sih, Nin! Seharusnya kamu diem saja tadi! Kebiasaan deh selalu terpancing,” gerutu Nisa.

“Maaf! Lagian emosi juga tahu nggak, sama itu cewek. Kalo aku mah, nggak mau dibegituin.” Nina mengerucutkan bibirnya.

Beberapa kali aku mengucapkan istighfar. “Aku pulang yah?” Aku menyampirkan tas selempangku ke bahu.

“Kok pulang sih?” sahut Nina.

“Kepalaku pusing banget,” balasku sambil memijit pelipis.

“Aku anterin yah?” timpal Nisa.

“Kalau kalian masih pingin di sini, aku pulang naik taksi saja.” Aku segera bangkit dari dudukku.

«Aku antar saja.» Nisa mengikutiku.

Aku segera berjalan menuju kasir, membayar semua makanan yang telah kami pesan. Walaupun Nina dan Nisa sempat protes, tapi aku sudah berniat untuk membayar semua makanan kami. Anggap saja itu sebagai sedekah dariku untuk sahabatku dan keputusanku tidak bisa

diganggu gugat.

Aku, Nina dan Nisa berjalan keluar dari restoran ini.

«Riiin...» Sejenak aku berhenti. Tapi setelah mengetahui suara itu, aku kembali berjalan tanpa menoleh kepadanya.

«Rin. Maafin Intan, yah? Tadi dia bicara kasar sama kamu?» ucapnya ketika tiba di depanku.

Aku membuang wajahku, tidak ingin melihat wajahnya. Masih berjalan menuju parkiran motor.

«Nggak apa-apa, sudah aku maafin kok.» Aku masih berjalan diikuti Nisa dan Nina.

«Rin, aku mau ngomong sama kamu.»

«Sudah nggak ada yang perlu diomongin lagi. Kita sudah tidak ada apa-apa lagi.» Aku segera menaiki motor Nisa.

«Tapi, Rin!»

«Jalan, Nis.» Aku mengabaikan Aziz yang masih berdiri di tempatnya, karena aku tidak mau tahu lagi tentangnya. Aku tidak mau mengingat masalahku dengannya, aku sudah mulai melupakannya dan aku sudah tidak ada perasaan apa-apa lagi dengannya. Semua yang sudah terjadi kepadaku dulu, aku menganggap semua itu hanya sebuah mimpi buruk saja.

«Rin, kamu nggak apa-apa kan?» tanya Nisa, masih mengendarai motornya.

«Aku nggak apa-apa kok.»

Nisa hanya mengangguk-angguk.

“Nis, jangan bilang Bang Yuda yah. Soal kejadian tadi! Nanti bilangin juga sama Nina.”

“Iya.”

Aku tidak mau Bang Yuda sampai tahu masalah ini, karena aku tidak ingin membebani pikirannya. Cukup Allah, aku, Nina dan Nisa saja yang tahu masalah ini.

Dua puluh menit menempuh perjalanan pulang. Akhirnya aku, Nisa dan Nina tiba di rumah Umi. Karena sebelum mengantar aku, Bang Yuda memberiku pesan. Jika nanti pulang, ke rumah Umi saja karena nanti Bang Yuda juga akan menyusul ke sana setelah mengajar. Supaya tidak bolak-balik ke rumah jemput aku. Jadi sekalian saja aku ke sini, supaya Bang Yuda tidak repot.

“Mau mampir nggak?” Aku menawari Nina dan Nisa masuk setelah turun dari motor Nisa.

“Nggak, ah. Udah siang. *Next time* aja,” sahut Nisa. Mereka masih duduk di atas motor masing-masing.

«Rin, pesenanku jangan lupa! Yang kayak Bang Yuda,»

timpal Nina.

Aku dan Nisa terkikik.

«*Insya Allah*,» balasku disertai senyuman.

“Maaf juga, buat kejadian tadi,” sesal Nina.

“Sudah aku maafin sebelum kamu melakukannya. Ya sudah. Aku masuk yah?” Aku mendekati pintu gerbang.

Nisa dan Nina melambaikan tangan setelah motor mereka melaju. Aku segera memasuki gerbang dan berjalan menuju teras.

“*Assalamu’alaikum*.” Aku mengetuk pintu rumah Umi, setelah mengucapkan salam.

«*Wa’alaikumussalam*.» Terdengar jawaban dari dalam.

Aku mengerutkan keningku karena itu bukan suara Umi, juga bukan suara Bi Inah. Kalau Istrinya Bang Umar, itu tidak mungkin. Karena aku hafal suara Teh Anis. Lalu siapa? Apa tamu Umi?

«Mbak Karin, yah?»

Aku terkesiap karena gadis cantik di hadapanku mengenaliku.

«Kok tahu?» tanyaku penasaran.

«Siapa, Sal?» terdengar suara Umi dari dalam.

“Mbak Karin, Mi!”

“Suruh masuk!”

“Ya Allah. Ini Salwa toh? Maaf. Mbak baru ngeh, karena bingung,” ucapku spontan.

Salwa segera memelukku dan aku juga membalasnya dengan pelukan hangat.

“Ayo masuk, Mbak,” ajak Salwa.

Aku segera masuk mengikutinya ke dalam rumah.

“Pulang kapan, Wa?” tanyaku ketika kami sudah duduk di ruang tengah.

“Kemarin. Dijemput Abi di bandara.”

“Rin, sudah makan?” tanya Umi ketika menghampiriku dan Salwa

“Sudah, Mi. kebetulan tadi reuni sama temen sekalian makan siang,” balasku mencium punggung tangan Umi.

Aku, Umi dan Salwa terlibat obrolan ringan seputar kegiatannya di pondok. Salwa banyak menceritakan kegiatannyaselamadipondok.Akuhanyamendengarkannya dengan takjub, karena Salwa termasuk gadis yang jenius. Hanya empat tahun masuk pondok, dia sudah menjadi Alimah sekaligus Hafidzah. *Subhanallah*. Aku sampai iri kepadanya. Rasanya aku ingin seperti dia.

****

Kini aku sudah berada di kamar Salwa setelah menunaikan shalat Ashar. Aku membantu Salwa membongkar barang-barangnya dari pondok.

Tok... tok... tok...

"*Assalamu'alaikum*."

Aku menatap Salwa, begitupun sebaliknya. Kami sama-sama tersenyum karena suara itu, suara Bang Yuda.

"*Wa'alaikumussalam*." Aku beranjak menuju pintu kamar dan membukanya.

Sosok Bang Yuda tersenyum padaku. Aku segera mencium punggung tangannya, sedangkan Bang Yuda mengecup keningku.

"Mana Salwa?" tanya Bang Yuda.

Aku hanya memberi isyarat dengan lirikan mata.

Bang Yuda segera memasuki kamar Salwa. "Dik?"

"Abaaanggg..." Salwa menubruk tubuh Bang Yuda.

Bang Yuda balas memeluk adik bungsunya dengan erat.

"Pulang kapan, Dik?" tanya Bang Yuda pada Salwa.

Aku segera merapikan barang-barang Salwa yang akan diletakkan di lemari.

“Kemarin,” jawab Salwa.

“Kok nggak kabarin Abang? Kan bisa Abang yang jemput!”

“Takutnya ganggu *honeymoon* Abang sama mbak Karin,” goda Salwa.

Bang Yuda mengacak puncak kepala Salwa yang berbalut hijab. “Kamu, bisa saja! Mana oleh-oleh buat Abang dan Mbak Zulaikha?” Bang Yuda menengadahkan tangannya di depan Salwa.

Salwa beranjak membuka lemari dan meraih sebuah map berwarna merah, menyerahkannya pada Bang Yuda.

Aku kira Bang Yuda minta oleh-oleh barang. Tapi ternyata tidak seperti yang aku pikirkan. *Astagfirullahal'adzim*. Aku beranjak duduk di sebelah Bang Yuda, menatap Bang Yuda yang masih membolak-balikkan map yang diberikan Salwa.

“Bagus,” ucap Bang Yuda akhirnya.

«Mau lanjut kemana lagi, Dik?» tanya Bang Yuda.

“Pinginnya ke Kairo, seperti Bang Umar. Tapi Abi nggak ngijinin. Katanya terlalu jauh.”

Wajah Salwa nampak murung karena Abi tak mengizinkan melanjutkan tahfidznya ke negara yang terkenal dengan menara segitiga itu.

“Dengerin Abang. mungkin maksud Abi baik, tidak ingin jauh dari anak gadis semata wayangnya ini. *Insya Allah*, nanti Abang minta musyawarah sama Abi, bagaimana baiknya buat Salwa.” Bang Yuda mengusap bahu adiknya lembut.

Bahagia rasanya melihat saudara yang sangat saling ber*mahabbah* (penuh kasih sayang) seperti ini. Aku sangat beruntung memiliki imam seperti Bang Yuda.

****

Bagian 11
Mujahadah

Nabi Shallallahu'alaihi wa Sallam bersabda :

"Mukmin yang kuat lebih baik dari pada mukmin yang lemah. Dan pada masing-masingnya ada kebaikan. Bersemangatlah untuk (meraih) segala hal yang bermanfaat bagimu, mohon pertolongan kepada Allah, dan jangan lemah! Jika engkau tertimpa suatu musibah maka janganlah engkau berkata, 'Seandainya demikian, dan demikian.' Akan tetapi katakanlah, '(Ini adalah) takdir Allah. Segala yang Dia hendaki pasti terjadi.' Karena kata 'lau' (seandainya) akan membuka perbuatan-perbuatan setan." (HR. Muslim, no. 2664; Ibnu Majah, no. 79)

****

Aku mengerjapkan mataku ketika merasa perutku

mual. Segera aku bergegas turun dari ranjang, berlari memasuki kamar mandi. Mengeluarkan semua isi yang ada di perutku. Tak biasanya aku seperti ini, ada apa dengan perutku? Apa aku salah makan? Aku rasa tidak! Semalam aku hanya makan nasi sedikit.

Aku segera membasuh mulutku ketika rasa mual di perutku sudah membaik. Aku mengusap keningku dan beranjak keluar dari kamar mandi.

"Zulaikha, ada apa?"

Aku segera memegang dadaku karena kaget dengan kehadiran Bang Yuda di sebelah pintu kamar mandi. Aku tahu Bang Yuda tidak akan berteriak ataupun bertanya ketika aku di dalam kamar mandi. Tapi tidak seperti ini juga, berdiri di depan kamar mandi tanpa sepengetahuanku.

«*Astaghfirullahal'adzim*, Abang. Bikin kaget saja!»

"Maaf, sayang. Abang panik dengan keadaanmu, Zulaikha." Bang Yuda merangkul bahuku dan memapahku berjalan menuju ranjang.

"Kenapa? Apa ada yang sakit? Apa masih lapar?"

Aku hanya menghela nafas karena pertanyaan Bang Yuda. Aku segera menggeleng dan duduk di tepi ranjang.

"Lalu kenapa, Sayang?" Bang Yuda kini duduk di

sebelahku, menatapku khawatir.

“Perutku, tak enak.” Masih memegangi perutku yang terasa tak nyaman.

“Tidurlah. Masih pukul satu. Apa mau Abang buatkan susu jahe, supaya perutnya hangat?”

Aku hanya menggeleng lemah.

Bang Yuda menepuk pangkuannya agar aku tertidur di atas bantal yang kini di pangkuannya. Aku menurut dan segera merebahkan kepalaku di pangkuan Bang Yuda. Entah surat apa yang dibacakan Bang Yuda sampai membuat aku memejamkan mata.

****

«Zulaikha, bangun Sayang. *Qiyamul lail*, sudah hampir subuh.» Usapan lembut di pipiku membuatku semakin ingin tidak terbangun.

«Zulaikha.»

Aku hanya bergumam.

“Ayo, Sayang. Sudah hampir subuh.”

Aku segera mengerjapkan mataku karena bisikan Bang Yuda persis di telingaku. Aku lekas beranjak duduk.

Mengumpulkan semua energi yang ada di tubuhku. Tidak seperti biasanya badanku terasa lemas seperti ini.

“Kenapa? Masih tak enak perutnya?” tanya Bang Yuda.

Aku hanya mengangguk.

“Mau Abang gendong sampai ke kamar mandi?” tawarnya.

Aku segera turun dari ranjang, berlari menuju kamar mandi karena perutku kembali mual. Ya Allah, aku kenapa? Kenapa perutku seperti ini dari semalam?

Aku memegangi tepian wastafel. Nafasku terengah-engah karena lelah mengeluarkan semua yang ada di perutku. Aku segera berwudhu karena terdengar adzan berkumandang. Aku segera keluar dari kamar mandi setelah selesai wudhu. Ya Allah, aku sampai tak sempat shalat tahajud.

«Maafin Karin yah, Bang,» gumamku lirih pada Bang Yuda yang kini berdiri di depan kamar mandi.

Bang Yuda memapahku sampai ke ranjang. «Enggak apa-apa. Nanti shalat tahajudnya diganti shalat khafarah. Sepuluh menit sebelum shalat Dzuhur. Masih lemes?» Aku didudukkan di tepi ranjang.

Aku hanya mengangguk beberapa kali.

«Kalau masih lemes dan nggak kuat berdiri, Zulaikha shalat sambil duduk. Abang mau ke masjid. Keburu iqamat.» Bang Yuda tersenyum kepadaku.

Lagi, aku hanya mengangguk.

Bang Yuda bergegas meninggalkanku, tanpa mengecup keningku seperti biasa. Karena dia tahu aku sudah berwudhu. Sedangkan aku segera mengenakan mukena dan melakukan shalat subuh sembari duduk.

Dua rakaat shalat sunnah qabliyah subuh dan dua rakaat shalat subuh sudah aku kerjakan. Aku merebahkan kepalaku di atas bantal selesai berdoa dan dzikir pagi. Aku tak tahu apa yang tengah aku rasakan. Perut rasanya mual, lemas, pusing dan terasa kram di bagian perut bawah. Ya Allah. Aku kenapa?

Aku hampir terlelap tidur, tapi suara pintu kamarku terbuka sehingga membuatku tidak jadi memejamkan mata.

"*Assalamu'alaikum*," terdengar salam Bang Yuda ketika memasuki kamar ini.

"*Wa'alaikumussalam*," jawabku lirih.

Bang Yuda berjalan menghampiriku dan duduk di tepi ranjang. Aku segera duduk, meraih tangan Bang Yuda

dan mencium punggung tangannya. Sedangkan Bang Yuda mengecup keningku. Aku segera melepas mukenaku dibantu Bang Yuda.

«Masih pusing?» tanya Bang Yuda, masih membantuku melepas mukena.

«Sedikit,» balasku lirih.

«Mau dibikinin sari kurma hangat?»

“Enggak usah, Bang. Udah mendingan kok,” tolakku cepat.

“Abang hari ini mau ke Bandung untuk meninjau proyek cabang Pondok An-Nur yang ada di sana. Zulaikha enggak apa-apa kan kalau abang tinggal? Apa Zulaikha abang antar ke rumah Umi, biar ada temennya? *Insya Allah*, Abang pulangnya agak malam.”

“*Insya Allah*, Karin baik-baik saja. Karin enggak mau ngerepotin Umi. Karin di sini saja sendiri. Mungkin nanti Karin suruh Mbak Sri, nginap di sini.» Aku menolak cepat, karena aku tidak ingin merepotkan Umi atau yang lainnya. Lagian ada Mbak Sri juga yang bantu-bantu di sini, pulang pergi. Mungkin untuk hari ini aku minta tolong untuk nemenin aku dulu sampai Bang Yuda pulang.

«Ya sudah. Bagaimana baiknya menurut Zulaikha

saja.»

“Abang berangkat jam berapa?”

“ Nanti, pukul tujuh.”

“Karin bikinin teh yah?”

«Zulaikha istirahat saja, nanti Abang bikin sendiri.»

Aku kembali merebahkan kepalaku di atas bantal. Menatapi Bang Yuda yang tengah sibuk menata barang-barang yang akan dibawanya. Aku tidak kuat menahan kantukku karena mataku terasa sangat berat.

«Zulaikha, abang mau berangkat.»

Perasaan aku baru saja tertidur. Belaian di pipiku membuatku segera mengerjap. Sosok Bang Yuda sudah rapi dengan baju koko abu-abu, tak lupa peci yang bertengger manis di kepalanya. Aku tersenyum ketika menatap sosok Bang Yuda yang kini masih menatapku dengan tersenyum.

“Iya, Bang.” balasku serak.

“Abang mau berangkat. Ingat pesan Abang. Baik-baik di rumah, jangan capek-capek.”

“Iya, Bang.”

Bang Yuda mengecup keningku dan aku mencium punggung tangannya.

“Abang berangkat yah. *Assalamu’alaikum*.”

"*Wa'alaikumussalam*." Aku kembali merebahkan tubuhku ketika Bang Yuda sudah tak nampak di balik pintu. Aku kembali memejamkan mata.

****

Tok... tok... tok...

"*Assalamu'alaikum*, Mbak Karin."

Aku mengerjapkan mataku karena mendengar ketukan di balik pintu kamarku. Aku segera bangun dari tidurku, bergegas membukakan pintu karena aku tahu itu suara Salwa.

"*Wa'alaikumussalam*," balasku sedikit teriak, sambil memakai jilbab, berjalan cepat dan membuka pintu.

Aku tersenyum ketika mendapati Salwa berdiri di depan kamarku.

"Maaf yah, Wa, lama. Ayo masuk," ajakku pada Salwa dengan membuka pintu lebar agar Salwa memasuki kamarku.

Aku dan Salwa berjalan masuk ke kamar. Kami duduk di tepi ranjang.

"Mbak, temenin Salwa yuk, ke toko buku. Salwa mau

beli buku buat panduan anak-anak di TPQ."

Aku sebenarnya masih sedikit lemas. Tapi kalau untuk menolong adik, *Insya Allah* aku usahakan. "Mbak ijin dulu yah, sama Bang Yuda," balasku, meraih ponselku di atas nakas.

Salwa hanya tersenyum mengangguk.

Aku segera menelpon Bang Yuda. Tapi nomornya tidak aktif, mungkin di sana tidak ada sinyal.

"Nomor Bang Yuda enggak aktif." Aku menatap Salwa.

"Minta ijin sama Umi." Mata Salwa berbinar.

Aku menurutinya, segera menelpon Umi.

"*Assalamu'alaikum*," jawab Umi di sebrang sana.

"*Wa'alaikumussalam*. Mi, Karin mau ijin nemenin Salwa ke toko buku boleh enggak? Soalnya Bang Yuda ditelepon nomernya enggak aktif, lagi ke Bandung ninjau proyek pondok."

"Iya, Umi ijinin. Tapi setelah itu langsung pulang yah."

"Iya, Umi. *Jazaakillah*, Umi. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumussalam*."

Aku segera mematikan sambungan panggilan dan tersenyum menggoda ke arah Salwa.

"Gimana, Mbak?"

“Diijinin. Tapi setelah beli buku langsung pulang, kata Umi.”

“Yah... kan Salwa mau lihat-lihat baju,” gerutu Salwa.

Mungkin Salwa jenuh juga di dalam rumah terus. Karena saat seumuran Salwa dulu, aku masih bebas-bebasnya main bersama teman. Tapi berbeda dengan Salwa.

“Mbak siap-siap yah. Tunggu sebentar.” Aku beranjak dari dudukku, melangkah menuju kamar mandi meninggalkan Salwa yang kini tengah memilih-milih buku milik Bang Yuda.

Tak sampai sepuluh menit, aku sudah keluar dari kamar mandi. Memakai gamis coklat dan dipadukan dengan khimar hitam.

“Ayo, Wa,” ajakku, ketika aku sudah rapi.

Salwa meletakkan buku itu di tempatnya. Kami berjalan keluar dari kamar.

“Mbak Sri, aku pergi sebentar yah. Ngantar Salwa ke toko buku.” Aku berpamitan pada Mbak Sri yang tengah membersihkan ruang tengah.

“Iya, Mbak.”

“*Assalamu’alaikum*.”

"*Wa'alaikumussalam*."

Aku dan Salwa melangkah keluar rumah.

"Kita naik apa, Wa?" tanyaku, setelah tiba di depan gerbang.

"Naik taksi, Mbak. Tadinya pingin dianterin Pak Lukman. Tapi Abi ada perlu, jadi kita naik taksi ke toko bukunya."

Aku segera melambaikan tangan ketika taksi *Blue Bird* kebetulan tengah lewat di kompleks kami. *Alhamdulillah*, taksi tersebut berhenti. Aku dan Salwa segera naik.

"Pak, toko buku Gramed, Pondok Gede yah." Salwa mengutarakan tujuannya pada sopir taksi.

Sopir taksi itu mengangguk setelah memberitahukan argo sudah berjalan. Kepalaku mendadak pusing, tapi aku berusaha menutupinya dari Salwa.

"Mbak, Bang Yuda ke mana? Kok tumben nomornya enggak aktif?"

"Lagi ke Bandung, ngurus cabang Pondok An-Nur di sana." Aku segera merogoh ponselku di dalam tas karena teringat belum pamit padanya. Setidaknya aku mengirim pesan, jika aku tengah menemani Salwa ke toko buku.

Setelah mengirim pesan, aku kembali memasukkan

ponselku ke dalam tas.

Dua puluh menit, kami tiba di tempat yang diinginkan oleh Salwa. Setelah membayar taksi, kami berjalan memasuki toko buku tersebut.

Aku merasa kepalaku semakin berat, pandanganku mendadak buram. Tapi aku masih tetap memaksakan diri untuk memasuki toko buku.

"Mbak, Mbak Karin baik-baik saja kan?" Salwa menoleh ke arahku dan menatapku panik.

"Wa, Mbak tunggu di sini saja yah, kamu masuk sendiri. Kepala Mbak pusing," balasku, karena aku tak ingin Salwa panik.

"Mbak Karin pucat banget loh wajahnya. Kita pulang yah?" Aku dan Salwa duduk di bangku tunggu di depan toko buku.

"Kamu masuk saja. Mbak enggak apa-apa kok." Aku menenangkan Salwa dengan senyum ramahku.

"Ya sudah. Salwa masuk ke dalam yah, Mbak. Mbak beneran enggak apa-apa kalo Salwa tinggal?"

"Udah sana masuk. Mbka enggak apa-apa," balasku mantap sambil mengangguk.

Salwa segera memasuki toko buku ini, setelah

memastikanjikaakubaik-baiksaja.Akukembalimengingat-ingat kenapa aku seperti ini, tapi nihil yang kudapat. Aku memijit pelipisku yang semakin berdenyut.

“Gimana, Mbak? Udah mendingan?” tanya Salwa, ketika dia sudah di hadapanku.

“Masih sedikit pusing. Kamu sudah beli bukunya?”

“Sudah, Mbak.” Salwa duduk di sebelahku.

“Mau ke mana lagi?” tanyaku.

“Kita pulang saja, Mbak. Kayaknya, Mbak lagi kurang sehat.”

Aku hanya mengangguk.

Kami pun berjalan ke trotoar jalan raya untuk segera mencari taksi. Lama kami berdiri menanti taksi lewat. Aku meremas perutku karena begitu terasa sakit, pandanganku juga seketika buram. Aku beberapa kali mengerjapkan mataku sambil memijit pelipisku.

“Mbak, Mbak Karin enggak apa-apa kan?” tanya Salwa panik.

Salwa segera menyetop taksi ketika sudah ada taksi yang kosong. Aku masih memegangi perutku yang terasa begitu sakit dan segera masuk ke dalam taksi.

“Ya Allah, Mbak. Mbak Karin kenapa?” Salwa

menangkup wajahku.

“Sakit, Wa.” Aku masih meremas perutku yang terasa begitu sakit.

“Mbak Karin. Mbak, Ya Allah, Mbak.”

Aku merasakan sesuatu mengalir di pahaku. Aku tidak kuat menahan rasa sakit ini. Aku pun memejamkan mata.

****

Bagian 12
Targhib

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." (QS. Al-Insyirah: 5 - 6)

****

Aku perlahan membuka mataku, mengerjapkannya beberapa kali. Aku menatapi langit-langit ruangan ini, semuanya nampak putih.

Aku ada di mana? Pandanganku beralih ke arah tanganku yang kini digenggam oleh seseorang. Aku baru menyadari jika aku kini tengah berada di rumah sakit, karena pakaian yang kini aku kenakan.

Apa yang terjadi denganku? Aku mencoba mengingat-ingat kejadian sebelum aku tak sadarkan diri. Aku teringat terakhir kali sebelum aku tak sadarkan diri. Aku tengah menemani Salwa ke toko buku. Setelah itu...

«*Alhamdulillah*. Zulaikha sudah sadar.»

Aku segera menatap Bang Yuda yang kini tengah menatapku juga. Aku hanya tersenyum tipis.

«Mau minum?» Bang Yuda menawariku.

Aku segera mengangguk.

Bang Yuda meraih gelas yang ada di nakas dan dia mengangsurkannya kepadaku. Aku segera meminumnya melalui sedotan.

«Sudah,» ucapku lirih.

Bang Yuda meletakkan gelas itu ke tempatnya kembali.

«Kenapa aku bisa sampai di sini?» tanyaku pada Bang Yuda.

«Zulaikha keguguran.» katanya pelan.

Aku seketika membulatkan mataku, panas rasanya bola mataku mendengar perkataan Bang Yuda.

Aku keguguran? Jadi, aku kemarin hamil? Air mata tak bisa aku bendung lagi, gagal aku menjadi seorang calon ibu. Gagal aku membahagiakan suamiku. Aku terisak karena kenyataan yang harus ku terima.

«Husstt... Ini sudah takdir dari Allah.» Bang Yuda menggenggam tanganku erat.

«Maafin Karin, Bang. Karin nggak bisa jagain calon

bayi kita." Aku semakin terisak.

Aku merasa bersalah karena tidak bisa menjaga calon bayiku. Seharusnya aku tidak mengantar Salwa ke toko buku kalau akhirnya akan seperti ini. Ya Allah, kenapa Kau ambil calon anakku sebelum aku mengetahuinya?

"Tidak ada yang salah. Memang sudah kehendak Allah." Bang Yuda beranjak dari duduknya dan memelukku, mengecup keningku, dan mengusap lembut lenganku.

Aku semakin terisak karena merasa sangat bersalah. Kehamilanku sangat dinanti Bang Yuda, tapi aku telah menghancurkan penantian dan harapannya.

«Seharusnya Karin menolak keinginan Salwa ke toko buku, jika akhirnya harus seperti ini. Karin sudah bikin Abang kecewa,» lirihku disela isakanku.

«*Astaghfirullahal'adzim*. Istigfar, Zulaikha. Dengerin Abang! Apapun yang menimpa Zulaikha, itu ujian dari Allah. Zulaikha tidak boleh menyalahkan diri Zulaikha atau orang lain. Ikhlas dengan apa yang Allah berikan pada kita. Jangan menjadi orang yang mengeluh ketika Allah memberi ujian. Sabar, ikhlas, dan banyaklah berdoa. Semoga Allah menerima niat kesabaran, keikhlasan dan doa kita. Jangan pernah berkata seperti itu lagi pada Abang,

Zulaikha dengar?" Bang Yuda sangat erat memelukku.

Aku hanya bisa beristighfar di dalam hati.

Maafkan hamba ya Allah. Hamba khilaf, hamba terlalu menyalahkan diri hamba sendiri. Aku semakin terisak.

"Banyak dzikir dan istighfar. Abang tidak mau mendengar Zulaikha berkata seperti itu lagi." Bang Yuda masih mengelus kepalaku yang tertutup jilbab dengan lembut.

"Abang nggak marah kan sama Karin?" bisikku.

"Untuk apa Abang marah? Itu perangkap setan," balasnya.

"Salwa mana?"

"Sudah pulang, tadi sama Abi."

«*Assalamu'alaikum*.» Terdengar salam dari arah pintu.

Aku tahu suara itu. Itu suara Bapak dan Ibu. Bang Yuda melepaskan pelukan kami.

"*Wa'alaikumussalam wa rahmatullah*," jawab Bang Yuda. Bang Yuda menghampiri Ibu dan Bapak, segera mencium punggung tangan Ibu dan Bapak bergantian.

Bapak dan Ibu menghampiriku dengan raut wajah panik.

"Bagaimana keadaanmu, *Ndo*?" tanya Bapak.

Aku menatap Bang Yuda. Bang Yuda hanya tersenyum. "*Insya Allah*, Zulaikha baik-baik saja, Pak," balas Bang Yuda.

Aku memang benar-benar tidak bisa mengatakan apapun dengan kondisiku saat ini. Entah aku harus bilang apa mengenai kondisiku. Seperti inilah kondisiku.

Ibu beranjak duduk di tepi brangkarku. Mengelus lenganku lembut. "Sabar, *Ndo*. Nanti juga dikasih lagi sama Allah. Mungkin ini teguran, supaya kamu lebih hati-hati lagi." Ibu menasehatiku.

Aku hanya mengangguk.

Terdengar suara adzan berkumandang. Aku saja tidak tahu kalau ini sudah pukul berapa. Entah ini adzan shalat apa saja, aku tidak tahu. Berapa lama aku tak sadarkan diri saja sama sekali tidak tahu.

«Ibu di sini dulu nungguin Karin. Bapak mau shalat jama'ah sama Yuda." Bapak berpamitan padaku dan Ibu.

Ibu hanya mengangguk.

"*Assalamu'alaikum*." Mereka mulai melangkah meninggalkan kami.

"*Wa'alaikumussalam*." Ibu kini duduk di kursi yang

ada di sebelah brangkarku, memijit lenganku dengan lembut.

“Mau Ibu kupasin buah?”

Aku hanya mengangguk.

Apa Ibu tidak ingin menanyakan sesuatu padaku? Biasanya seorang ibu akan penasaran jika sesuatu menimpa putrinya.

Ibu memberiku sepotong jeruk. Aku segera menerimanya. Entah itu buah dari siapa, aku tidak tahu. Mungkin Abi yang bawa, atau Bang Yuda yang beli?

Aku dan Ibu hanya diam. Sepertinya Ibu memang tidak ingin bertanya padaku, mungkin karena beliau tidak ingin membuatku kepikiran.

“*Assalamu’alaikum*.” Sosok Bapak dan Bang Yuda berjalan menghampiriku.

“Bu, kita pulang sekarang. Kasihan Adit di rumah sendirian,” kata Bapak pada Ibu.

Ibu beranjak dari duduknya.

«Rin, Bapak sama Ibu pamit pulang yah? Jangan banyak pikiran.” Bapak menasehatiku.

Aku hanya mengangguk.

Aku mencium punggung tangan Bapak dan Ibu

bergantian. Begitupun Bang Yuda.

"Salam buat Adit," kataku pada Ibu.

"Iya. *Assalamu'alaikum*." Bapak dan Ibu melangkah pergi dari ruangan ini.

Aku menghela nafas.

Bang Yuda kini duduk di kursi yang tadi sempat diduduki Ibu. «Mau makan apa?» Bang Yuda menawariku makan.

"Tadi habis makan jeruk," balasku.

"Ya sudah, istirahat."

"Aku pingin pulang." Aku menatap Bang Yuda.

«Belum diijinin.»

«Aku nggak betah di sini!»

«Sabar.»

Aku menoleh ke arah lain karena sebal. Sebuah usapan terasa di puncak kepalaku. «Nanti, Abang coba ijin sama dokternya. Semoga besok boleh diizinkan pulang.»

Aku segera menoleh ke arah Bang Yuda. Ya Allah, seharusnya aku tidak boleh membebani Bang Yuda. Kenapa aku berbicara seperti itu tadi? *Astaghfirullahal'adzim*...

«Maafin Karin yah, Bang?»

«Nggak apa-apa. Lebih baik, Zulaikha istirahat. Biar

cepat pulih dan besok sudah diijinin pulang,» ucapnya lembut.

Aku mengangguk.

Bang Yuda mulai membacakan surat dari Al Qur'an, yang aku tahu itu surat Al Mulk. Perlahan aku memejamkan mata.

****

Alhamdulillah. Entah apa yang dibicarakan Bang Yuda pada dokter, sampai aku bisa diizinkan pulang pagi ini. Aku pun tak menyangka jika aku sudah diizinkan pulang. Tadi setelah Bang Yuda shalat dhuha, aku dan Bang Yuda sudah meninggalkan rumah sakit.

Kini aku tengah berjalan dipapah Bang Yuda dan Umi, setelah turun dari mobil menuju ke dalam kamar.

«Ingat pesan dokter, jangan terlalu capek, lelah dan banyak pikiran,» kata Bang Yuda menasehatiku ketika aku sudah merebahkan tubuhku di atas kasur.

«Iya, Bang,» sahutku.

Bang Yuda kini merebahkan dirinya di sebelahku. Mungkin dia juga lelah karena dari kemarin menungguiku

di rumah sakit.

«Maafin Karin. Kalo Karin jadi merepotkan Abang,» ucapku lirih.

“Sudah kewajiban Abang untuk memuliakan hak istri,” balasnya. Kini dia memiringkan tubuhnya menghadapku dan menatapku.

Beberapa hari aku tak memujinya. Wajah teduhnya terlihat begitu lelah dan kantung matanya nampak terlihat kurang tidur. Aku menangkup rahang kirinya dengan tangan kananku. Dia tersenyum padaku. Aku pun tersenyum padanya dan kami sama-sama tersenyum.

Ya Allah, beruntungnya aku memiliki suami seperti Bang Yuda. Semoga kami seperti ini terus sampai maut memisahkan kita Ya Allah.

«*Ana uhibuki fillah ya zauji*,» ucapku lirih.

“*Insya Allah. Ana uhibuki fillah ya zaujatina*,” balasnya, masih dengan senyuman menggodanya.

“Bang, Salwa ke mana? Dari kemarin Karin nggak lihat?”

Entah kenapa, aku kepikiran dengan Salwa. Aku takut dia merasa bersalah karena kejadian kemarin.

“Ada. Tadi sudah berangkat ngajar di Pondok.”

Aku hanya mengangguk-angguk.

“Abang mau siap-siap shalat dzuhur. Zulaikha istirahat. Kalau ingin sesuatu, panggil Bi Inah.» Bang Yuda beranjak turun dari ranjang.

«Maafin Karin yah, Bang. Karin belum bisa nyiapin baju Abang,» sesalku.

«Iya. Nggak apa-apa. Abang masih bisa mengambilnya sendiri. Lagian, Zulaikha masih kurang sehat. Nanti kalau sudah sehat seperti biasa, boleh menyiapkan pakaian Abang.”

Bang Yuda kini berjalan memasuki kamar mandi.

Untuk sementara, aku dan Bang Yuda disuruh tinggal di rumah Abi. Kata Bang Yuda, supaya ada yang mengawasiku jika Bang Yuda tengah berangkat ke Pondok. Karena aku masih harus diawasi agar tidak kelelahan.

“Ngelamunin apa?”

Aku terkesiap karena sosok Bang Yuda sudah berdiri di sebelah ranjang, masih mengenakan kaus dalam dan handuk.

“Nggak. Karin nggak ngelamunin apa-apa kok, Bang,” elakku. Aku segera menoleh ke arah lain karena aku masih malu untuk menatap suamiku dalam keadaan seperti itu.

Terdengar suara pintu terbuka dari arah lemari. Berarti Bang Yuda tengah mencari pakaian. Aku bernafas lega.

«Abang Shalat Dzuhur dulu.» Bang Yuda pamit kepadaku.

Aku mengangguk.

Jika Bang Yuda tidak mengecup keningku, berarti dia sudah berwudhu. Jika dia belum berwudhu, pasti dia akan mengecup keningku. Sekarang, dia tidak mengecup keningku. Berarti Bang Yuda sudah berwudhu.

"*Assalamu'alaikum*." Salam ia ucapkan ketika beranjak keluar dari kamar ini.

"*Wa'alaikumussalam*."

Lebih baik aku istirahat sambil menunggu Bang Yuda pulang shalat dzuhur.

****

Bagian 13
Tarbiyah

"Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadillah: 11)

****

Aku masih memikirkan Salwa. Mengenai kejadian yang menimpaku beberapa hari yang lalu. Sepertinya Salwa mencoba menghindariku karena dia masih merasa bersalah dengan kejadian di toko buku tempo hari. Aku harus segera menemuinya untuk meluruskan kesalahpahaman ini.

"Ngelamunin apa sih?" tanya Bang Yuda, masih sibuk dengan laptopnya.

"Bang. Abang merasa aneh nggak sama Salwa?" tanyaku, masih memikirkan adik iparku.

"Aneh kenapa?" Masih menatap laptopnya.

"Tutup dulu laptopnya." Aku beranjak duduk,

menghadap Bang Yuda.

Dia pun menutup laptopnya, menatapku dengan tatapan menanti pertanyaan.

«Akhir-akhir ini, Salwa selalu menghindari Karin,» kataku.

«Jangan su'udzon. Mungkin dia lagi sibuk sama tugasnya di TPQ.»

«Tapi, entah kenapa aku berfikiran kalau Salwa masih merasa bersalah dengan kejadian tempo hari.»

«Jangan su'udzon, Zulaikha. Itu nggak baik. Khusnudzon aja sama Allah.» Bang Yuda mengacak puncak kepalaku.

Mungkin aku harus cari tahu sendiri, mengenai diamnya Salwa padaku. Bang Yuda nggak tahu karena Bang Yuda jarang bertemu langsung dengan Salwa.

Aku hanya menghela nafas di depan suamiku. Aku juga tidak mungkin mengungkit masalah itu di depan keluarga Bang Yuda, karena aku takut mereka akan tersinggung.

Aku segera turun dari ranjang karena Bang Yuda sudah kembali asyik dengan laptopnya. Hari libur saja masih sibuk dengan proyek pembangunan Pondok di Bandung. Aku berjalan keluar kamar menuju dapur untuk membantu

Bi Inah masak.

«Hari ini masak apa, Bi?» tanyaku pada Bi Inah, ketika tiba di dapur.

“Eh, Mbak Karin. Ini mau masak pesanan Umi, Mbak Karin,” balasnya, masih sibuk memotong sayur-sayuran.

Aku pun ikut membantunya memotong sayuran, sekaligus bertanya resep masakan kesukaan Bang Yuda.

Aku tahu Bi Inah sudah lama bekerja di sini, itu saja aku tahu juga dari Umi. Entah kenapa aku jadi ingin bertanya mengenai Salwa pada Bi Inah. Tapi aku ragu jika nanti Bi Inah curiga padaku. Lebih baik aku bertanya langsung pada Salwa supaya apa yang aku khawatirkan cepat terselesaikan.

Mungkin, aku lebih baik mendatangi Salwa langsung ke kamarnya sekarang. Daripada aku penasaran terus tentang kediamannya. Lebih baik aku musyawarahkan dengan dia langsung.

«Semuanya sudah selesai kan, Bi?» tanyaku pada Bi Inah. Karena semua sayuran memang sudah terpotong semua.

«Sudah, Mbak.»

«Aku tinggal yah, mau ke kamar Salwa,» pamitku,

segera mencuci tanganku.

"Iya, Mbak."

Aku bergegas menuju kamar Salwa.

Ya Allah, semoga tidak ada masalah apapun dengan hubunganku dan Salwa karena kejadian tempo hari.

Tok... tok... tok...

"*Assalamu'alaikum*." Aku mengetuk pintu kamar Salwa disertai salam.

«*Wa'alaikumussalam*,» Terdengar jawaban salam dari dalam. Itu pertanda Salwa ada di dalam.

Aku segera tersenyum ketika mendapati Salwa tengah membetulkan jilbabnya sembari membuka pintu.

"Eh, Mbak Karin. Kenapa Mbak?" tanyanya menunduk.

"Mbak boleh masuk? Ada sesuatu yang ingin Mbak bicarakan."

"Iya, Mbak." Salwa membuka pintu kamarnya agar aku bisa memasuki kamarnya.

Aku tidak boleh panik ataupun membuat Salwa merasa tidak nyaman dengan kehadiranku. Aku ingin Salwa terbuka padaku, tanpa aku memaksanya. Aku merasa tak nyaman jika tinggal dalam satu rumah saling diam menyembunyikan sesuatu. Aku bukannya su'udzon, tetapi

aku hanya ingin memastikan apa yang terjadi dengan Salwa.

Aku segera duduk di tepi ranjang, Salwa pun sudah terduduk di sebelahku. Entah kenapa firasatku memang ada yang disembunyikan Salwa. Biasanya jika dia bertemu denganku akan tersenyum dan banyak bicara, tapi sekarang berbeda. Dia hanya menunduk dan seperti ada sesuatu yang dia takuti.

Aku menggenggam tangan Salwa. “Kamu kenapa sih, Wa? Akhir-akhir ini Mbak lihat kamu selalu diam kalau ada di dekat Mbak?” Dengan lembut aku mengucapkan kata-kata itu.

Salwa menatapku dan terlihat matanya berkaca-kaca. Aku jadi semakin curiga. Dia kembali menunduk.

«Kalau ada masalah, coba cerita sama Mbak. Siapa tahu Mbak bisa bantu.» Tanganku mengelus lengannya dengan lembut.

Air mata turun di pipi Salwa disertai isakan kecil. Aku segera merengkuh tubuhnya dan membawanya ke pelukanku. Ku usap puncak kepalanya dengan lembut dan sesekali mengecup puncak kepalanya agar dia merasa tenang. Aku memberikannya kekuatan untuk

mengungkapkan semua uneg-uneg yang ada di hatinya.

Lama kami terdiam karena aku sengaja memberikan waktu untuknya agar bisa lebih tenang. Mungkin Salwa masih butuh waktu untuk mengungkapkannya.

"Maafin Salwa yah, Mbak. Gara-gara Salwa, Mbak jadi keguguran," ucap Salwa akhirnya disertai dengan sisa isakan-isakan kecil.

Ternyata firasatku benar. Salwa masih merasa bersalah atas kejadian tempo hari.

Aku masih memeluk tubuhnya. "Salwa nggak usah merasa bersalah. Semua itu sudah kehendak Allah. Tanpa kita pergi ke toko buku, kalau Allah sudah berkehendak, kita tidak bisa menolak takdir dari Allah. Jadi, Mbak tidak menyalahkan siapa-siapa, termasuk Salwa."

Tok... tok... tok...

"*Assalamu'alaikum*, Wa. Mbak Zulaikha ada di sini nggak?" terdengar panggilan Bang Yuda dari balik pintu kamar Salwa.

Salwa melepaskan pelukan kami, segera mengusap air matanya yang masih tersisa di pipinya.

«*Wa'alaikumussalam*. Iya Bang, Karin ada di sini. Masuk aja!" teriakku pelan.

“Udah! Salwa nggak usah merasa bersalah. Mbak nggak nyalahin Salwa,” ucapku sebelum Bang Yuda tiba di hadapan kami.

“Loh, Wa. Kamu kenapa? Kok nangis?” tanya Bang Yuda ketika tiba di depan kami. Tatapan Bang Yuda beralih ke arahku.

“Masalah kemarin,” kataku pada Bang Yuda.

Bang Yuda menghela nafas dan segera duduk di sebelah Salwa. “Abang sama Mbak Zulaikha tidak menyalahkan siapa-siapa! Salwa tidak salah. Ini hanya ujian dari Allah buat rumah tangga Abang dan Mbak Zulaikha. Nggak ada hubungannya dengan Salwa.” Bang Yuda menggenggam kedua tangan Salwa dan mengatakan kata-kata itu dengan lembut.

“Tapi Abang nggak tau apa yang Salwa rasakan.”

Aku hanya memandang dan mendengarkan kakak beradik di depanku tengah berta’aluf.

“Abang tahu! Tapi sampai kapan Salwa mau menyalahkan diri Salwa sendiri? Salwa diam sama Mbak Zulaikha?! Abang nggak mau dengar lagi dan nggak mau lihat lagi Salwa seperti ini! Kalau Salwa masih mengungkit masalah ini, itu tandanya kita belum bisa memiliki sifat

ikhlassunniah. Itu tandanya, Salwa gagal dalam beramal. Karena amalan Salwa tidak diiringi dengan keikhlasan, dan Allah tidak menerima amal yang tidak diiringi dengan keikhlasan,» jelas Bang Yuda panjang lebar pada Salwa.

Salwa hanya terdiam, sepertinya tengah memikirkan ucapan Bang Yuda.

"Istighfar, Wa," sambung Bang Yuda lagi, karena mendapati adiknya terdiam.

"*Astaghfirullahal'adzim*," gumam Salwa.

Aku dan Bang Yuda segera memeluk Salwa. Seandainya semua orang punya pemikiran seperti Bang Yuda. Maka, tidak akan ada permusuhan antara keluarga. Aku bahagia karena Allah menyempurnakan kehidupanku dengan memiliki suami, keluarga dan saudara yang bisa membawaku menjadi hamba yang lebih taat kepada Allah.

Ya Allah. Benarkah hamba adalah salah satu orang-orang pilihanmu yang Engkau berikan kebaikan? Semoga benar ya Allah. Aamiin.

****

Setelah masalah dengan Salwa selesai, aku dan Bang

Yuda kembali ke kamar kami. Aku segera duduk di tepi ranjang setelah menyiapkan pakaian untuk Bang Yuda shalat dhuha, sedangkan Bang Yuda kini tengah mandi.

Tok... tok... tok...

Aku lekas beranjak dari dudukku untuk membuka pintu kamarku yang diketuk oleh seseorang. Aku tersenyum ramah ketika mendapati Bi Inah berdiri di depan pintu kamarku.

«Ada apa, Bi?» tanyaku.

«Ada tamu, Mbak.»

«Siapa?»

«Temennya Mbak Karin.»

Aku mengernyitkan kedua alisku, karena hari ini aku tidak ada janji dengan siapapun.

«Laki-laki atau wanita?»

«Dua wanita, seumuran Mbak Karin.»

Aku tersenyum simpul karena mengetahui siapa tamu yang mencariku. Aku segera keluar dari kamar menuju ruang tamu diikuti Bi Inah.

Benar dugaanku, dua sahabatku Nina dan Nisa yang berkunjung kemari. «*Assalamu'alaikum*,» sapaku pada kedua gadis yang masih asyik mengobrol di ruang tamu.

"*Wa'alaikumussalam*," balas mereka bersamaan.

Aku segera duduk di *single* sofa. "Sudah lama?»

«Baru saja,» balas Nisa.

«Ada apa nih, tumben ke sini nggak ngabarin dulu?»

«Kamu udah nggak nganggap kita sahabat lagi yah, Rin?» timpal Nina.

Kenapa ini anak, tiba-tiba bicara seperti itu denganku?

«Aku tetap menganggap kalian sahabat aku kok.»

«Kenapa kamu nggak ngabarin kita, kalau kamu dapat musibah?»

«*Astaghfirullahal'adzim*. Bukan gitu, Nin. Aku takut merepotkan kalian. Kalian kan juga sibuk!" balasku menatap mereka dengan tatapan pengertian.

Aku melihat Nisa menyikut lengan Nina. Ada apa sih dengan mereka? Bi Inah menghampiri kami dengan membawa nampan berisi dua cangkir minuman.

"Terima kasih, Bi," ucapku pada Bi Inah.

Bi Inah hanya mengangguk dan kembali ke dapur setelah menyajikan minuman kepada dua sahabatku.

"Udah, Rin. Jangan didengerin omongannya Nina. Biasa, lagi dapat tamu dia. Makanya sensitif. Justru kami yang seharusnya minta maaf, karena baru sempat nengokin

kamu.» Nisa menengahi.

«Iya, nggak apa-apa! Aku juga minta maaf sama kalian, karena nggak menghubungi kalian. Ayo diminum.»

Dua sahabatku ini memang berbeda. Nina yang mudah tersindir dan sifat keras kepalanya. Nisa yang selalu bisa berkata bijak dan sangat ramah sifatnya. *Astaghfirullahal'adzim*... Kenapa aku jadi membandingkan kedua sahabatku?

«*Assalamu'alaikum*.»

Aku segera menoleh karena terdengar sebuah salam dari arah pintu. Dua sosok laki-laki berpakaian baju koko dan celana levis panjang berwarna hitam terlihat tengah berdiri di depan pintu ruang tamu yang terbuka.

«*Wa'alaikumussalam*.» Aku beranjak dari dudukku untuk menghampiri mereka.

Mereka menundukkan pandangannya ketika aku menghampiri mereka. Mungkin mereka sahabat Bang Yuda.

«Yudanya ada, Mbak?» tanya salah satu dari mereka.

«Ada. Tunggu sebentar, nanti saya panggilkan.» Aku beranjak meninggalkan mereka.

Sosok Bang Yuda tengah berjalan menuruni tangga.

“Ilyas sama Reyhan, sudah datang?” tanya Bang Yuda ketika sudah mendekat denganku.

“Itu yang di depan?” tanyaku sambil menunjuk ke arah teras.

Bang Yuda hanya mengangguk dan melirik ke arah ruang tamu dengan dahi mengernyit.

«Nisa sama Nina, Bang!» ucapku pada Bang Yuda.

«Ya sudah. Zulaikha temenin Nisa sama Nisa. Abang mau nemuin Ilyas sama Reyhan.» Bang Yuda beranjak dari hadapanku untuk menemui temannya di depan.

Aku segera menuju dapur, membuatkan minuman untuk tamu Bang Yuda. Tapi Bi Inah melarangku karena itu tugas Bi Inah. Walaupun aku sempat kekeuh ingin membuatkan, apa daya karena Bi Inah memaksa. Aku segera bergegas menuju ruang tamu karena Nina dan Nisa pasti sudah menungguku.

«Maaf yah, lama.» Aku kembali duduk di *single* sofa yang tadi ku duduki.

«Nggak apa-apa,» sahut Nisa.

«Rin. Tadi siapa?» sambung Nina.

«Cie... cie... ada yang kepo,» godaku.

Nina memanyunkan bibirnya, sedangkan aku dan Nisa

terkikik karena sukses menggoda Nina. Aku, Nina dan Nisa terlibat obrolan ringan mengenai keluh kesah mereka.

Satu jam lebih aku berbicara dengan mereka. Akhirnya mereka pamit pulang karena sebentar lagi memasuki waktu dzuhur. Aku segera memasuki kamar setelah kepergian Nina dan Nisa. Aku kini tengah bersiap-siap untuk shalat dzuhur.

Empat rakaat shalat qabliyah dzuhur, empat rakaat shalat dzuhur, dan dua rakaat ba'diyah dzuhur telah aku tunaikan. Aku segera melipat mukena dan menaruhnya di atas nakas.

«*Assalamu'alaikum*.»

Aku segera menoleh dan mendapati Bang Yuda berjalan mendekatiku. Aku segera mencium punggung tangan Bang Yuda dan Bang Yuda mengecup kening serta kedua pipiku. Setelah itu, Bang Yuda merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Aku duduk di tepi ranjang.

«Abang kenapa?» tanyaku penasaran karena Bang Yuda seperti memikirkan sesuatu.

"Ilyas sama Reyhan tertarik sama temen Zulaikha. Mereka ingin dita'arufkan dengan Nina dan Nisa," sahut Bang Yuda.

“Karin setuju.” Aku tersenyum menatap Bang Yuda.

Ini adalah kesempatanku untuk menta’arufkan Nina dan Nisa dengan sahabat Bang Yuda. Bukankah itu kemauan mereka.

“Zulaikha serius? Nina dan Nisa bagaimana?” Bang Yuda menatapku dengan tatapan bingung.

“Mereka malah yang pingin dicarikan ikhwan seperti Bang Yuda,” balasku dengan tatapan menggoda pada Bang Yuda.

“Yakin?”

“Ajak saja Ilyas dan Reyhan ke rumah Nina dan Nisa!”

“*Insya Allah*. Nanti Abang musyawarahin dengan mereka.”

“Tafadhol. Udah ah. Kita makan siang dulu yuk?” ajakku.

Bang Yuda bangkit dari rebahannya, merangkul pundakku dan kami berjalan menuju ruang makan untuk makan siang.

(Ta’aluf: Sambung Hati ; Tafadhol: Silakan ; Ikhwan: Laki-laki)

****

Bagian 14
Tarbiyatul Janin

"Tidak mungkin istrimu kuasa bertahan dalam satu keadaan. Sesungguhnya, wanita itu bak tulang rusuk. Bila engkau ingin meluruskannya, niscaya engkau menjadikannya patah. Adapun bila engkau biarkan begitu saja, maka engkau dapat bersenang-senang dengannya, (tetapi hendaklah engkau ingat) dia adalah bengkok." (Hr. Ahmad).

****

Aku segera bergegas keluar kamar setelah shalat subuh. Menyiapkan keperluan Bang Yuda seperti biasa sebelum dia berangkat ke pondok. Aku melangkah menuju dapur.

Kudapati Mbak Sri tengah berkutat di sana. Aku menghampirinya dan berdiri di belakangnya. «Pagi, Mbak Sri?» sapaku padanya, yang masih mencuci beras di wastafel dapur.

«Eh, Mbak Karin. Pagi, Mbak. Mau dibikinin sarapan apa?» Mbak Sri tersenyum ramah padaku.

“Aku mau bikin nasi goreng buat Bang Yuda. Mbak Sri lanjutin nyuci saja, nanti aku yang masak nasi gorengnya.”

Mbak Sri hanya mengangguk, lekas menuju kulkas karena dia sudah paham apa yang aku perlukan untuk memasak nasi goreng. Aku segera meracik bumbu-bumbu yang diberikan Mbak Sri untuk memasak nasi goreng. Tapi tiba-tiba perutku merasa mual ketika hidungku menghirup aroma bawang merah.

Aku mencoba mengabaikannya, tapi mual itu semakin membuatku tak tahan. Aku segera menutup mulutku dan berjalan menuju wastafel. Aku memuntahkan semua yang ada di dalam perutku.

“Loh, Mbak Karin kenapa?” tanya Mbak Sri, karena mungkin mendengar aku muntah-muntah.

Dia bergegas memijit tengkukku.

Aku merasa seluruh tubuhku lemas.

«Mbak Sri lanjutin bikin nasi goreng yah. Karin mau ke kamar,» kataku lirih.

“Iya, Mbak. Mbak Karin istirahat saja.” Mbak Sri memapahku memasuki kamar.

Aku segera memasuki kamar dan merebahkan tubuhku ke atas ranjang.

“Terima kasih, Mbak Sri.”

Dia hanya mengangguk dan meninggalkanku.

Sejenak aku berfikir. Ada apa denganku? Apa jangan-jangan aku-. Aku segera meraih ponselku dan menatap kalender di dalamnya. Aku sudah terlambat datang bulan lima hari. Apa jangan-jangan aku hamil? Semoga benar ya Allah. Aku tersenyum bahagia dengan prediksiku.

«*Assalamu’alaikum*,» terdengar suara Bang Yuda disertai salam. Bang Yuda membuka pintu kamar kami.

Aku menatapnya dengan senyuman. Dia berjalan mendekatiku. Aku segera mencium punggung tangannya ketika Bang Yuda sudah terduduk di sisi ranjang. Bang Yuda pun mengecup keningku.

“Kenapa? Tadi kata Mbak Sri, Zulaikha mual-mual?” Dia menatapku cemas.

“Nggak tahu, Bang,” sahutku disertai gelengan.

Aku tidak mungkin memberikan kepastian sebelum aku benar-benar positif hamil.

“Ya sudah, istirahat. Jangan capek-capek. Siapa tahu Allah beri kita kesempatan lagi.» Bang Yuda

mengulurkan tangannya ke perutku dan mengusapnya lembut.

«Aamiin,» balasku disertai dengan senyuman.

«Abang mau siap-siap! Baju Abang sudah disiapin?»

Aku mengagguk dan melirik ke ujung ranjang.

«*Jazakillaah khair*.» Bang Yuda mengusap puncak kepalaku lembut dan dia bergegas memasuki kamar mandi.

Entah kenapa aku terasa begitu mengantuk sehingga aku memejamkan mataku.

****

Aku mengerjapkan mataku, menormalkan indra penglihatanku. Aku segera beranjak duduk, segera menatap jam dinding.

«*Astaghfirullahal'adzim*...» gumamku pada diri sendiri.

Bang Yuda pasti sudah berangkat. Aku tahu dia tidak akan membangunkanku, karena takut mengganggu tidurku. Kenapa aku jadi tidur pagi-pagi? Aku segera beranjak dari tempat tidur untuk keluar.

"Mbak Sri mau kemana?" tanyaku, ketika mendapatinya

tengah berjalan melewati ruang tengah.

“Eh, Mbak Karin sudah bangun. Saya mau ke Indomaret, Mbak.” katanya.

“Tadi sebelum Bang Yuda berangkat, nitip pesan nggak?”

“Nggak, Mbak.”

Aku hanya mengangguk, berjalan menuju ruang tengah untuk mengambil air minum. Aku tidak jadi mengambil air minum karena teringat sesuatu. Aku berjalan cepat sebelum Mbak Sri keluar gerbang.

“Mbak Sriii...!” teriakku, ketika aku sudah berada di teras mendapati Mbak Sri baru saja keluar dari gerbang.

Aku tersenyum ketika mendapatinya tergesa-gesa berjalan ke arahku.

“Iya, Mbak,” katanya, ketika sudah tiba di hadapanku dengan nafas sedikit terengah-engah.

Aku tersenyum padanya. “Mbak, Karin nitip *testpack* yah?”

“Ada lagi, Mbak?”

“Itu aja!” Aku mengangsurkan uang padanya.

Mbak Sri mengangguk, bergegas meninggalkanku. Aku kembali masuk ke dalam rumah, mengambil air putih

dan kembali ke kamar untuk mandi sambil menunggu Mbak Sri. Rasanya tidak sabar untuk memastikan jika aku hamil atau tidak. Semoga Allah memberi kesempatan kedua untukku agar bisa hamil lagi. Setelah mandi dan mengenakan pakaian santai, aku bergegas keluar kamar. Ternyata Mbak Sri sudah pulang.

"Ini, Mbak, titipannya." Dia mengulurkan sebuah alat tes kehamilan yang masih tersegel di dalam kemasan kepadaku.

"Terima kasih, Mbak." Aku bergegas memasuki kamar ketika sudah menerima alat tes itu.

Aku segera bergegas memasuki kamar mandi dan menguji alat itu.

Tok... tok... tok...

Terdengar ketukan pintu kamarku. Aku segera meletakkan alat itu di atas kloset, mencuci tanganku dan bergegas keluar untuk membuka pintu kamarku.

Sosok Mbak Sri berdiri di depan pintu kamarku. "Ada apa, Mbak?" tanyaku padanya.

"Ini, Mbak. Tadi Pak Lukman nganterin surat ini, katanya buat Mas Yuda." Dia mengulurkan sebuah amplop kepadaku.

Aku mengernyit, karena mendapati warna amplopnya berwarna pink. Aku segera memasuki kamar setelah aku mengucapkan terima kasih pada Mbak Sri. Kulihat nama pengirimnya dari Zakiya Khumaira. Aku sangat penasaran dengan isi suratnya, apa lagi ini surat dari Kairo. Aku bingung antara membukanya atau tidak, karena aku sangat penasaran. Ada hubungan apa Bang Yuda dengan wanita yang bernama Zakiya ini?

Aku terduduk di atas ranjang. Tanganku masih ragu untuk menyobek surat yang tengah aku pegang. Dengan ragu, akhirnya aku menyobek tepian surat yang tengah ada di tanganku. Kuraih sesuatu yang ada di dalamnya dengan rasa was-was. Seketika mataku terpaku pada sosok wanita berhijab hitam pada selembar foto. Kulitnya sangat putih dan dia sangat cantik. Aku menatap foto itu cukup lama. Siapa dia? Ada hubungan apa dia dengan Bang Yuda?

Setelah itu, aku kembali meraih kertas yang sangat harum, khas parfum seorang wanita.

Aku segera membaca surat itu dari awal. Seketika dadaku terasa sakit, ketika aku membaca di bagian pertengahan surat yang tengah aku baca. Air mata tak bisa kutepis karena dadaku sangat terasa sakit ketika membaca surat

yang tengah ada di tanganku.

Aku terisak dalam diamku. Aku meraih ponselku dan mengetikkan pesan untuk Bang Yuda. Setelah pesan itu terkirim, aku bergegas memasukkan ponsel, dompet dan surat itu ke dalam tas selempangku. Aku berjalan keluar setelah merapikan penampilanku agar tidak terlihat seperti orang yang telah menangis.

Terdengar pesan masuk dari ponselku. Aku segera meraihnya dan melihat balasan pesan dari Bang Yuda. Aku berjalan menuju dapur untuk memberi tahu Mbak Sri, jika aku akan pergi.

«Mbak, aku mau pergi dulu. Jaga rumah yah,» kataku pada Mbak Sri, ketika aku mendapatinya tengah memasak di dapur.

«Iya, Mbak.»

Aku bergegas pergi setelah mengucapkan salam. Aku berjalan menuju depan kompleks untuk mencari taksi. Aku kembali terisak ketika teringat isi surat itu.

Kenapa Bang Yuda nggak bicara mengenai gadis itu dari awal? Jika aku tahu Bang Yuda berhubungan dengan gadis itu, mungkin aku akan menolak perjodohan kita waktu itu. Aku melambaikan tangan ketika mendapati taksi terlihat

mendekatiku. Taksi itu berhenti persis di depanku dan aku segera menaiki taksi itu.

«Pak, Komplek Dermaga, nomor 3c,» ucapku pada sopir taksi sebelum dia menyapaku.

Sopir taksi itu hanya mengangguk.

Aku terdiam menatap keluar kaca mobil. Air mata kembali membasahi pipiku.

Tiga puluh menit. Aku tiba di rumah orang tuaku. Aku segera turun dari taksi setelah membayar taksi tersebut. Berjalan menuju teras dan segera mengetuk pintu. «*Assalamu'alaikum*,» ucapku disela-sela mengetuk pintu.

«*Wa'alaikumussalam*,» terdengar jawaban dari dalam.

Aku tahu itu suara Ibu. Aku segera menghapus air mataku, berusaha tersenyum menutupi semua masalah yang ada di dalam rumah tanggaku.

«Loh, *Ndo*! Kamu ke sini nggak bilang-bilang? Dianterin siapa?» tanya Ibu, ketika sudah membuka pintu dan mendapati diriku yang berdiri di depan pintu.

«Pingin main, Bu. Karin ke sini naik taksi,» balasku tersenyum.

«Ayo masuk.»

Aku mengangguk, berjalan memasuki rumah yang

sudah hampir lima bulan belum pernah aku datangi selama aku menikah.

“Karin langsung masuk kamar yah, Bu. Mau siap-siap shalat dzuhur.»

“Nggak makan dulu? Ibu sudah masak oseng kangkung sama ikan sarden.”

“Nanti aja deh, Bu.” Aku membuka pintu kamarku.

“Yo wis. Ibu mau nglanjutin jahitan.”

Aku hanya mengangguk, berjalan memasuki kamarku. Lama aku tidak memasuki kamar ini. Rasanya rindu sekali dengan kamarku ini.

Adzan dzuhur berkumandang. Aku segera wudhu dan menunaikan shalat dzuhur. Setelah itu, aku merebahkan tubuhku di atas kasur kesayanganku. Aku kembali meneteskan air mata ketika wajah Bang Yuda terlintas di pikiranku.

Sesak rasanya di dada, ketika tahu Bang Yuda ternyata mencintai orang lain. Yaitu Zakiya Khumaira. Gadis cantik yang tengah belajar di Kairo dan dua pekan lagi, dia akan pulang ke Indonesia. Aku kembali terisak dalam diamku. Aku berusaha istighfar sebanyak-banyaknya sampai mataku terpejam.

****

«*Zulaikha zaujjatina, habibbana.*»

Kurasakan sebuah belaian lembut di kepalaku. Aku seketika menggeliat dan mengerjapkan mataku. Aku segera membelakanginya setelah tahu Bang Yuda yang telah membangunkanku. Hatiku kembali sakit ketika mengingat isi surat itu. Air mata pun kembali menggenang di pelupuk mataku dan perlahan mengalir membasahi pipiku.

“Loh! Zuaikha kenapa?” Dia mengusap lenganku dengan lembut.

Kenapa Bang Yuda bersikap seolah tidak ada yang ditutupi dari dirinya? Kenapa Bang Yuda bersikap selalu perhatian padaku kalau kenyataannya aku bukan orang yang dia cintai! Aku semakin terisak.

“Zulaikha! Ada apa? Kok nangis?” Bang Yuda mendekatiku, membelai rambutku.

“Jangan dekati Karin!” bentakku.

“Zulaikha kenapa? Perutnya sakit? Pusing? Mual?” suaranya terdengar panik.

Aku beranjak bangun dari tempat tidurku mengabaikan

pertanyaannya, menatapnya dalam keadaan wajahku dibasahi air mata. “Abang nggak usah sok perhatian sama Karin, kalau akhirnya semua itu hanya untuk menyenangkan Karin, orang tua Karin, dan orang tua Bang Yuda. Sementara hati Abang untuk orang lain!” Aku tidak bisa menahan semua kata-kata yang yang telah aku ucapkan, karena kata-kata itu berasal dari dalam hatiku.

“*Astaghfirullahal’adzim*. Istighfar, Zulaikha. Kamu kenapa? Ada apa ini?»

Ya Allah. Kenapa Bang Yuda masih belum mengerti dengan ucapanku? Aku segera menyambar tasku dan meraih surat yang tadi pagi aku dapat. Aku meleparkan surat itu di atas ranjang. Nampaklah foto wanita yang selama ini dikagumi Bang Yuda, keluar dari dalam amplop. Bang Yuda nampak terkejut melihat foto dan surat itu. Dia meraih dan menatapnya cukup lama.

«Dari mana Zulaikha mendapatkan surat ini?» tanya Bang Yuda, masih memegangi surat itu.

“Dari mana Karin mendapatkan surat itu, itu nggak penting!” balasku kesal.

Kulihat Bang Yuda menghela nafas. “Zulaikha sudah shalat?”

Astaghfirullahal'adzim. Aku sampai lupa shalat ashar. Aku bergegas menuju kamar mandi, mengabaikan Bang Yuda yang masih berdiri di seberang ranjang menatapku. Aku tidak peduli, yang aku mau dia berterus terang tentang semua ini.

Aku segera berwudhu setelah masuk ke dalam kamar mandi. Setelah itu aku bergegas keluar, berjalan menuju sisi ranjang. Bang Yuda sudah tidak ada di dalam kamar. Entahlah, aku masih sangat kesal dengannya. Aku segera menunaikan shalat ashar. Empat rakaat shalat ashar sudah aku tunaikan.

Aku masih duduk memikirkan sesuatu yang rasanya entah kenapa aku sangat takut kehilangan Bang Yuda. Kenapa di saat aku sudah mulai menikmati manisnya kehidupan dalam rumah tangga, justru masalah datang menimpa rumah tanggaku. Aku kembali terisak, menumpahkan kesesakan yang kini kembali memenuhi hatiku.

"*Assalamu'alaikum*." Terdengar suara Bang Yuda memasuki kamarku.

Aku segera mengusap air mataku.

Dia berjalan mendekatiku. "Kenapa dari tadi pagi

belum makan? Kasihan yang ada di perut Zulaikha," ucapnya lembut. Dia duduk di depanku mengangsurkan sepiring nasi dengan sayur dan lauk.

"Kenapa Abang nggak ngomong masalah hubungan Abang dengan Zakiya sama Karin sebelum kita menikah? Kalau tahu Abang sudah suka sama wanita lain, Karin pasti bilang Sama Bapak kalau Bang Yuda sudah punya calon!"

Lega rasanya, kata-kata itu sudah keluar dari mulutku, karena aku sudah tidak sabar ingin mengucapkan kata-kata itu. Sejenak suasana sangat hening. Bang Yuda meletakkan piring yang sedari tadi dipegangnya ke atas kasur. Dia mendekat kepadaku dan memelukku. Aku sempat menolak, tapi apa daya aku tidak bisa menghindar karena Bang Yuda menahanku.

"Dengerin Abang!" bisiknya.

Aku menggeleng.

"Abang tahu, Abang salah. Itu semua terjadi sebelum Abang menikah dengan Zulaikha. Dan sekarang yang ada di hati Abang adalah Karina Zulaikha, bukan Zakiya Khumaira. Zulaikha tulang rusuk Abang. Zulaikha istri Abang. Zulaikha masa depan Abang. Dan Zulaikha adalah calon bidadari surga Abang. Hanya Zulaikha yang kini ada

di hati Abang. Tidak ada orang lain yang Abang cintai saat ini selain Zulaikha kecuali Allah. Zulaikha amanah dari Allah untuk Abang dan Abang akan selalu menjaga Zulaikha. Zulaikha wanita satu-satunya yang ada di dalam hati Abang, mulai sejak kita menikah sampai maut memisahkan kita!» bisiknya lembut di telingaku.

Aku merasakan sebuah kedamaian di dalam kata-katanya. Seolah es yang ada di dalam hatiku mencair seketika.

«Sudah Abang katakan, kalau Abang menerima perjodohan kita karena apapun yang dipilihkan oleh orang tua adalah yang terbaik untuk anaknya. Pilihan anak belum tentu baik untuk orang tua dan Allah. Tetapi, pilihan orang tua adalah yang terbaik untuk anakknya dan *Insya Allah* diridhoi oleh Allah selama orang tua kita taat pada Allah," sambungnya lagi.

Air mata kembali mengalir di pipiku. «Maafin Karin, Bang,» ucapku serak diiringi isakkan.

Astaghfirullahal'adzim... Aku benar-benar sangat merasa bersalah dan malu karena sudah su'udzon dengan suamiku sendiri. Bang Yuda benar-benar orang yang sabar, tidak mudah marah, dan selalu bersifat lembut kepada

siapa saja.

Bang Yuda mengelus puncak kepalaku lembut dan mengecupnya. “Allah sedang menguji rumah tangga kita. Seberapa kuat kita menghadapinya, itu semua untuk mengukur keimanan kita pada-Nya.”

“Trus, bagaimana kalau dia tahu Abang sudah menikah dengan Karin? Dia pasti-”

“Dia wanita berilmu, pasti tahu bagaimana cara menghadapinya. Nanti Abang coba kirim surat secepatnya untuk mengabari dia. Kalau Abang sudah menikah. Abang minta maaf. Karena Abang fikir dia sudah mengetahui pernikahan Abang, tapi ternyata belum.”

Aku hanya mengangguk. Ya Allah. Ampuni hamba jika hamba telah berprasangka buruk kepada suami hamba.

“Kenapa Zulaikha nggak bilang, kalau Zulaikha hamil?”

Aku mendongakkan wajahku untuk menatapnya.

Dia tersenyum padaku, tangannya terulur meraih sesuatu di saku bajunya. Sebuah *testpack* dia ulurkan padaku. «Abang menemukan ini di kamar mandi, waktu Abang pulang ke rumah. Ini punya Zulaikha?» tanya Bang Yuda disertai senyum mengembang.

Mataku berbinar ketika sudah meraih alat tes itu dan

melihat ada dua garis merah. Aku baru teringat, sebelum menerima surat itu aku tengah melakukan tes kehamilan.

«Ya Allah, Bang. Karin bener-bener nggak tahu kalau ternyata hasilnya positif. Soalnya, pas lagi di kamar mandi ada yang ketok-ketok pintu nganterin surat itu. Jadi Karin biarin aja alat tes itu di atas kloset sebelum tahu hasilnya. Karin sampai lupa karena kesel dapat surat itu.»

«Ya sudah, sekarang makan. Kasihan yang ada di perut Zulaikha, dari tadi pagi nggak dikasih makan.» Bang Yuda meraih piring yang dia letakkan di atas ranjang.

Dia menyuapkan satu sendok makanan ke arah mulutku. «Baca doa,» perintahnya.

«Bang, Karin malu. Karin makan sendiri saja!» Aku bergegas meraih piring yang ada di tangan Bang Yuda, tapi tidak diizinkan.

«Abang ingin menyuapi istri Abang. Ayo buka mulutnya, jangan lupa doanya.» Bang Yuda mengingatkan.

«*Bissmillahi wa'ala barokatillah.*» Aku membuka mulutku setelah membaca doa.

Terima kasih ya Allah. Engkau telah menyelesaikan masalah rumah tangga kami dengan cepat dan terima kasih juga karena Engkau telah mengabulkan doa kami. Kembali

Engkau beri kesempatan untuk merasakan kehamilan yang kedua kali. Terima kasih karena Engkau telah memberikan imam yang sempurna seperti Bang Yuda untuk hamba. Ampuni hamba jika hamba telah berprasangka buruk terhadap suami hamba.

"Kok ngelamun?"

Aku menatap Bang Yuda dengan senyuman.

"Kenapa sih. Abang nggak pernah marah? Selalu lembut kalau Karin lagi kesel?!" Aku masih sibuk mengunyah makanan yang disuapkan oleh Bang Yuda.

"Masalah tidak akan selesai jika kita menghadapinya dengan marah-marah. Karena sifat marah datangnya dari syaitan." Bang Yuda kembali menyuapkan makanan ke mulutku sambil menyahuti perkataanku.

Aku hanya mengangguk-angguk. Ya Allah. Jadi selama ini aku kalah sama syaitan, karena sudah berhasil dihasutnya melalui sifat marah. *Astaghfirullahal'adzim*...

"Jangan banyak fikiran. Habisin makanannya, terus habis ini kita pulang ke rumah sebelum maghrib."

Lagi, aku hanya mengangguk.

Setelah makan, aku bergegas merapikan pakaianku dan mengenakan jilbab yang baru. Setelah itu kami pamit pada

Ibu dan Bapak untuk pulang ke rumah kami. Sebenarnya aku masih ingin di rumah ini. Tapi apa daya karena rasa patuhku pada suamiku, maka aku harus mengikuti ke mana suamiku membawaku.

Ibu dan Bapak juga sangat bahagia karena mengetahui aku hamil lagi. Mereka juga mewanti-wanti agar aku tidak boleh capek, tidak boleh banya fikiran dan tidak boleh mengerjakan tugas berat-berat. Bang Yuda yang membalas semua perkataan Ibu dan Bapak. Setelah pamit, kami bergegas pulang ke rumah.

****

Bagian 15
Dzuriyyat

«Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal dan shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.» (Qs.al-Kahfi: 46)

****

Semenjak mengetahui kehamilanku, Bang Yuda sangat antusias dan posesif. Aku tidak diizinkan beraksifitas berat. Bahkan hanya membantu masak Mbak Sri pun dilarang oleh Bang Yuda. Mau bagaimana lagi? Aku hanya bisa mematuhinya, karena semua ini demi kebaikan kandunganku.

Dari bulan ke bulan, Bang Yuda selalu mengkhususkan waktu untuk membaca surat pilihan dari Al Qur-an, seperti surat Maryam, surat Yusuf dan surat Lukman. Senang juga karena *alhamdulillah* dapat respon yang sangat bagus dari

calon buah hati kami.

Dari kehamilanku di bulan pertama sampai bulan keempat, *alhamdulillah* tidak ngidam yang aneh-aneh. Hanya sewajarnya saja seperti orang ngidam pada umumnya. Mungkin karena kuatnya amalan Bang Yuda, jadi calon bayi kami tidak manja ingin ini dan itu.

Pas bulan keempat pun, kami melakukan syukuran untuk acara empat bulanan kehamilanku. Karena kata Ulama, saat bayi berumur empat bulan di dalam kandungan, dia mulai ditiupkan ruh, dicatat takdir hidupnya dimulai dari umur, jodoh, rezeki, dan semua yang akan terjadi di kehidupan sang bayi kelak. Maka dari itu, pentingnya orang tua memberikan amalan dan doa yang terbaik untuk calon anaknya agar menjadi anak yang sholeh.

Memasuki kehamilanku dari usia lima sampai sembilan bulan, aku sudah mulai banyak makan-makanan yang bergizi. Sampai Bang Yuda benar-benar memanjakan aku setiap aku ingin sesuatu walaupun itu di malam hari. Dia pasti akan membelikannya. Aku salut dengan kesabaran Bang Yuda menghadapi aku yang terkadang suka manja.

Setiap malam jika aku susah tidur, Bang Yuda akan begadang memijit kakiku yang sudah mulai membengkak

sampai aku tertidur pulas. Dan anehnya, aku tidak akan tenang tidur sebelum mendengar tilawah dari Bang Yuda.

****

Semua persiapan untuk kelahiran calon buah hati kami sudah kami persiapkan. Perkiraan bidan, satu minggu lagi aku akan melahirkan. Sekarang saja, aku diungsikan Bang Yuda ke rumah Umi. Katanya biar ada yang jagain. Aku hanya menurut bagaimana baiknya Bang Yuda saja.

«Ibu hamil nggak boleh melamun! Mikirin apa sih, Rin?»

Aku menoleh ke arah Teh Anis yang kini duduk di sebelahku. «Nggak apa-apa kok, Teh.» Aku tersenyum pada Teh Anis.

Kebetulan semua anak Umi lagi kumpul karena kepulangan Hamzah dari Pakistan. Aku senang bisa jadi bagian dari keluarga ini, karena keluarga Bang Yuda sangat sopan dan ramah.

“Marwah kemana, Teh? Kok nggak kelihatan?”

“Lagi main sama Om Hamzah. Biasa, dapat iming-iming.”

Aku tersenyum karena ucapan Teh Anis.

Seketika perutku terasa sakit sampai ke tulang belakang. Aku tak bisa menahan rasa sakit ini. Aku meringis karena rasa sakitnya kini begitu memusat di bagian bawah perutku. Aku masih memegangi perutku.

"Rin, kamu kenapa?" tanya Teh Anis, mungkin mendengar aku meringis kesakitan.

"Nggak tahu, Teh. Perut Karin sakit," eluhku pada Teh Anis.

"Umi, Abi," teriak Teh Anis.

"Ada apa, Nis?" tanya Umi ketika tiba di hadapan kami.

"Ini, Karin, katanya perutnya sakit," katanya panik.

"Masya Allah. Cepet telepon Yuda. Kita ke Bidan sekarang."

Aku masih memegangi perutku karena rasanya sakit sekali. Aku dibantu Umi, Abi dan Teh Anis memasuki mobil untuk ke Bidan. Aku sampai tidak sadar kalau ketubanku sudah pecah.

"Rin, banyak dzikir yah," perintah Abi disela-sela menyetir.

Aku hanya mengangguk. Di tengah rasa sakit yang melilit perutku, aku berusaha berdzikir. Semoga Allah

permudah segala persalinanku.

Tiga puluh menit. Aku tiba di Bidan Wayan, Bidan yang sangat dikenal Umi. Tempat di mana aku selalu mengontrol kehamilanku.

Aku pun segera dipapah Umi dan Abi memasuki klinik Bidan Wayan.

Aku sudah merebahkan tubuhku di atas ranjang. "Bang Yuda mana, Mi?" tanyaku pada Umi yang kini berdiri di sebelahku.

«Masih di jalan, Rin. Sabar yah.» Umi mengelus kepalaku lembut.

«*Assalamu'alaikum*,»

Aku tersenyum ketika mendapati suara Bang Yuda. Bang Yuda pun bergegas menghampiriku dan mengecup keningku. «*Insya Allah*, semuanya akan baik-baik saja. Perbanyak doa *laa hawla walaa quwwata illaa billah*,» bisik Bang Yuda.

Aku hanya mengangguk.

Bidan Wayan sudah mengintrupsiku, agar aku bersiap-siap. Aku mengangguk padanya, menggenggam tangan Bang Yuda begitu erat, untuk mempertaruhkan nyawaku melahirkan buah hati kami.

Setelah lebih dari satu jam mempertaruhkan nyawaku, lahirlah bayi laki-laki yang sangat mirip dengan Bang Yuda. Bang Yuda kembali mengecup keningku dan entah membacakan doa apa, aku tidak tahu. Dia berlalu dariku dan menghampiri bayi kami untuk mengumandangkan adzan di telinga kanannya. Lantunan adzan, Bang Yuda alunkan begitu menyentuh hatiku di telinga kanan anak kami. Aku bersyukur karena Allah mempermudah segala urusanku.

****

Aku tersenyum ketika Umi, Abi, Teh Anis, Bang Umar, dan Bang Yuda memasuki ruangan ini.

«Selamat yah, Rin. Sudah jadi umi nih. Mau dikasih nama siapa Dai-nya?»

"*Insya Allah*, Muhammad Adnan Al Fatih," balas Bang Yuda.

Bang Yuda menghampiriku, mengangsurkan teh hangat agar aku meminumnya. Aku pun menurutinya, meminum teh hangat sedikit demi sedikit.

"Bang, mana anak kita?" bisikku pada Bang Yuda.

“Masih sama Bidan Wayan.”

“Aku pingin lihat. Bawa dia ke sini…”

Bang Yuda menghela nafas, beranjak pergi untuk memenuhi keinginanku. Tak lama, Bang Yuda kembali masuk ke ruangan ini dengan menggendong anak kami. Aku bahagia sekali karena aku telah melengkapi kebahagiaan dalam rumah tangga kecilku bersama Bang Yuda, dengan lahirnya putra kami Muhammad Adnan Al Fatih.

Bang Yuda meletakkan bayi kami di sampingku. Aku menatapi wajah lucu bayiku yang sangat mirip dengan abinya. Dari alisnya yang tebal, hidungnya yang mancung, dan dagunya yang sangat manis. Semua mirip dengan Bang Yuda. Hanya bibirnya saja yang sepertinya mirip denganku.

Aku segera mengecupi wajah anakku. Sempurnanya rumah tanggaku, rasanya bahagia sekali dengan hadirnya buah hati kami yang pertama, apa lagi cucu laki-laki pertama. Abi senang sekali karena mendapat cucu laki-laki.

Muhammad Adnan Al Fatih. Bang Yuda mengartikan nama anak kami Adnan Al Fatih adalah sebagai lambang Pasukan dari surga kedua setelah Firdaus. Muhammad diambil dari nama Nabi kita. Semoga anak kami meneladani

sifat Baginda melalui nama yang kami berikan.

“Jadilah anak yang sholeh, Nak. Yang akan menghantarkan Umi dan Abi ke surga.” Aku kembali mengecup pipi mungilnya.

“Aamiin.” Bang Yuda mengelus pipi anak kami dengan lembut.

****

Epilog
Takdir yang Menyatukan Kita

Aku tidak akan pernah menyesal atas apa yang telah orangtuaku pilihkan untukku. Inilah kehidupanku sekarang. Kehidupan bersama karin dan anak kami, Fatih. Aku tak tahu jika waktu itu aku masih menunggu Zakiya, rumahtanggaku saat ini akan selengkap ini atau tidak. Ya ... dulu aku memang sangat mengharapkan dia menjadi pendamping hidupku, karena dia wanita yang sempurna menurutku. Dia pintar, cantik, dan berilmu. Tapi, aku teringat ketika dia lebih memilih pendidikannya daripada menerima lamaranku. Mungkin ini rencana terbaik dari Allah untukku.

Rencana Allah untuk mempertemukanku dengan wanita yang sudah Allah takdirkan untukku. Wanita sederhana, polos, dan baik hati. Kami sama-sama mencintai orang lain, tetapi Allah ikatkan kami dalam ikatan pernikahan walaupun kami belum lama saling mengenal. Benar kata pepatah, cinta memang akan datang ketika kita saling bersama, mengerti satu sama lain, dan saling melengkapi

satu sama lain. Jika aku mengingat perjalanan hidupku, rasanya aku ingin selalu tersenyum. Mengingat, aku tak pernah menyangka jika aku akan menikahi gadis polos seperti Karin. Dia seperti kertas putih yang belum tersentuh tinta. Mudah mengajari ilmu agama padanya, walaupun dia terkadang mengeluh karena menurutnya terlalu sulit. Aku berusaha menyemangatinya jika ia merasa jenuh dengan apa yang kuerangkan.

"Bang ..."

Aku terkesiap ketika sebuah tepukan mendarat di bahuku. Aku segera menoleh.

"Abang kenapa? Dari tadi senyum-senyum sendiri? Karin panggil-panggil nggak nyahut-nyahut. Emang Abang lagi mikirin apa, sih?!» Karin beranjak duduk disampingku.

Aku tersenyum padanya. «Abang lagi mikirin kamu.»

«Ih ... pagi-pagi sudah gombal.» Karin beranjak dari duduknya menuju lemari.

«Jadi ikut Abang?» tanyaku.

Beberapa hari yang lalu, aku dapat undangan pernikahan teman sepondok. Aku khawatir dengan kehamilan istriku, karena kehamilannya sekarang ia mudah lelah.

"Jadi, Bang." Karin meletakkan pakaian di atas sofa.

"Yakin?"

"Hmm ..."

«Ya sudah, Karin siap-siap.»

«Fatih mau di jemput kapan?»

«*Insya Allah*, besok atau lusa.»

«Jangan lusa, kalau bisa besok. Kalau lusa, nanti persiapannya mendadak dengan hari pertama dia masuk sekolah.»

«Kamu sudah kangen sama Fatih?»

«Biasa rame, sekarang sepi, jadi merasa ada yang kurang.»

"Ya sudah, nanti sore kita jemput sekalian pulang dari acaranya Arif."

Benar kata Karin. Rumah ramai karena Fatih sangat aktif, sampai-sampai Karin kelelahan menjaga Fatih. Dia tak ada, rumah ini jadi sepi seperti saat ini.

«Abang mandi dulu, bajunya udah Karin siapin di sofa. Karin mau siapin sarapan.» Karin pun berlalu dari kamar kami.

Aku hanya menuruti perintahnya.

Setelah sarapan, kami segera menuju tempat acara *walimah* Arif. Tak ada Fatih, kami lebih leluasa menikmati masa berdua. Hitung-hitung manjain Karin di masa kehamilannya yang ke dua. Kalau ada Fatih, kami belum tentu bisa keluar berdua seperti ini.

"Sudah kasih kabar Ibu?" tanyaku pada Karin, yang masih sibuk membaca buku.

«Belum,» sahutnya, tanpa mengalihkan pandangannya

dari buku.

«Kabari Ibu dulu, takutnya nanti Ibu pergi.»

"Iya." Karin meletakkan bukunya dan meraih ponselnya untuk menghubungi ibunya. Aku sibuk dengan kemudi tanpa ingin mengetahui obrolan Karin dengan ibunya.

Tak lama kami sampai di tempat tujuan kami. Karin pun sudah mengakhiri obrolannya dengan Ibu.

Aku masuk ke tempat khusus tamu laki-laki dan Karin masuk ke tempat khusus tamu wanita. Riuh suara tamu yang saling mengobrol satu sama lain.

Sebenarnya, aku tidak terlalu suka tempat ramai seperti ini. Ini konsekuesiku menghadiri acara pernikahan.

«Yuda ...»

Aku segera menoleh ketika mendengar namaku di panggil oleh seseorang. Aku tersenyum ketika aku mendapati sahabatku memanggil namaku.

«Apa kabar, Yud?» sapanya, mengulurkan tangan padaku.

Aku segera menjabatnya. «*Alhamdulillah* ... baik, Ngga,» balasku pada sahabatku, Erlangga.

«Sama siapa?»

«Istri.»

«Zakiya?»

Aku tersenyum lalu menggeleng.

«Loh, tadi aku lihat Zakiya di depan.»

Seketika rasa khawatir hinggap di pikiranku. Aku khawatir Karin bertemu Zakiya. Aku teringat ketika Karin melihat surat Zakiya waktu itu, dia sangat takut kehilanganku, apalagi melihat Zakiya secara langsung?!

«Yud, ada masalah?»

Aku segera menatap Erlangga. «Nggak apa-apa.»

Aku segera meraih ponselku karena tanda panggilan masuk. Segera kuangkat panggilan itu setelah berpamitan pada Angga, karena Karin meneleponku. *«Assalamu'alaikum?»* sapaku pada Karin di seberang sana.

«Bang, Karin mau pulang sekarang,» terdengar isakkan di seberang sana.

"Mana jawaban salamnya?"

"Karin udah di depan."

Aku yakin, dia mengalami sesuatu. "Abang keluar sekarang."

Panggilan telepon terputus. Aku segera berpamitan pada Arif, lalu keluar dari gedung itu. Aku mengedarkan pandanganku ketika aku sudah berada di luar gedung dan pandanganku tertuju pada istriku yang sedang duduk di bangku taman. Aku segera menghampirinya.

"Karin kenapa?" Aku mengusap bahunya lembut.

Terlihat ia menghapus air matanya.

“Aku ingin pulang,” pintanya.

Aku menghela napas sabar. “Ya sudah, kita pulang sekarang.” Aku membantunya berdiri dan menuntunnya menuju mobil.

Aku sengaja tak banyak bertanya karena sepertinya ia tengah mengalami masalah. Dan aku tak yakin dia baik-baik saja, pasti ada sesuatu yang terjadi dengannya.

Apa Karin menemui Zakiya? Semoga saja tidak. Bisa jadi, Karin seperti ini karena suasana hatinya sedang tidak baik.

Lebih baik aku coba tanya baik-baik, dia kenapa? “Karin nggak mau ngomong sama Abang?” tanyaku, membuka pembicaraan setelah kurasa dia mulai tenang.

Dia hanya menggeleng tanpa ingin menatapku, lebih memilih menatap keluar kaca mobil.

“Istri Abang yang sholehah. Kenapa tadi nangis ketika telepon Abang?”

«Abang kenapa nggak bilang kalau Zakiya juga di undang ke situ?»

Apa yang kukhawatirkan ternyata terjadi. Mungkin ini memang waktunya dia tahu, melihat, dan mengenal Zakiya. «Abang mana tahu kalau dia juga di undang. Karin ada masalah sama dia?»

Karin kembali menggeleng.

«Lalu apa masalahnya?» Aku menepikan mobil ini ke

bahu jalan, menghindari hal-hal yang tidak kuinginkan.

«Tadi Karin ketemu dia.»

«Terus?» Aku menatapnya tenang.

«Karin ngobrol sama dia.»

«Apa lagi?»

«Abang nggak pingin tahu, aku sama Zakiya ngomong apa saja?»

Abang sengaja nggak ingin tahu obrolan kalian, karena Abang ingin menjaga hati kamu, Rin. Abang takut nanti kamu cemburu. Abang juga ngerti, Zakiya nggak akan ngomong apa-apa tentang hubungan kita, dulu. Abang sudah paham dengan sifat Zakiya.

“Abang kok, malah diem?”

“Terus Abang harus gimana?”

“Nanya, dong?!” dengusnya.

“Emang tadi Karin ngobrol apa aja sama dia?”

“Dia belum nikah.”

“Semoga dia cepat dapat suami yang sholeh melebihi Abang.”

“Kok, gitu?”

“Kita harus doakan orang lain yang baik-baik.”

“Tapi-”

“Udah ... ayo apa lagi?” Aku sengaja memotong ucapannya agar Karin tidak berbicara yang membuat alur

masalah ini rumit.

“Dia lebih cantik dari foto yang waktu itu Karin lihat.”

«Itu cuma perasaan kamu saja. Semua wanita pasti cantik. Wanita yang cantik itu seperti kamu. Buktinya, pas pertama Abang lihat kamu, Abang langsung setuju *ta’aruf* sama Karin.” Aku terkekeh karena berhasil menggodanya. Aku yakin Karin pasti tersipu malu mengingat kejadian saat pertama kita *ta’aruf*.

“Abang kenapa lebih milih Karin daripada Zakiya yang lebih sempurna dari Karin?”

Kalau Karin sedang tidak hamil, mungkin aku sudah kasih pengertian panjang lebar. Mungkin ini ujianku. Sabarkan hamba ya Allah.

“Bang ...”

Aku menatapnya lekat. “Karin ... Abang sudah bilang. Karin takdir dari Allah untuk melengkapi kehidupan Abang. Apa Abang harus ulangi kata-kata Abang waktu itu?” Aku berusaha mengingatkan Karin ketika ia menerima suratku dari Zakiya.

“Karin minta maaf, Bang. Karin kebawa suasana. Zakiya sangat baik, lembut, dan cantik. Karin merasa-”

Aku segera memeluk tubuhnya ketika terdengar suaranya disertai isakkan.

Ya Allah ... semoga ini pertemuan pertama dan terakhir mereka. Aku tak ingin Karin merendahkan dirinya sendiri

hanya karena dia bukan anak pondok atau terpelajar masalah agama. “Hanya Karin calon bidadari Abang di surga,” bisikku menenagkan hatinya.

Hanya terdengar isakkan kecil dari mulutnya.

«Abang akan tetap menjadi imam Karin di dunia *fii jannah*.»

«Janji?»

«*Insya Allah*.»

Karin memelukku sangat erat. Aku tahu dia sangat mencintaiku, takut kehilanganku, dan ia tak mau jauh dariku. Zakiya memang cantik, pintar, dan baik. Tapi, jika Allah tidak menghendaki kita bersatu, aku harus berbuat apa? Sekuat apa pun kita berusaha tetapi Allah tidak menghendaki, sampai kapan pun kita tak akan bersatu. Lagipula, aku bersyukur dengan takdir yang Allah pilihkan untukku. Belum tentu aku akan merasa bahagia seperti ini ketika aku menikah dengan Zakiya. Sudahlah ... aku tak ingin membahas apa pun tentang dia. Dia bagiku hanya sebuah kenangan masa lalu. Aku hanya ingin berdoa untuk kebahagiaan rumah tanggaku bersama Karin dan anak-anak kami. Masih banyak yang harus kupikirkan untuk masa depan rumah tangga kami, daripada memikirkan urusan orang lain. Apalagi Karin tengah mengandung anak kedua kami. Aku ingin fokus memikirkan keluargaku, bukan orang lain. Kudoakan semoga Zakiya menemukan calon terbaik untuknya yang lebih baik dariku.

Extra Part
Kebahagiaanku, suamiku, dan anak-anakku

Aku tak tahu, jika dulu aku menikah dengan Aziz, mungkin aku tidak akan sebahagia ini. Memiliki suami baik seperti Bang Yuda dan kedua putra-putri kami yang membuat hari-hariku berwarna. Aku memang bukan Ibu yang sempurna seperti Zakiya untuk mereka, tetapi aku ingin menjadi Ibu terbaik untuk mereka. Aku memang iri ketika pertama kali melihat Zakiya, tapi Bang Yuda selalu mengingatkanku agar tidak menyebut nama dia didepannya. Zakiya memang baik, lembut, dan sopan. Wajar, jika Bang Yuda dulu menyukainya.

Astagfirullahal'adzim ... kenapa aku jadi ngomongin Aziz dan Zakiya. Mereka adalah masa laluku dan masa lalu Bang Yuda. Saat ini, yang harus kufokuskan adalah masa depan kedua buah hatiku, Fatih dan Khansa. Aku tidak boleh memikirkan sesuatu yang berdampak membicarakan orang lain. Maafkan aku ya Allah.

Aku mengecup kening Khansa dan Fatih bergantian, lalu segera keluar dari kamar untuk mempersiapkan sarapan

keluarga kecilku. Rencana hari ini, Bang Yuda akan mengajak kami untuk menghadiri syukuran kelulusan santri-santri pondok, jadi aku harus mempersiapkan sarapan pagi-pagi dan bekal untuk anak-anak. Aku suka acara seperti ini, karena acara seperti ini akan mempertemukanku dengan sahabat-sahabatku.

"Umi ..." terdengar Fatih memanggilku.

"Mbak, tolong lanjutkan panggang rotinya," perintahku pada pembantuku.

"Iya, Mbak Karin."

Aku segera menuju kamar. "Kenapa, Sayang?" tanyaku pada putraku ketika aku sudah memasuki kamar.

"Abi mana?"

Aku beranjak duduk disampinya. "Abi belum pulang dari masjid.»

«Fatih kok, nggak dibangunin?» Fatih mengusap kedua matanya dengan punggung tangannya.

"Abi buru-buru ke masjid takut terlambat, makanya nggak bangunin Fatih." Aku mengusap rambut putraku lembut.

"Fatih mau ikut Abi shalat," rengeknya.

"Nanti siang shalat berjama'ah sama Abi. Sekarang Fatih mandi, yah, sama Umi?"

Fatih menggeleng?

Aku tahu, dia pasti menunggu abinya. Fatih memang terbiasa mandi bersama Abinya. Bahkan, Khansa pun senang jika mandi bersama abinya. “Ya sudah, mandinya nunggu Abi pulang. Umi-”

“Assalamu’alaikum?”

“Wa’alaikumussalam.”

“Fatih sudah bangun?” tanya Bang Yuda, berjalan menghampiri kami.

Fatih hanya diam. Aku mencium punggung tangan Bang Yuda. “Fatih salim sama Abi?” perintahku.

Fatih menggeleng.

Bang Yuda menatapku.

“Ngambek, Bi. Minta ikut shalat, tapi ditinggalin.”

Bang Yuda mendekati Fatih. “Abi minta maaf nggak bangunin Fatih. Abi buru-buru ke masjid. Abi janji, besok pasti bangunim Fatih shalat subuh. Sebagai gantinya, Abi ajak Fatih, Umi, dan dedek Khansa ke pondok. Fatih mau?” Bang Yuda merayu Fatih.

Janji?” Fatih mengacungkan kelingkingnya.

Bang Yuda menautkan kelingking ke jari kelingking mungil Fatih. *“Insya Allah.”*

Bang Yuda tak pernah kehabisan akal untuk merayu anak-anaknya. Aku bahkan merasa tak sanggup jika anak-anak sudah mulai rewel, tapi aku heran dengan suamiku, karena dia selalu punya cara untuk membuat anak-anak

terdiam tanpa harus berkata keras. Bang Yuda memang Ayah terbaik.

“Umi siapin baju buat anak-anak. Abi yang mandiin anak-anak. Sekalian bajunya Khansa, nanti Abi mandiin sekalian,” perintah Bang Yuda.

“Abang sudah capek, nanti Khansa Umi yang mandiin. Abi mandiin Fatih saja.” Aku bergerak mendekati lemari untuk mengambil pakaian anak-anak.

“Umi lebih capek mengurusi rumah, anak-anak, dan Abi. Jadi, Abi ingin membantu Umi, meringankan pekerjaan Umi,” katanya sambil membuka baju tidur Fatih.

Aku tersenyum menatap Bang Yuda. Dia laki-laki terbaik yang pernah kukenal. Aku brsyukur memiliki suami seperti Bang Yuda. Wajar bukan, jika aku takut kehilangan dia?

Walaupun kami sudah dikarunia dua anak, tapi rasa sayangnya padaku tak berkurang sedikit pun.

«Loh, Umi malah ngelamun. Umi mikirin apa?»

Aku segera menoleh ketika Bang Yuda menepuk pundakku. «Nggak apa-apa, Bang,» balasku cepat. «Mana Fatih?» lanjutku.

«Yakin? Karin nggak mau cerita sama Abang?»

«Apa Karin pernah menyembunyikan sesuatu dari Abang?»

«Abiii ...» teriak Fatih dari arah kamar mandi.

«Abang percaya sama Karin.» Bang Yuda mengecup bibirku sekilas, lalu bergegas menuju kamar mandi.

Seketika aku tersipu malu, meski tak ada Bang Yuda disampingku. Aku bergegas menuju dapur untuk menyiapkan sarapan dan membuat susu untuk Khansa.

«Mbak ... sarapan sudah siap?» tanyaku pada Mbak Sri, pembantuku.

“Sudah, Mbak.”

“Air minum untuk anak-anak udah disiapin?”

“Sudah aku masukkan ke dalam tas. Ini susunya Khansa.” Mbak Sri memberikan susu yang sudah jadi di dalam dot kepadaku.

“Terima kasih, Mbak.”

Mbak Sri hanya mengangguk. Aku kembali menuju kamar. Untuk memberikan susu pada Khansa.

“Khansa sudah bangun, Mi?” tanya Bang Yuda ketika keluar dari kamar mandi sambil menggendong Fatih.

«Baru saja, Bi,» sahutku, masih memberi susu pada Khansa.

“Umi ... kapan Fatih sekolah pondok?” tanya Fatih.

«Nanti, Nak, setelah Fatih lulus SD dulu.»

«Masih lama.»

Aku menatap Bang Yuda.

«Kata Kakek harus lulus sekolah dulu baru masuk

pondok,» bujuk Bang Yuda.

«Fatih mau masuk pondok.»

«Fatih ... peraturan masuk pondok harus sudah lulus sekolah dasar. Fatih sudah lulus?» tanya Bang Yuda.

Aku sudah kehabisan kata-kata untuk membujuk Fatih mengenai masuk pondok. Dia ingin masuk pondok sejak kelas 4. Aku bukan tak mau memasukkan dia ke dalam pondok, tapi karena aku khawatir dia akan mengalami kejenuhan di dalam pondok jika aku masukkan dia dalam usia dini. Dia masih butuh kasih sayang dariku dan Bang Yuda. Jika dia masuk pondok, maka aku akan jarang menemuinya karena Fatih akan tidur bersama santri lain.

Aku masih memaklumi jika dia menginginkan masuk pondok karena iri dengan santri pondok ketika ikut abinya ke pondok.

«Mi ... giliran Khansa.»

Aku menoleh ke arah Bang Yuda. Bahkan aku tak mendengar obrolan Bang Yuda dengan Fatih. “Bang, Nanti Khansa mandi sama Umi saja. Abang sarapan dulu sama Fatih, nanti Umi nyusul,» tolakku halus.

“Nanti kita sarapan bareng. Sekarang Umi siap-siap, Abang mandiin Khansa, biar kita selesai sama-sama.”

«Tapi, Bi-»

Bang Yuda sudah meraih Khansa dari pangkuanku. «Khansa mandi sama Abi?» tanya Bang Yuda pada Khansa.

Khansa yang belum bisa bicara hanya mengangguk dan tertawa mendengar abinya berbicara disertai candaan. Aku menatap Fatih yang masih murung setelah kepergian abinya.

"Fatih masih marah sama Abi?"

Ia hanya menggeleng.

Aku duduk di sebelahnya. "Abi sama Umi sayang sama Fatih, makanya Abi sama Umi ingin yang terbaik buat Fatih. Umi nggak ngelarang Fatih masuk pondok, tapi ada waktunya Fatih akan masuk pondok. Fatih cuma tinggal nunggu dua tahun lagi. Masa anak Umi nggak sabar?" Aku berusaha memberi pengertian pada Fatih.

Dia hanya diam.

"Fatih sayang sama Umi dan Abi?" Aku mengusap kepalanya lembut.

Dia memelukku. Kudengar isakkan kecil dari mulutnya. "Fatih minta maaf Umi," tuturnya disertai isakkan kecil.

"Umi sudah maafin Fatih sebelum Fatih melakukannya." Aku mengecup puncak kepalanya.

"Fatih sayang Umi, Abi, sama Khansa."

«Umi juga sayang kalian semua.»

Aku terharu hari ini. Terharu akan permintaan maaf dari putraku. Bang Yuda selalu mengajari Fatih untuk minta maaf jika dia membuat kesalahan. Baru kali ini aku merasa tersentuh ketika putraku meminta maaf tanpa di

suruh Bang Yuda.

“Umi kok, nangis?”

Aku segera menunduk menatap putraku. “Umi bahagia punya anak sholeh seperti Fatih.” Aku tersenyum pada putraku.

“Hayo ... Fatih apakmin Umi sampai nangis begitu?” Bang Yuda keluar dari kamar mandi sambil menggendong Khansa.

«Fatih nggak ngapa-ngapain Umi. Iya kan, Mi?»

“Anak sholeh pasti bikin Umi bahagia. Umi nangis bukannya sedih. Tapi, Umi nangis bahagia karena Umi punya anak-anak yang sholeh dan Abi.” Aku menatap mereka bergantian.

“Fatih juga bahagia punya Umi sama Abi.” Fatih memelukku dan mencium pipiku.

“Kok, Abi nggak di peluk?” Bang Yuda menggoda Fatih.

Fatih menghampiri abinya yang masih mengenakan pakaian pada Khansa. Ia memeluk abinya dan mencium pipi Bang Yuda.

Kebahagiaan sebuah rumah tangga bukan dari banyaknya harta, rupa yang menawan, dan tingginya jabatan. Tapi, kebahagiaan sebuah rumah tangga apabila memiliki imam yang taat kepada Allah. Apabila imamnya taat kepada Allah, maka ahli keluarganya pun akan taat kepada Allah, sehingga terjalin keluarga yang sakinah,

mawaddah, dan warrahmah.

Buat kalian para pembaca setia novel dan buku BukuOryzaee silahkan join di Grup Facebook yang berisi seluruh pembaca setia dan penulis BukuOryzaee di Facebook dengan kata kunci :

"Komunitas Novel Buku Oryzaee (KNBO) "

Dalam grup KNBO kamu akan menemukan event-event seru setiap harinya yang diisi oleh penulis, pembaca dan juga langsung dari admin BO.

Selain itu kamu juga bisa mendapatkan:

1. Info menarik tentang BukuOryzaee
2. Diskon Pre Order (PO) novel terbaru
3. Sharing bersama Bombers

Kunjungi Instagram kami untuk obral setiap minggunya! @bukuoryzaee

Dear book lovers,

Terima kasih telah membeli dan menjadi pembaca setia novel terbitan BukuOryzaee.

Kamu suka bercerita? suka menuangkan kisah kamu dalam bentuk novel? atau punya karya tulis namun takut untuk menerbitkannya?

Mari bergabung di Penerbit BukuOryzaee penerbit buku dan novel Android dan iOS terbesar di Indonesia yang memiliki pembaca seluruh dunia.

Kamu bisa mendapatkan ribuan penggemar, mendapatkan royalti melimpah dan berteman dengan banyak penulis berbakat BukuOryzaee!

Kita tunggu karyamu di BO yah!

Salam,

BO
Publisher.

Kunjungi :

Official Website :
www.oryzaee.com

Book Store :
www.bukuoryzaee.com

Group Facebook :
Komunitas Novel BukuOryzaee